

**PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN  
VISI-MISI PONDOK PESANTREN ( Studi Kasus: Pondok  
Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah  
Wilayah Sulawesi Selatan)**

**Revitalization of the Education System in Achieving the  
Vision- Mission of Islamic Boarding School (Case Study  
on Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah  
Region South Sulawesi)**



**Disertasi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**OLEH**

**ABDUL KADIR**

**NIM: 1050 1010 2018**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
TAHUN 2022 M/ 1444 H**

**PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN  
VISI-MISI PONDOK PESANTREN ( Studi Kasus: Pondok  
Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah  
Wilayah Sulawesi Selatan)**

**Revitalization of the Education System in Achieving the  
Vision- Mission of Islamic Boarding School (Case Study  
on Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah  
Region South Sulawesi)**

**تَجْدِيدُ النِّظَامِ التَّعْلِيمِيِّ فِي تَحْقِيقِ رُؤْيَا وَرِسَالَةِ الْمَعَاهِدِ (دِرَاسَةُ تَحْلِيلِيَّةٍ فِي مَعْهَدِ  
لِلبَنَاتِ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشِيَّةٍ بِمَنْطِقَةِ سَوْلَاوِيْبِي الْجَنُوبِيَّةِ)**



**Disertasi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**OLEH**

**ABDUL KADIR**

**NIM: 1050 1010 2018**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
TAHUN 2022 M/ 1444 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Abdul Kadir

N I M : 1050 1010 2018

Tempat/ Tanggal Lahir : Maros, 17 Juli 1969

Prodi/ Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam/ *Dirāsah Islāmiyah*

Program : Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat : Bulu-Bulu Km.21 Ma'rumpa Marusu Kab. Maros. Jl.  
Poros Maros-Makassar Km.21

J u d u l : *Pembaruan Sistem Pendidikan Dalam  
Mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren (Study  
Kasus: Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin  
'Aisyiyah Wilayah Sulsel)*

Meyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum

Makassar, 31 Desember 2023

Penyusun,



Abdul Kadir

NIM: 1050 1010 2018

**PERSETUJUAN DISERTASI**

Disertasi ini berjudul: "PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN VISI-MISI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus: Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan) yang disusun oleh Abdul Kadir, NIM 1050 1010 2018 dapat disetujui untuk diajukan mengikuti **Ujian Promosi**. Karenanya, Promotor, Ko-Promotor dan Dewan Penguji memandang bahwa Disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh **Ujian Promosi Doktor**.

**PROMOTOR:**

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

(.....)

**CO. PROMOTOR:**

1. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si.

(.....)

2. Dr. Muhammad Ali Bakri, M.Pd.

(.....)

**PENGUJI INTERNAL:**

1. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.

(.....)

2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I.,M.Th.I

(.....)

**PENGUJI EKSTERNAL :**

Dr. Nurhayati Azis, S.E.,M.Si.

(.....)

**DIKETAHUI:**

Direktur Pascasarjana UNISMUH,

Ka. Prodi Doktorat UNISMUH,



Dr. H. Inwan Akib, M.Pd.

NIDN. 613 949

Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.

NIDN. 2009075202

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَخْوَانِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ اللَّهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، وَبَعْدَ.

Alhamdulillah, dengan niat yang tulus kita memanjatkan kehadiran Allah Swt. dan mengirimkan salam dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad saw., bahwa pembuatan dan penyusunan hasil penelitian ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang direncanakan.

Penelitian ini adalah salah satu syarat dalam rangka proses penyelesaian studi pada Program Pascasarjana Sarjana Tiga (S3) Program Studi: Pendidikan Agama Islam pada Universitas Muhammadiyah Makassar. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan yang akan menjadi konsentrasi penulis dalam mengembangkan diri dan bermu'āmalah dengan masyarakat luas maupun dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesian dalam bidang pendidikan. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Doktor di bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Diakui, masih banyak kekurangan yang menyertai penelitian ini. Karena itu, saran dan masukan serta kritik konstruktif yang datang dari berbagai pihak sangat dinantikan. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan masyarakat luas.

Proses akademik yang selama ini ditempuh sebuah refleksi dari makna perjuangan yang cukup melelahkan. Segala daya upaya berupa waktu, tenaga dan materi tidak hanya dirasakan oleh penulis, tetapi juga bagi mereka yang menempuh pendidikan yang sama dengan penulis. Karena itu melalui kesempatan ini, penulis

patut menyampaikan terima kasih kepada guru-guruku, dosen, Promotor, Co.Promotor dan tim penguji yang sangat membantu dalam menyempurnakan penulisan disertasi ini.

Secara khusus, penulis mengucapkan banyak terima kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Unismuh Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Unismuh Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. selaku Ketua Program Studi Program Doktoral Pendidikan Agama Islam.
4. Promotor, Ko-Promotor 1 dan Ko-Promotor 2, masing-masing: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag., Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si., Dr. Muhammad Ali Bakri, M.Pd.
5. Para Dewan Penguji Disertasi, masing-masing : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. (Ketua Dewan Penguji), Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. (Sekertaris Dewan Penguji), Dr. Muhammadi Ali Bakri, M.Pd. (anggota Dewan Penguji), Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. (Penguji 1), Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (Penguji 2), Dr. Nurhayati Azis, S.E., M.Si. (Penguji Eksternal)
6. Dr. Nurhayati Azis, S.E., M.Si. (Ketua Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan) yang memperkenankan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ummul Mukminin dan senantiasa mendorong, memotivasi dan memberikan bantuan untuk penyelesaian pendidikan S3 ini.
7. Ibunda tercinta, Hj. Nadjemmah yang rela menjanda dari H. Muhammad Arif Sahabu, dan senantiasa mendoakan keberhasilan anaknya.

8. Isteri tercinta, Fatimah Riwayat, A.Md., S.Pd.I. yang senantiasa mendampingi peneliti dalam suka dan duka dan menyayangi kelima anak-anak yaitu; Ahmad Musafir Agung, S.M.,M.M., Nurlatifah Ayu Lestari, A.Md., Nurzakiyah Megalestari (mahasiswi Unhas), Nurjamilah Indahlestari (Mahasiswi Alfurqan), Nurhamasah Azisalestari (Sekolah Dasar).
9. Kepada para karyawan TU pascasarjana Unismuh yang senantiasa melancarkan dan memudahkan proses administrasi kegiatan pendidikan S3.
10. Kepada para informan penelitian yang menyediakan waktunya untuk diwawancarai baik langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya kepada teman-teman seangkatan penulis dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses pembuatan *design* hasil penelitian disertasi ini, yang tidak sempat diingat dan disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, penulis menyampaikan permohonan maaf dan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, dan hanya kepada Allah swt. kita menyembah, memohon bantuan dan bertawakkal. Āmīn.

Makassar ,07 Jum. Akhir 1444 H  
31 Desember 2022 M

Peneliti,



**Abdul Kadir**  
NIM: 1050 1010 2018

## DAFTAR ISI

Hal.

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus .....	18
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan Penelitian.....	20
E. Manfaat Penelitian.....	20
F. Penelitian Terdahulu.....	21
<b>BAB II. TINJAUAN TEORITIS.....</b>	<b>27</b>
A. Konsep Dasar Pembaruan Sistem Pendidikan .....	27
1. Pengertian Pembaruan Sistem Pendidikan .....	27
2. Ruang Lingkup Pembaruan Sistem Pendidikan.....	38
3. Tujuan dan Fungsi Pembaruan Sistem Pendidikan	41
4. Unsur-Unsur Pembaruan Sistem Pendidikan....	41
B. Pesantren.....	42
1. Pengertian Pesantren .....	42
2. Unsur-Unsur Pesantren .....	45
3. Tujuan dan Fungsi Pesantren .....	47
4. Sistem Integrasi Pendidikan Pesantren .....	49
5. Kepemimpinan Pesantren .....	51
a. Teori Kapasitas Diri Pemimpin Berkemajuan.....	51
b. Teori Pemimpin Perempuan Berkemajuan .....	54
c. Tipologi Kepemimpinan Pesantren .....	69
C. Visi dan Misi Pendidikan.....	75
1. Pengertian Visi dan Misi .....	75
2. Visi dan Misi Pendidikan Nasional .....	78
3. Visi dan Misi Pesantren Ummul Mukminin.....	79
a. Alumni Unggul.....	81
b. Kader Ulama Wanita.....	90
c. Pemimpin Berkemajuan .....	101
4. Tujuan Pesantren Ummul Mukminin.....	106
5. Indikator Capaian Visi dan Misi Pesantren.....	107
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>109</b>



A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	109
1. Pendekatan Penelitian .....	109
2. Jenis Penelitian .....	110
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	114
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan.....	115
D. Teknik Pengumpulan Data.....	116
E. Teknik Analisis Data.....	122
F. Pengecekan Keabsahan Temuan .....	123
G. Alur Kerangka Pikir.....	124
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>125</b>
<b>A. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>125</b>
1. Profil Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulsel .....	125
a. Profil Singkat PPUM .....	125
b. Profil 'Aisyiyah .....	126
c. Profil 'Aisyiyah Sulsel .....	127
d. Deskripsi Geografis .....	130
e. Deskripsi Kelembagaan .....	131
f. Kepemimpinan Pondok Pesantren 1987-2023.....	133
g. Struktur Organisasi Penyelenggara PPUM 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan Periode 2019-2023 .....	133
2. Pembaruan Sistem Pendidikan Ponpes Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulsel.....	137
a. Pembaruan Sistem Manajemen Kelembagaan.....	139
b. Pembaruan Sistem Manajemen Kurikulum.....	148
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat .....	164
a. Faktor Pendukung .....	164
1. Aspek Kelembagaan .....	164
a) Internal.....	164
1) Nama besar Muhammadiyah/ 'Aisyiyah .....	164
2) Sarana Prasarana .....	166
3) SDM dan Human Capital .....	169
4) Sosial Ekonomi .....	177
b) Eksternal .....	180
1) Kerjasama Pemerintah .....	180
2) Minat Orang Tua Santri Cukup Tinggi .....	180
3) Pelibatan Masyarakat .....	181
2. Aspek Kurikulum .....	182
a) Internal .....	182
1) Peraturan Akademik .....	183
2) Tata Tertib Santri .....	184
3) Jadwal Pengajian rutin .....	184
b) Eksternal .....	184
1) Supervisi Teratur .....	184

2) Buku <i>dirasah islamiyah</i> .....	185
3) Kerja sama dengan Penebit Buku .....	185
b. <b>Faktor Penghambat</b> .....	186
1. Aspek kelembagaan .....	187
a) Internal.....	188
1) Belum terlembaga <i>takhasus</i> Kader Ulama ....	188
2) Belum terbentuk <i>Dewan Masyayikh</i> .....	189
3) Lokasi Pondok terasa sempit .....	189
b) Eksternal .....	192
1) Persaingan antara Pesantren .....	192
2) Diskriminasi Kebijakan Anggaran .....	193
2. Aspek Kurikulum .....	195
a) Internal.....	195
1) Belum ada Blue Print IT .....	195
2) Belum terbentuk <i>bi"ah arabiyah</i> .....	200
3) Penguasaan bhs Arab dan Inggris belum merata .....	200
b) Eksternal .....	202
1) Ketidaksiplinan Orang Tua santri .....	202
2) Prestasi Internasional minim .....	203
c. <b>SWOT Analysis</b> .....	204
4. Upaya Mewujudkan Visi dan Misi Ponpes Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulsel .....	208
a. Pengembangan Aspek Keunggulan .....	210
b. Pengembangan Kader Ulama Wanita .....	227
c. Upaya Mewujudkan Pemimpin Berkemajuan.....	248
<b>B. PEMBAHASAN</b> .....	255
1. Pembaruan Manajemen Kelembagaan dan Kurikulum ....	255
2. Faktor Pendukung dan Penghambat .....	260
3. Upaya Mewujudkan Visi-Misi .....	262
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	275
A. Kesimpulan .....	275
B. Saran-saran .....	279
DAFTAR PUSTAKA.....	281
LAMPIRAN-LAMPIRAN: .....	291

## DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hlm.
1.1	Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	18
1.2	Penelitian Terdahulu	22
3.1	Alur Kerangka Pikir	124
4.1.	Struktur Organisasi Penyelenggara PPUM 2019-2023	134
4.2.	Struktur Kurikulum PPUM	154
4.3	Struktur Kurikulum Sebelum Kombinasi LP2M	156
4.4.	Matrix Pembaruan Sistem Pendidikan	160
4.5.	Daftar Sarana dan Prasarana PPUM s/d 2022	167
4.6.	Matrik Analisis SWOT Ponpes Puteri Ummul Mukminin	204
4.7.	Data Alumni Ponpes Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan 2019-2022	221
4.8.	Bentuk Pembaruan Manajemen Kelembagaan dan Kurikulum	256
4.9.	Perwujudan Visi-Misi PPUM	268

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	ba	<b>b</b>	be
ت	ta	<b>t</b>	te
ث	s\`a	s\ <b>\</b>	es (dengan titik di atas)
ج	jim	<b>j</b>	je
ح	ha	<b>h}</b>	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	<b>kh</b>	ka dan ha
د	dal	<b>d</b>	de
ذ	zal	<b>dz</b>	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	<b>r</b>	er
ز	zai	<b>z</b>	zet
س	sin	<b>s</b>	es
ش	syin	<b>sy</b>	es dan ye
ص	s}ad	<b>sh}</b>	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	<b>dh</b>	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	<b>th}</b>	te (dengan titik di bawah)
ظ	zda	<b>zd</b>	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	<b>‘</b>	apostrof terbalik
غ	gain	<b>g</b>	ge
ف	fa	<b>f</b>	ef

ق	qaf	<b>q</b>	qi
ك	kaf	<b>k</b>	ka
ل	lam	<b>l</b>	el
م	mim	<b>m</b>	em
ن	nun	<b>n</b>	en
و	wau	<b>w</b>	we
هـ	ha	<b>h</b>	Ha (dgn titik di atas)
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	<b>y</b>	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

## Abstrak

Nama : Abdul Kadir

NIM : 1050 1010 2018  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Disertasi : Pembaruan Sistem Pendidikan dalam Mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren (*Studi Kasus pada Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan*)  
Pembimbing : Ambo Asse, Amirah Mawardi dan Muhammad Ali Bakri.

Tujuan penelitian ini **adalah** untuk mengetahui: 1) Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan ditinjau dari Aspek Manajemen Kelembagaan dan Aspek Manajemen Kurikulum, 2) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dari aspek manajemen kelembagaan dan aspek manajemen kurikulum baik internal maupun eksternal, 3) Upaya mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Untuk melihat ketiga masalah tersebut, diperlukan metode deskriptif kualitatif beserta swot analysis, yaitu data yang dikumpulkan melalui jawaban informan dilakukan seleksi dan pemilahan yang kemudian dianalisis secara semantik dan induktif yang kemudian dikuatkan lagi dengan hasil observasi langsung oleh penulis dan dibuatkan swot analysis.

Hasil penelitian menunjukkan, Pembaruan sistem pendidikan Pesantren tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus pula mengikuti perkembangan Sistem Pendidikan Nasional, yang secara keseluruhan memuat komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren setidaknya meliputi yaitu; aspek manajemen kelembagaan dan aspek manajemen kurikulum baik internal maupun eksternal. Secara kelembagaan, kuantitas input dan output berjalan seimbang dikarenakan *leadership* yang baik. Sedangkan aspek manajemen kurikulum senantiasa dilakukan penyesuaian dengan perkembangan Kurikulum Nasional, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran yang wajib dari Kementerian Pendidikan Nasional untuk SMP dan SMA; dan mata pelajaran wajib dari Kementerian Agama untuk MTs dan MA, ditambahkan dengan kurikulum Lembaga Pengembangan Pondok Muhammadiyah yang juga menjadi pilihan dalam pengelolaan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Beberapa faktor pendukung tercapainya Visi dan Misi PPUM antara lain: sarana dan prasarana yang memadai, SDM yang cukup walaupun belum semua memenuhi standar kualitas yang diharapkan, *human capital* atau modal manusia, eksistensi dan kreativitas Pimpinan 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan serta kharisma kepemimpinan. Begitu pula terjalannya komunikasi dan kerjasama yang baik antara seluruh *stakeholders* termasuk santriwati; setiap keputusan pondok diambil melalui rapat musyawarah kemudian disosialisasikan secara bertahap ke seluruh unsur terkait pondok pesantren; kedisiplinan seluruh *stakeholders* dalam menjalankan segala Tata Tertib serta Peraturan Akademik. Sedangkan faktor-faktor penghambat pencapaian Visi dan Misi PPUM sebagiannya antara lain: belum adanya *blueprint* berbasis Teknologi Informasi (TI) sebagai peta jalan

dalam mengimplementasikan seluruh Visi-Misi yang telah dirumuskan. Demikian pula persaingan antar lembaga pesantren serta jumlah anggaran pemerintah yang dialokasikan pemerintah untuk pesantren antara yang satu dengan lainnya masih relatif diskriminatif. Skema faktor pendukung dan penghambat dipertajam melalui *Swot Analysis*.

Implikasi dari Upaya mewujudkan Visi dan Misi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, meskipun belum seluruhnya tercapai dalam beberapa aspek, namun dalam aspek lain sudah dapat menjadi kebanggaan yang perlu terus dikembangkan dan dipertahankan. *Alumni Unggul* dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya lulus di PTN dengan jurusan favorit dan melanjutkan Perguruan Tinggi Luar Negeri seperti Mesir, Jepang, China dan Turki, dan PT swasta bidang ilmu-ilmu syari'ah. *Pemimpin Berkemajuan* ditunjukkan dengan banyaknya prestasi bidang akademik dan leadership baik tingkat lokal maupun Nasional dan beberapa alumni telah menjadi pemimpin di beberapa lembaga seperti lembaga pendidikan, bisnis, pemerintah dan ortom Muhammadiyah/'Aisyiah. *Kader Ulama* ditunjukkan dengan semakin banyaknya yang menjadi penghafal Alquran meskipun masih perlu dimantapkan dengan *Takhassus* kader ulama dan beberapa alumni mengkhususkan diri pada *tafakkuh fid din*.

*Kata kunci:* Pembaruan, system pendidikan, visi-misi, pondok pesantren



## ABSTRACT

**Abdul Kadir, 2022.** *Revitalization of the Education System in Achieving the Vision and Mission of Islamic Boarding School (A Case Study at Ummul Mukminin 'Aisyiyah Boarding School of South Sulawesi).* Supervised by Ambo Asse, Amirah Mawardi and Muhammad Ali Bakri.

The aims of this study were to find out: 1) Education revitalization at Ummul Mukminin 'Aisyiyah Islamic Boarding School of South Sulawesi in terms of Institutional Management and Curriculum Management Aspects, 2) the Supporting factors and Inhibiting factors in the educational revitalization at at Ummul Mukminin 'Aisyiyah Islamic Boarding School of South Sulawesi Sulawesi in terms of Institutional Management and Curriculum Management Aspects both internally and externally, 3) the efforts to achieve the Vision and Mission at Ummul Mukminin 'Aisyiyah Islamic Boarding School of South Sulawesi.

To perceive these three issues, a qualitative descriptive method and a SWOT analysis were needed, namely data collection through informants' answers were selected and sorted which then analyzed semantically and inductively then strengthened with the results of direct observations by the researcher and a SWOT analysis was made.

The results of the research showed that the revitalization of the Islamic boarding school education system cannot stand alone, but obliged to be followed the development of the National Education System, which as a whole part educational components that are interrelated within integrated manner to achieve the goals of National Education. Revitalization of the Islamic Boarding School Education System should be included as follows; aspects of institutional management and aspects of curriculum management both internally and externally. Institutionally, the quantity of input and output are running in balance due to good leadership. Meanwhile, aspects of curriculum management are following along the development of the National Curriculum by including compulsory subjects from the Ministry of National Education for High Schools; and compulsory subjects from the Ministry of Religion for MTs and MA then embedded to the LP2M curriculum which is also as the option in the management of Ummul Mukminin 'Aisyiyah Islamic Boarding School of South Sulawesi.

Several supporting factors on the achievement of PPPUM's Vision and Mission included: adequate facilities and infrastructure, sufficient human resources although not all of them meet the expected quality standards, human capital, the existence and creativity of the 'Aisyiyah Leaders of South Sulawesi and the charisma of leadership. Likewise the establishment of good communication and cooperation between all stakeholders including female students; every decision of the Islamic boarding school is taken through a deliberation meeting and then disseminated gradually to all elements related to the Islamic boarding school; the discipline of all stakeholders in carrying out all Rules and Academic Regulations. Meanwhile, some of the inhibiting factors for achieving the Vision and Mission of PPUM included: the absence of the Information Technology (IT)-based blueprint as a roadmap for the implementation the entire Vision and Mission that had been formulated. Likewise, competition between Islamic boarding schools and the



amount of government budget allocated by the government for Islamic boarding schools between one and another were still relatively discriminatory. The scheme of supporting and inhibiting factors was sharpened through SWOT Analysis. The implications of the effort to achieve the Vision and Mission of the Ummul Mukminin 'Aisyiyah Islamic Boarding School of South Sulawesi, although it was not been fully achieved in several aspects, in other aspects it became a point of pride that needs to be continuously developed and maintained. Excellent Alumni can be proven by the increasing number of graduates at the State Universities with favorite majors and continuing to foreign universities such as Egypt, Japan, China and Turkey. Progressive leaders were shown by many achievements in the academic and leadership fields both at the local and national levels and several alumni became leaders in several institutions such as educational institutions, business, government and Muhammadiyah/Aisyiah Organization Unit (ORTOM), Ulama' cadres were shown by the increasing number of people who memorize the Koran, although it was still needed to be strengthened with Takhassus cadres of scholars and some alumni specializing in tafakkuh fid din.

Keywords: *Revitalization, education system, vision and mission, Islamic Boarding Schools*



## المخلص

الطالب : عبد القادر  
رقم القيد : ٢٠١٨ ١٠١٠ ١٠٥٠  
القسم : التربية الإسلامية  
عنوان الرسالة: تجديد النظام التعليمي في تحقيق رؤية ورسالة المعاهد (دراسة تحليلية في معهد أم المؤمنين عائشية للبنات بمنطقة سولاويسي الجنوبية)  
المشرف : أمبو آسى وأميرة مواردى ومحمد علي بكرى.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة : (١) تجديد النظام التعليمي في معهد أم المؤمنين عائشية للبنات بمنطقة سولاويسي الجنوبية من ناحية إدارة المؤسسة وإدارة المناهج الدراسية، (٢) العوامل الداعمة والعوامل المثبطة في تجديد النظام التعليمي في معهد أم المؤمنين عائشية للبنات بمنطقة سولاويسي الجنوبية من ناحية إدارة المؤسسة وناحية المناهج الدراسية داخلياً وخارجياً ، (٣) الجهود المبذولة لتحقيق رؤية ورسالة معهد أم المؤمنين عائشية للبنات بمنطقة سولاويسي الجنوبية.

للحصول على جواب تلك المشكلات الثلاثة، يستعين الباحث بطريقة وصفية نوعية والتحليل الرباعي، فتكون البيانات التي تم جمعها من خلال اجابات المخبرين يتم تحديدها وفرزها والتي يتم تحليلها بعد ذلك بشكل دلالي واستقرائي و يتم تقويتها مرة أخرى بنتائج الملاحظة المباشرة من قبل الباحث ثم إجراء التحليل الرباعي.

تظهر نتائج البحث ان تجديد النظام التعليمي في المعاهد لن يكن منفرداً، بل يجب ان يتبع أيضاً تطوير النظام التعليمي الوطني، والذي يحتوي على مكونات تربوية مترابطة بشكل متكامل لتحقيق الأهداف التعليمي. يشمل تجديد النظام التعليمي في المعاهد على الأقل ما يلي: جوانب الإدارة المؤسسية وجوانب إدارة المناهج داخلياً وخارجياً. فمن الناحية المؤسسية، تعمل كمية المدخلات والمخرجات بشكل متوازن بسبب القيادة الجيدة. وفي الوقت نفسه، يتم دائماً تعديل جوانب إدارة المناهج الدراسية حتى تتكيف مع المناهج التعليمية الوطنية، وذلك يتضمن مواد إلزامية من وزارة التربية للمدارس المتوسطة والثانوية؛ والمواد اللازمة من وزارة الدينية للمدارس الثانوية والعالية، المضافة إلى المنهج التابع إلى هيئة تطوير المعاهد والتي يطبق في معهد أم المؤمنين عائشية للبنات بمنطقة سولاويسي الجنوبية.

أما العوامل التي تدعم تحقيق رؤية ورسالة المعهد، منها: المرافق والبنية التحتية الكافية، والموارد البشرية الكافية على الرغم من أنها لا تفي جميعها بمعايير الجودة المتوقعة، و الموارد البشرية، ووجود ابداع قيادة جمعية عائشية في سولاويسي الجنوبية مع جاذبية القيادة. إضافة إلى ذلك وجود اتصال وتعاون جيد بين كل أصحاب المصلحة بما في ذلك الطالبات؛ و تم اتخاذ كل من قرارات المعهد من خلال اجتماع ومشاورة ثم يتم نشره تدريجياً على جميع العناصر المتعلقة بالمعهد؛ انضباط جميع أصحاب

المسلحة في تنفيذ جميع القواعد واللوائح الأكاديمية. وفي الوقت نفسه، فإن بعض العوامل المثبطة لتحقيق رؤية ورسالة المعهد تشمل: عدم وجود مخطط قائم على تكنولوجيا المعلومات كخارطة طريق لتنفيذ الرؤية والرسالة الكاملة التي تمت صياغتها. إضافة إلى ذلك، هناك تنافس بين المعاهد للحصول على دعم الحكومة، والميزانية المعدة لا يزال تمييزيًا نسبيًا. يتم شحذ مخطط العوامل الداعمة والمثبطة من خلال التحليل الرباعي.

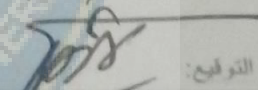
تداعيات الجهود المبذولة لتحقيق رؤية ورسالة معهد أم المؤمنين عائشية للبنات بمنطقة سولاويسي الجنوبية، على الرغم من أنها لم تتحقق كاملاً في عدة جوانب، ولكنها في جوانب أخرى أصبحت على مايرام فيجب أن يكون تطويرها وصيانتها باستمرار. يمكن إثبات الخريجين المتميزين من خلال العدد المتزايد للخريجين في الجامعات الحكومية مع التخصصات المفضلة. ومواصلة الدراسة في الجامعات الخارجية مثل مصر واليابان والصين وتركيا. يظهر النخبة المتقدمة من خلال العديد من الإنجازات الأكاديمية والقيادية على المستويين المحلي والوطني وأصبح العديد من الخريجين قادة في العديد من المؤسسات التعليمية والأعمال والحكومة والهيئات المستقلة للمحمدية / عائشية. وتظهر كوادر العلماء من خلال العدد المتزايد للأشخاص الذين يحفظون القرآن، على الرغم من أنه لا يزال بحاجة إلى تقوية بكوادر التخصص من العلماء وبعض الخريجين المتخصصين في التفقه في الدين.

الكلمات المفتاحية: التجديد، النظام التعليمي، الرؤية والرسالة، المعاهد

مترجمة ومصدقة

من قبل لجنة الترجمة قسم الدراسات العليا  
جامعة محمدية مأكسر

التاريخ: 23/12/2022

التوقيع: 



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem Pendidikan Nasional melahirkan dualisme saat kemerdekaan baru saja diproklamkan. Ada yang bercorak sekuler dan ada sekolah-sekolah agama nampak terpinggirkan. Hal ini mengakibatkan terjadi dualisme sistem pendidikan yang diterapkan pada masyarakat dan berdampak pada lahirnya dua perbedaan pandangan politik. Untuk mewujudkan satu Sistem Pendidikan Nasional seperti yang tertera dan diamanatkan oleh UUD 1945, maka Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 dirancang yang menata dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di wilayah RIS, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954 diputuskan untuk menyatakan berlakunya Pendidikan Nasional dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perkembangan berikutnya, untuk mengakomodasi amanat UUD 1945 tentang sistem pendidikan maka ditetapkanlah UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Reformasi tahun 1998 menuntut adanya reformasi dalam bidang pendidikan dengan menetapkan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pada tanggal 11 Juni 2003.<sup>1</sup>

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 1989 pasal 1 (3) bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan

---

<sup>1</sup> Yusuf Agung Subekti, *Relevansi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, ( *Jurnal Ta'limuna*. Vol.3, No. 1, 2014), hal 28

satu dengan lainnya untuk mengusahakan Tujuan Pendidikan Nasional.

Sedangkan dalam pasal 4, disebutkan:

“Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.<sup>2</sup>

Undang-Undang tersebut di atas diperbarui menjadi UU Nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tertera dalam pada pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Muncul pertanyaan dimanakah letak keterkaitan Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren? Dimanakah posisi Pendidikan Agama dalam Sistem Pendidikan Nasional ? Secara limitatif jawabannya terdapat dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan telah mengatur hal ini. Sebagai implikasinya kini sudah ada beberapa pesantren yang telah diakui jenjang kesetaraannya dengan jenjang sekolah formal keagamaan Nasional, sebut saja misalnya, Pesantren Darussalam Gontor, Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Lirboyo, Al-Falah Ploso dan lahirnya pesantren integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang SPN, Jakarta, 1989

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Jakarta, 2003

Agama Islam seperti Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara, Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dan lain-lain, yang dalam keunikannya, pesantren mempunyai tantangan dan permasalahan untuk tetap eksis di tengah arus perubahan Sistem Pendidikan Nasional terbaru.

Secara teori, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lahir sebagai antisipasi atas praktik keagamaan yang bercorak sinkretisme. Yang dimaksud dengan sinkretisme adalah proses perpaduan antara dua atau lebih suatu agama atau kepercayaan. Contoh sinkretisme adalah Dinasti Syailendra dengan konsep Siwa-Buddha. Praktik keagamaan masyarakat masih banyak yang bercorak sinkretisme sehingga diperlukan metode tertentu untuk membimbing masyarakat kepada pengamalan agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>4</sup>

Menurut data sejarah yang terhimpun, Syekh Maulana Malik Ibrahim (*pen. w.1419*) merupakan orang pertama yang memperkenalkan pola pengajaran dalam format pondok pesantren yakni ketika mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Pengenalan pola pengajaran format pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel (*pen. 1401-1481*) dengan mendirikan Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya, Sunan Giri (*pen. 1442-1506*) di Giri Gresik, Sunan Bonang (*pen. 1465-1525*) di Tuban, Sunan Drajad (*pen. 1470-1522*) di Lamongan dan Raden Patah (*pen. 1455-1518*) di Demak. Namun dalam perkembangannya

---

<sup>4</sup> H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaruan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama Wiragemilang, Cet.I, 2003, h. 2.

format Pondok Pesantren ini diperbarui oleh Muhammad Darwis (*pen. 1868-1923*) menyesuaikan dengan kebutuhan keadaan dan kondisi.<sup>5</sup>

Korelasi ketokohan Muhammad Darwis dan sistem pendidikan pesantren itu dapat dikaji dengan menggunakan pembahasan model simplifikasi kategoris pada ruang lingkup fungsi Pesantren yang tertuang dalam pasal 4 Undang-undang Pesantren No.18/2019 dikaitkan dengan tiga indikator fungsi dan peran yang ditawarkan dan dijalani oleh Muhammad Darwis, yaitu sebagai lembaga pendidikan, dakwah Islamiyah dan sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Dari ketiga kategori itulah dapat diketahui bahwa Muhammad Darwis adalah sosok yang mampu merespon tantangan terkininya secara cepat dan tepat melalui gerakan *tajdid* (pembaharuan) dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat Indonesia sekaligus.

Sementara itu, 'Aisyiyah yang merupakan Organisasi Otonom (Ortom) khusus Muhammadiyah telah mendirikan Pondok Pesantren untuk mengimplementasikan cita-cita besar sebagai wadah pengkaderan ulama. Ulama dan cendikiawan wanita dibutuhkan untuk mengarahkan dan membimbing ummat kepada *tauhid* yang lurus, ibadah yang benar sesuai sunnah Rasul, akhlak yang mulia dan muamalah yang jujur. Ini dikuatkan dengan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan No:02/PWA/AN/86 yang dalam pertimbangan pendiriannya

---

<sup>5</sup> Anwar Nuris Ali, *Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia*, Dirosat Journal Of Islamic Studies, Vol.1 No.2, Juli 2016, hal.246

menyebutkan: Perlunya mendirikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin sebagai wadah pengkaderan *Ulama Wanita*.<sup>6</sup>

Secara yuridis formal, pendidikan melalui pondok pesantren telah diakui oleh pemerintah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan keluarnya Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, menyusul dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren yang ditandatangani Presiden pada tanggal 2 September 2021.

Berlakunya Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren membawa angin segar bagi perkembangan dunia pendidikan pondok pesantren pada umumnya, khususnya pesantren-pesantren yang ada di Sulawesi Selatan. Namun dibalik hadirnya Undang-undang pesantren, ada tantangan bagi para penggiat pesantren, terutama tantangan dari segi manajemen. Di dalam Undang-undang ini telah jelas diatur sejumlah aspek, mulai dari alokasi dana oleh pemerintah, kepemimpinan pesantren, kurikulum pesantren, sumber daya pesantren dan manajemen pesantren, seperti dinyatakan dalam beberapa pasal yang berbasiskan pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pasal 1 ayat (2) Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren dinyatakan bahwa: Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum

---

<sup>6</sup> Surat Keputusan PWA Sul-Sel No.02/PWA/A/V/86 yang ditanda tangani Ketua: St. Musyawarah Musa, S.H.,M.S. dan Sekertaris Hartinah Adjeng pada tanggal 1 Mei 1986 di Ujung Pandang



sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau *dirasah islamiah* dengan pola pendidikan *muallimin*<sup>7</sup>. Pasal 16 ayat (1) dinyatakan, pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi dan kurikulum pendidikan masing-masing pesantren.<sup>8</sup>

Khusus kurikulum pesantren diatur dalam Pasal 18 ayat (1), (2) dan ayat (3) yang terdiri atas kurikulum pendidikan *Muadalah* yang memuat kurikulum pesantren dan kurikulum umum. Pada ayat (2) dinyatakan, kurikulum pesantren dikembangkan oleh Pesantren dengan basis Kitab Kuning atau *Dirasah Islamiah* dengan Pola Pendidikan *Muallimin*. Pasal 18 ayat(3) Kurikulum pendidikan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Menteri.<sup>9</sup>

Secara teologis-filosofis, pesantren merupakan metode yang paling tepat untuk memahami Alquran dan Sunnah secara komprehensif, mengapa? Karena di pesantrenlah semua kajian terkait pemahaman Islam yang *kāffah* dapat diperoleh. Disamping kurikulumnya yang mendukung untuk pemahaman Islam secara komprehensif, juga karena kehadiran pesantren sebagai representasi dari perintah Allah, diantaranya adalah perintah untuk membaca dan menulis, sebagaimana dituangkan secara imperatif dalam surat Al Alaq ayat 1-5, Allah berfirman:

---

<sup>7</sup> UU Pesantren nomor 18 tahun 2019, pasal 1 ayat 2

<sup>8</sup> *Ibid*, pasal 16 ayat 1

<sup>9</sup> *Ibid*, Pasal 18 ayat 1,2 dan 3

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Terjemahnya:

‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.’<sup>10</sup>

Yang dimaksud dengan qalam dalam ayat tersebut menurut ahli tafsir adalah metode pembelajaran dengan cara tulis-baca. Model ini dikembangkan di pondok-pondok pesantren, misalnya, dengan membaca kitab-kitab tauhid, akhlak, fiqih, mu’amalah dan sebagainya tanpa harakat (gundul, kitab kuning).

Menurut Wahbah Az Zuhaili, dalam ayat tersebut Allah swt. berfirman: “*bismi rabbika*” (bacalah dengan nama Tuhanmu), bukan dengan “*bismillah*” (dengan nama Allah), sebagaimana yang mashur “*bismillahir rahmaanir rahim,*” karena lafal *Rabb* termasuk sifat fi’il (pebuatan), sedangkan lafal Allah termasuk Dzat, karenanya dalam konteks ayat tersebut Allah swt. memerintahkan nabiNya untuk membaca. Oleh karena itu, sifat Dzat hanya relevan dengan penyebutan sifat *Fi’il*. Ungkapan tersebut akan lebih kuat dalam kaitan dengan anjuran untuk membaca. Kesimpulannya adalah tidak digunakan lafal *jalalah* (Allah) karena lafal *Rabb* mempunyai makna dzat yang merawatmu dan peduli terhadap kemaslahatanmu. Perkataan tersebut

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al Quran dan Tejemahnya*, QS.96:1-5, hal.591

menunjukkan sebuah kekhususan yang berarti tiada Tuhan bagimu selain Dia.<sup>11</sup> Dan kemaslahatan ummat berurat akar dari membaca dan menulis seperti yang dilakukan santri di pondok-pondok pesantren.

Dalam Surah at Taubah(9) ayat 122, Allah mengingatkan kaum muslimin dan muslimat untuk senantiasa melakukan *tafakkuh fid dīn* atau memperdalam ilmu agama meskipun dalam keadaan perang berkecamuk. Demikianlah Allah sangat mementingkan untuk mendalami agama dengan firmanNya sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ .

Terjemahnya:

“Tidaklah sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu semuanya ke medan perang, mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”<sup>12</sup>

Aufi menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dari setiap masyarakat Arab ada sekelompok orang yang berangkat mendatangi Rasulullah Saw. kemudian mereka menanyakan tentang masalah agama yang mereka inginkan, sekaligus mendalami ilmu agama.<sup>13</sup> Tempat yang sangat efektif dalam *tafakkuh fid dīn* di Indonesia saat ini adalah Pondok Pesantren.

<sup>11</sup> Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir* (Aqidah, Syari'ah. Manhaj) Jilid 15. Jakarta : Gema Insani, 2014.,h. 594-595.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Alquran Terjemahnya*, QS.9:122, hal. 206

<sup>13</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, Muassasah Daar al Hilal, Kairo,1994, hal 296

Secara empiris, persoalan yang dihadapi pondok pesantren tidak sedikit. Hal tersebut dapat ditelusuri berbagai problem dan tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan islam yang berbasis pondok pesantren, baik lokal, regional maupun nasional. Di antara masalah yang dihadapi pondok pesantren adalah bagaimana mentransformasikan atau mengadaptasikan tuntutan perkembangan zaman melalui pembaruan visi dan misi, pembaruan manajemen kelembagaan Pondok Pesantren, pembaruan manajemen kurikulum Pondok Pesantren, bagaimana alumni pesantren bisa berdaya saing atau memiliki keunggulan, bagaimana Pondok Pesantren melahirkan kader ulama, dan bagaimana Pondok Pesantren bisa melahirkan calon-calon pemimpin yang memberikan dampak pada kemajuan Daerah, Bangsa, Negara dan Islam.

Fakta empirik yang lain, adalah terbatasnya sumber daya dan daya dukung masyarakat, sehingga ada sejumlah pesantren yang stagnan atau tidak mengalami perkembangan. Namun ada pula pesantren yang terus berkembang dan maju seiring dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Berdasarkan pengamatan peneliti diantara pesantren yang tidak mengalami perkembangan adalah pesantren yang tidak memerhatikan pentingnya manajemen, sebaliknya pesantren yang mengalami kemajuan pesat adalah pesantren yang menjadikan manajemen sebagai aspek penting dalam pengelolaan pendidikan islam.

Itulah sebabnya, pembaruan sistem pendidikan dalam arti adaptasi manajemen kurikulum dan kelembagaan pada pondok begitu penting diterapkan. Kurangnya perhatian para pengelola terhadap penerapan

manajemen berdampak pada stagnasi atau perkembangan pesantren jalan di tempat, yang akhirnya ada di antara pondok pesantren yang berubah fungsi menjadi lembaga pendidikan umum seperti pesantren GUPPI di Samata Kab. Gowa yang dulunya sangat maju dan dikenal, sekarang kembali sunyi atau lapuk di makan usia karena tidak dikelola dengan manajemen pendidikan yang sesuai kebutuhannya, terlepas dari aspek lain yang melingkarinya.

Sejumlah Pondok Pesantren di Sulawesi Selatan juga bisa pasang surut jika perhatian pada penerapan manajemen pendidikan tidak menjadi fokus perhatian dari masa kepemimpinan yang satu ke masa kepemimpinan yang lain. Bahkan bila aspek pembaruan manajemen tidak dianggap penting oleh segenap unsur pondok pesantren, tidak menutup kemungkinan seiring perjalanan waktu bisa mengalami kemunduran. Hal seperti ini tidak diinginkan, bahkan bila perlu Pesantren yang dikelola Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Sulawesi Selatan harus menjadi patron atau contoh pesantren yang berkemajuan dan menjadi kebanggaan umat pada umumnya.

Problem lain yang dihadapi pondok pesantren, selain minimnya sumber pendanaan dan kualitas sumber daya manusia pengelola pesantren, juga soal model kepemimpinan dan kurikulum yang harus terus beradaptasi dengan sistem dan kurikulum yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Fakta empirik yang lain adalah terkait penyusunan kurikulum, peran Dewan *Masāyikh* di pondok-pondk pesantren memiliki

otoritas dalam menyusun dan melakukan inovasi kurikulum pesantren. Itulah sebabnya, maka kepemimpinan pesantren pun harus menjadi perhatian utama.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan.<sup>14</sup> Karena pendidikan bersifat aktif dan terencana maka pendidikan merupakan suatu perbuatan dan tindakan sadar agar terjadi perubahan sikap dan tata laku yang diharapkan untuk menciptakan manusia yang cerdas, terampil, mandiri, berdisiplin, dan berakhlak mulia.<sup>15</sup>

Pendidikan agama bagi kehidupan manusia adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan sesuai dengan pandangan hidupnya. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.

---

<sup>14</sup> Tujuan pendidikan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003), h. 5.

<sup>15</sup>M. Zainuddin, *Reformasi Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pel, 2008), h. 1-2.

Semakin tinggi cita-cita manusia, semakin tinggi pula tuntutan kepada peningkatan mutu pendidikan dan agama. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi mutu pendidikan adalah input, yang dapat dilihat dari beberapa sisi, *pertama*, masukan manajemen sumber daya manusia. *Kedua*, input material. *Ketiga*, input berupa perangkat lunak. *Keempat*, mutu input itu sendiri.<sup>16</sup>

Pendidikan melalui Pondok Pesantren merupakan salah satu upaya untuk mencapai manusia takwa. Abd Rachman Assegaf berpendapat bahwa pendidikan tanpa kekerasan memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan untuk mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.<sup>17</sup> Dengan kata lain, pendidikan tanpa kekerasan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pesantren adalah wahana pendidikan yang melahirkan manusia-manusia berakhlak yang membawa perdamaian dan resolusi konflik, suatu upaya nyata untuk memasyarakatkan pendidikan tanpa kekerasan.<sup>18</sup> Kekerasan dalam pendidikan, apapun bentuknya, harus dicegah dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya. Tindak kekerasan dalam pendidikan yang tidak segera diselesaikan dapat memunculkan kekerasan susulan. Untuk mencegah kekerasan tersebut,

---

<sup>16</sup> Sudarman Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 53.

<sup>17</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi, Kasus, dan Kondisinya*. (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 77.

<sup>18</sup> *Ibid.*

norma agama, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri seseorang melalui pendidikan dalam Pondok Pesantren.

Dengan melihat beberapa fenomena di dunia pendidikan tersebut di atas, hasil pendidikan di Indonesia telah mengarah pada degradasi moral. Hal ini dibuktikan dengan perilaku para penyelenggara negara yang berimplikasi pada krisis multidimensi baik di bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, moral, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut antara lain korupsi, penggelapan dana pajak, penggelembungan dana pembangunan, suap menyuap, dan terakhir adalah penyalahgunaan anggaran COVID-19.

Tujuan pendidikan seharusnya dimaksudkan untuk menjaga potensi kecerdasan manusia. Karena pada hakekatnya, potensi kecerdasan setiap orang sama, hanya kadang-kadang kemampuan seseorang dalam memanfaatkan potensi itu yang berbeda-beda, ada yang terasah kecerdasannya, ada yang kurang terasah, bahkan ada yang tidak terasah, menjadikan seseorang kreatif dan kurang kreatif.<sup>19</sup>

Pencapaian tujuan pendidikan ada di tangan pendidik. Pendidik dituntut untuk menggunakan metode pendidikan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan baik pada aspek kecerdasan maupun moral. Norma Islam amat berarti dalam menjaga kecerdasan, moral, perilaku kasih sayang, pemaaf, saling menolong, mengutamakan kedamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, tidak mencela atau menghina, mencuri, atau bahkan saling membunuh. Pendek kata, ajaran

---

<sup>19</sup> Ambo Asse, Prof. Dr. H. M.Ag., *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, Cet.1, 2016, hal.20



Islam sarat dengan pendidikan damai, afektif dan humanis, oleh karenanya dapat digunakan sebagai alternatif solusi bagi upaya menghasilkan hasil belajar yang baik dan produk peserta didik yang baik pula. Kemampuan atau kompetensi peserta didik dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar yang didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya, yakni pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan<sup>20</sup> Pengalaman tersebut tampak dari perubahan tingkah laku atau pola kepribadian peserta didik. Jadi, pengalaman yang diperoleh peserta didik adalah pengalaman sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah.

Selanjutnya hasil belajar peserta didik diidentifikasi melalui penilaian atau evaluasi. Anas Sudijono mengatakan bahwa secara umum ruang lingkup dari evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu: a) evaluasi mengenai program pengajaran; b) evaluasi mengenai proses pelaksanaan pengajaran; dan 3) evaluasi mengenai hasil belajar.<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya, Visi-Misi Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan telah mengalami perubahan. Perubahan ini dapat dipisahkan dalam dua orde yaitu orde pendiriannya sampai tahun 2018 dan orde tahun 2019- sekarang.

Sejak didirikan sampai tahun 2018, Pondok Pesantren Ummul Mukminin menganut Visi : “Unggul dalam ketaqwaan, intelektualitas,

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. VIII; Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 22.

<sup>21</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 29.

kemadirian dan kepeloporan dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar berlandaskan Alquran dan sunnah". Untuk mewujudkan visi tersebut disusunlah misi sebagai berikut : 1) Menyiapkan peserta didik dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai taqwa dan ibadah baik mahdah maupun gairu mahdah dalam kehidupan sehari-hari (penjabaran keunggulan); 2) Meningkatkan adaptasi dalam berakhlakul karimah dan melaksanakan adabul *mar'ah fi al islam* dalam pergaulan sehari-hari. (penjabaran keunggulan); 3) Melaksanakan pembelajaran secara integratif, efektif, efisien, kontekstual, inovatif dan menyenangkan; 4) Meningkatkan profesionalisme seluruh tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya; 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Asing (global) Arab dan Inggris baik kognitif maupun praktis sehari-hari yang dapat menopang kompetensi "global competetion"; 6) Menerapkan management yang demokratis, transparan dan partisipatif; 7) Meningkatkan komitmen dan tanggungjawab peserta didik dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar; 8) Menyiapkan peserta didik untuk memasuki persaingan kompetensi secara global.<sup>22</sup>

Dari Visi-Misi di atas Nampak bahwa Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan sejak didirikannya menonjolkan kata "Unggul" dan mengabaikan kata "Ulama" dan kata "Pemimpin", meskipun dalam Misi 1 dan 2 menggambarkan ciri-ciri seorang ulama, dan dalam misi 6,7 dan 8 menjelaskan ciri-ciri seorang

---

<sup>22</sup> <http://herakhaerah.blogspot.com> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2022)

pemimpin. Visi-Misi ini merefleksikan bagaimana proses pendidikan dijalankan di pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan sejak didirikannya sampai akhir tahun 2018. Proses Pendidikan PPPUM dengan Visi-Misi tersebut tentu saja akan mempengaruhi manajemen, kepemimpinan, kelembagaan, kurikulum, sarana-prasarana, pembiayaan, proses belajar-mengajar, dan kegiatan pengkaderan lainnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, Visi-Misi ini mengalami perubahan. Ini sangat terkait dengan watak dasar 'Aisyiyah seperti yang disampaikan oleh Haedar Nashir dalam Majalah Suara Muhammadiyah Edisi 12 tahun 2017 yaitu Lima Watak Dasar 'Aisyiyah sebagai berikut: *Pertama*: Gerakan Islam Berkemajuan, *Kedua*, Gerakan Perempuan Berkemajuan, *Ketiga*, Berbasis Komunitas Akar-Rumput, *Keempat*, Gerakan Praksis Amal Usaha, *Kelima*, Berwawasan Kebangsaan dan Kemanusiaan Universal.<sup>23</sup> Maka visi PPUM sejak tahun 2019 mengalami perubahan menjadi "Terwujudnya alumni unggul, kader ulama, pemimpin berkemajuan berdasarkan Alquran dan *al-Sunnah al maqbulah*"<sup>24</sup>

Kenyataannya, Peluang perempuan Indonesia untuk semakin merambah berbagai bidang, khususnya keulamaan dan keilmuan, jauh lebih besar dibandingkan rekan-rekan mereka di wilayah-wilayah muslim lainnya misalnya di Timur Tengah. Perempuan muslim Indonesia tidak hanya bisa dan bebas memperoleh pendidikan tanpa harus mengalami

---

<sup>23</sup> Haedar Nasir, Dr. H. M.Si, *Lima Karakter Gerakan 'Aisyiyah*, Suara Muhammadiyah, th 2017, Ed.12

<sup>24</sup> Ketua BP dan Direktur PPUM, *Peraturan Akademik Dan Job Deskripsi* PPUM Nomor 15/C/06/PPPUM/VIII/21, hal 6

segregasi (pengucilan) tetapi juga untuk tampil di depan public, tidak terbatas hanya pada public perempuan, melainkan juga laki-laki.<sup>25</sup>

Sebagai objek penelitian, peneliti membatasi penelitian ini pada aspek relevansi Sistem Pendidikan Nasional sesuai UU No.20/2003 dan Sistem Pendidikan Pesantren sesuai Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 dalam mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren, Pembaruan Manajemen Kelembagaan, Pembaruan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren. Upaya melakukan pembaruan manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren dan Pembaruan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren dimaksudkan untuk melahirkan alumni unggul, kader ulama dan pemimpin berkemajuan.

Faktor pendukung dan penghambat serta visi Pondok Pesantren Ummul Mukminin naungan Muhammadiyah/Aisyiyah di Sulawesi Selatan dijadikan fokus kajian dengan pertimbangan bahwa mayoritas Pesantren di bawah naungan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah belum begitu berkembang sesuai harapan masyarakat pada umumnya<sup>26</sup>. Kurikulum yang digunakan di pesantren-pesantren tersebut berbentuk *integrated curriculum*, yakni selain kurikulum berbasis madrasah dan sekolah juga kurikulum berbasis pesantren.

## **B. Fokus dan Deskripsi Fokus Kajian Penelitian**

---

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Ulama Dan Intelektual Perempuan Indonesia* dalam *Ulama Perempuan Indonesia*, Jajat Burhanuddin, Jakarta, PT.Gramedia Pustaka, 2002, hal.xxxv

<sup>26</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh bagi penyebaran agama Islam dan kegiatannya mengacu pada ajaran sufi. Beberapa lembaga banyak mengadopsi model pendidikan pesantren karena kelebihan sistem pendidikan pesantren adalah peserta didik berada pada lingkungan pendidikan selama 24 jam, para pendidik dan pengasuh dapat mengawasi, membimbing, dan memberikan teladan kepada mereka secara total. Lihat Nurkholis Madjid, *Ensiklopedi* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2006), h. 2668-2669.

Bertolak pada masalah-masalah yang disebutkan terdahulu dan untuk mempermudah pemahaman, maka perlu dirumuskan fokus dan deskripsi fokus kajian, yang dalam metode penelitian dikenal dengan alur pikir atau kerangka konseptual, sebagaimana dapat disimak pada tabel berikut :

**Tabel.1.1: Fokus dan Deskripsi Fokus**

No.	Fokus Kajian	Deskripsi Fokus
1	Bentuk Pembaruan Pendidikan Pesantren	1. Pembaruan Pendidikan Pesantren: a. Manajemen Kelembagaan b. Manajemen Kurikulum
2	Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat	<p>2.a. <b>Faktor Pendukung</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nama besar Muhammadiyah/ 'Aisyiyah (<b>LI</b>)</li> <li>2. Sarana dan Prasarana</li> <li>3. SDM &amp; Modal Manusia</li> <li>4. Sosial Ekonomi</li> <li>5. Kerjasama Pemerintah (<b>LE</b>)</li> <li>6. Minat Orang Tua santri</li> <li>7. Pelibatan masyarakat</li> <li>8. Peraturan Akademik (<b>KI</b>)</li> <li>9. Tata Tertib Santri</li> <li>10. Jadwal Pengajian Teratur</li> <li>11. Supervisi Teratur (<b>KE</b>)</li> <li>12. Buku-buku LP2M (<i>dirāsah islāmīyah</i>)</li> <li>13. Penerbit buku-buku pelajaran</li> </ol> <p>2.b. <b>Faktor Penghambat</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Takhassus</i> Kader Ulama belum terlembaga (<b>LI</b>)</li> <li>2. Dewan <i>Masyāyikh</i> belum terbentuk</li> <li>3. Lokasi terasa sempit</li> <li>4. Kompetisi antara pesantren (<b>LE</b>)</li> <li>5. diskriminasi kebijakan anggaran</li> <li>6. Blueprint Berbasis IT (<b>KI</b>)</li> <li>7. <i>Bi'ah arabiyah</i> belum terbentuk</li> <li>8. Musyrifah blm menguasai bhs. Arab dan Inggris secara merata</li> <li>9. Orang tua belum taat aturan pondok (<b>KE</b>)</li> <li>10. prestasi tingkat Internasional minim</li> </ol> <p>2.c. <b>Swot Analysis</b></p>
3	Implementasi Visi-Misi PP Ummul Mukminin	3. Pencapaian Visi Misi Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulsel: a. Aspek Alumni Unggul b. Aspek Kader Ulama Wanita c. Aspek Pemimpin Berkemajuan

### C. Rumusan Masalah

Penelitian Kualitatif pada dasarnya berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif.<sup>27</sup>

Jenis penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan rumusan masalah dengan kaidah kualitatif. Dalam berbagai literatur dijelaskan, bahwa untuk merumuskan masalah dalam penelitian kualitatif setidaknya menggunakan kaidah 5 W + 1 H (What, Who, When, Why Where dan How). Tentunya dengan urgensi dan kesesuaiannya dalam artian tidak mesti sempurna kaidah 5 W, bisa mengambil alternatif 2 W atau 2 H. Dengan demikian, berdasarkan judul penelitian dan menyimak fokus penelitian ini, maka dirumuskan masalah berikut:

1. Bagaimana Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan ditinjau dari Aspek Manajemen Kelembagaan dan Aspek Manajemen Kurikulum?
2. Bagaimana Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan?

---

<sup>27</sup> Syaiful Saleh dan Tim, *Pedoman Penulisan Tesis/Disertasi*, 2014, Unismuh Makassar, hal. 16

3. Bagaimana upaya mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah dan Rumusan Masalah yang dikemukakan tersebut, secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan ditinjau dari Aspek Manajemen Kelembagaan dan Aspek Manajemen Kurikulum.
2. Menganalisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.
3. Menemukan upaya mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dikemukakan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan Pendidikan Agama Islam khususnya pesantren.

2. Manfaat Praktis.

- a. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan bagi pengembangan Pendidikan Pondok pesantren di Sulawesi Selatan dalam merumuskan kebijakan terkait Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren setelah lahirnya Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peneliti selanjutnya tentang pembaruan pendidikan pada Pondok Pesantren dalam melahirkan Alumni Unggul, Kader Ulama, dan Pemimpin Berkemajuan melalui Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.
- c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktisi penelitian selanjutnya untuk memperoleh pengalaman belajar dalam penelitian yang realistis serta memperluas wawasan dan pengembangan keilmuan bagi para kader Muhammadiyah/ 'Aisyiyah khususnya, dan umat Islam umumnya berkaitan dengan pembaruan Visi-Misi pendidikan Pondok Pesantren setelah lahirnya Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu perlu dikemukakan beberapa diferensiasi sebagaimana dapat disimak pada tabel berikut:



Tabel: 1.2. Beberapa Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Analisis	Relevansi
<p>1.Afga Sidiq Rifai (Jurnal Inspirasi Unismuh, Magelang, Vo.1 No.1, Jan-Juni, 2017)</p> <p>-Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Moderen.</p>	<p>Pembaharuan, Pendidikan Pesantren, Tantangan &amp; Hambatan</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bersifat nonformal perlu mengadakan perubahan dan pembaharuan guna menghasilkan generasi yang tangguh, generasi yang berpengetahuan luas dengan kekuatan jiwa pesantren dan keteguhan mengembangkan pengetahuan tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perkembangan zaman, pesantren saat ini berhadapan dengan arus globalisasi dan moedernisasi yang ditandai dengan laju informasi dan teknologi yang makin cepat. Karena itu, pesantren harus melakukan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dengan catatan tidak mengubah visi, misi dan orientasi pesantren itu sendiri.</p>	<p>Pembaruan system pendidikan pesantren</p>
<p>2.Waidi, Didin Saefudin dan E. Mujahidin (Jurnal Universitas Ibn Khaldun, Bogor)</p> <p>Pembaharuan Pengelolaan Pesantren Tradisional; Studi Kasus di Pesantren Al-Hikmah 2</p>	<p>Pembaharuan, Pengelolaan Pesantren, Tradisionl.</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Pembaharuan Pendidikan Pesantren tradsional Al-Hikmah Benda Sirampog Brebes bersifat integral dalam merespon perubahan yang didasari kultur pesantren yang meliputi: <i>Pertama</i>, tujuan pendidikan pesantren yang bersifat dinamis tidak berusaha <i>tafaqquh fi al-din</i> saja akan tetapi juga ilmu</p>	<p>Pembaruan system pengelolaan pesantren trandisional</p>

<p>Benda Sirampog Brebes</p>			<p>pengetahuan, ekonomi, sosial dan politik serta teknologi. <i>Kedua</i>, aspek program pendidikan pesantren bersifat adaptif dengan tetap mempertahankan kitab kuning (kitab klasik) yang disesuaikan dengan pengetahuan dan teknologi kekinian. <i>Ketiga</i>, aspek proses pendidikan pesantren, bersifat inovatif dengan menggunakan model <i>sorogan</i>, <i>bandongan</i> dan <i>wetonan</i> yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, namun ada upaya penyempurnaan pola pengajaran di pesantren yang berkelanjutan.</p>	
<p>3. Abdul Basyit (Jurnal Fakultas Agama Islam, Unismuh, Tangerang, 2019)</p> <p>Pembaharuan Model Pesantren: Respon Terhadap Modernitas</p>	<p>Pembaharuan, Model Pesantren, Modernitas</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Tuntutan modernitas, tanpa mengabaikan keunikan dan kekhasan pesantren merupakan salah satu keunggulan pesantren. Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam mencakup; pertama, pembaharuan isi atau substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vokasional; Kedua, pembaharuan metodologi, ketiga, pembaharuan kelembagaan, dan keempat, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas. Pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu berdialog dengan modernitas, tanpa mengeliminasi tugas utamanya sebagai pengemban amanat moral.</p>	<p>Pembaharuan system Pesantren Modern</p>

<p>4. Yusuf Agung Subekti (Jurnal Ta'limuna, Vol.3, No. 1, Maret 2014, STAI Al Hikam, Malang)</p> <p>Relevansi Sistem Pendidikan Nasional dengan Pembaruan Sistem Pendidikan Pesantren</p>	<p>Relevansi, Sistem Pendidikan Nasional, Pembaruan Sstem Pendidikan Pesantren.</p>		<p>Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Tertua di Indonesia, selalu mengalami transformasi mengikuti tantangan zamannya, visi dan misi pesantren tergambar dari <i>output</i> santri alumninya, yang mana civitas akademika Pesantren hadir ditengah masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak bisa melepaskan diri sebagai bagian dari masyarakat dan berusaha menjawab kebutuhan pada eranya. Meskipun masyarakat selalu mengalami perubahan sebagai bentuk penggambaran sunatullah sebagai mana yang selalu terjadi sebagai dinamika sejarah, maka pesantren akan selalu berusaha mengikuti perubahan dan tetap menjadi bagian dari masyarakat.</p>	<p>Keterhubungan Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Pesantren</p>
<p>5. Anwar Nuris el-Ali ((Dirosat: Journal of Islamic Studies, Vol.1, No. 2, Juli-Des'2016)</p> <p>Ahmad Dahlan dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia</p>	<p>Ahmad Dahlan, Pesantren, Gerakan Pembaharuan, Pemberdayaan Masyarakat.</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Korelasi ketokohan KH. Ahmad Dahlan dan Sistem Pendidikan pesantren di Indonesia dikaji dengan menggunakan pembahasan model simplifikasi kategoris pada tiga indikator fungsi dan peran Muhammadiyah, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan</p>	<p>Korelasi pembaruan Ahmad Dahlan dengan fungsi Pesantren</p>

			<p>pengembangan ajaran Islam, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah dan sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Dari ketiga kategori itulah dapat diketahui bahwa KH. Ahmad Dahlan adalah sosok yang mampu merespon tantangan terkininya secara cepat dan tepat melalui gerakan <i>tajdid</i> (pembaharuan) dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat Indonesia.</p>	
--	--	--	---	--

Membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terdapat beberapa diferensiasi, antara lain: 1) Penelitian terdahulu yang ditampilkan dalam tabel 1.2. rata-rata tidak memfokuskan diri pada pembahasan perwujudan visi misi, sedangkan penelitian ini fokus pada visi misi; 2) penelitian terdahulu tidak memfokuskan diri pada kajian tentang sistem pendidikan pesantren yang berbasis pada kajian alumni unggul, kader ulama muslimah, dan pemimpin muslimah yang

berkemajuan, sedangkan penelitian ini mengkajinya; 3) penelitian terdahulu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian ini menambahkan satu metode analisis strategi yaitu analisis SWOT; 4) Penelitian terdahulu belum memfokuskan pada kajian sistem pendidikan pesantren terkait Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek kelembagaan dan aspek kurikulum terkait kehadiran Undang undang Pesantren tersebut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Dalam penelitian sosial, pendekatan penelitian mencakup tiga jenis yaitu metode kuantitatif, metode kualitatif dan metode campuran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini *kualitatif*.

Metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum kemetodean yang akan digunakan seperti yang disarankan Burhan Bungin. Menurut Bungin ada lima hal terkait pendekatan, yaitu: 1) pendekatan disertai alasan mengapa pendekatan itu digunakan, 2) unit analisis, 3) metode pengumpulan dan analisis data, 4) keabsahan data, serta, 5) jenis penelitian nonparametris biasanya bersifat kualitatif.<sup>1</sup>

Berdasarkan pendapat Bungin, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan alasan pendekatan kualitatif lebih mudah dipahami oleh peneliti, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala,

---

<sup>1</sup> Bungin, B. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, h.47

simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif, penelitian eksperimen, penelitian deskriptif, dan penelitian campuran.

*Penelitian kualitatif* adalah penelitian yang mempunyai sifat deskriptif, penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian ini proses dan makna lebih banyak ditonjolkan dengan menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk fokus pada penelitian berdasarkan fakta yang ada di lapangan. *Penelitian kuantitatif* adalah penelitian yang melakukan investigasi secara sistematis untuk meneliti sebuah fenomena dengan cara mengumpulkan data-data yang bisa diukur menggunakan ilmu statistik, matematika dan komputasi. *Penelitian eksperimen* adalah penelitian yang bersifat coba-coba. Kata eksperimen sendiri mungkin sudah tidak asing lagi. Sejak sekolah dasar, istilah eksperimen sudah dikenalkan. Misalnya saja, eksperimen membuat roket dari botol bekas dan lainnya. Eksperimen yang bersifat coba-coba ini bertujuan untuk menguji sebuah hipotesis atau untuk mengenali adanya hubungan sebab dan akibat dengan tujuan tertentu. *Penelitian deskriptif* adalah penelitian yang menggambarkan karakteristik dari suatu populasi atau sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian. Metode penelitian deskriptif lebih fokus pada menjelaskan objek penelitiannya, sehingga penelitian ini akan menghasilkan jawaban dari

sebuah peristiwa yang terjadi. *Penelitian campuran* adalah penelitian yang menggabungkan penelitian bentuk kuantitatif dan kualitatif. Penelitian campuran ini lebih kompleks dibandingkan penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya.<sup>2</sup>

Dalam praktiknya, ada beberapa jenis penelitian yang dilakukan secara kualitatif yaitu: 1. *Dasar (Basic)* bertujuan untuk menemukan sesuatu yang telah dibuktikan dalam bentuk penelitian, tanpa mempertimbangkan manfaatnya bagi masyarakat, 2. *Fenomenologi* yaitu suatu bentuk penelitian di mana seorang peneliti berusaha memahami bagaimana satu atau lebih orang mengalami suatu fenomena, 3. *Verifikasi* yaitu merupakan jenis penelitian yang menguji kebenaran ilmu yang ada di bidang pendidikan, seperti konsep, prinsip, prosedur, pembahasan, dan praktik pendidikan, 4. *Deskripsi* yaitu jenis investigasi yang menjelaskan suatu masalah. Studi deskriptif bertujuan untuk menjelaskan populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis, 5. *Eksplorasi* yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru atau terapan dan masalah baru di bidang pendidikan, 6. *Etnografi* yaitu berusaha memperjelas implikasi sosiokultural dengan mengkaji pola dan interaksi kehidupan antara kelompok sosio kultural tertentu (kelompok dengan budaya yang sama) dalam ruang atau konteks tertentu, 7. *Studi Kasus* yaitu didasarkan pada peristiwa yang telah terjadi. Penelitian ini melihat interaksi

---

<sup>2</sup> [Elsya Islamy](https://www.gamedia.com/literasi/jenis-jenis-penelitian/), dalam <https://www.gamedia.com/literasi/jenis-jenis-penelitian/>, Diakses pada tanggal 2 Januari 2023



antara satu variabel dengan variabel lainnya. dan interaksi yang terjadi, 8. *Terapan* yaitu hasilnya cenderung aplikasi baru, aplikasi sains murni, daripada bentuk sains baru. Peneliti yang menggunakan tipe ini memiliki sifat menerapkan wawasan tipe penelitian dasar, 9. *Historis* yaitu menekankan pada persoalan-persoalan sejarah. Fokusnya adalah pada peristiwa masa lalu dan rekonstruksinya dengan menggunakan sumber data dan saksi yang masih ada hingga saat ini, 10. *Naratif* yaitu diterangkan secara langsung secara lisan dengan menceritakan atau menceritakan isi penelitian. Survei ini dikumpulkan melalui diskusi, percakapan, atau wawancara. Singkatnya, pengalaman individu diceritakan kepada peneliti dan sekali lagi dengan kata-kata peneliti, 11. *Tindakan* yaitu menerjemahkan pengetahuan ke dalam perilaku kehidupan nyata dan mempelajari bagaimana menanggapi situasi di lapangan, 12. *Evaluasi* yaitu dilakukan setelah survei lain dan dalam bentuk survei baru. Penelitian ini merupakan turunan dari penelitian terapan.<sup>3</sup>

Terkait metode penulisan dan outline serta mazhab yang digunakan dalam menguraikan deskripsi hasil penelitian pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar lebih cenderung menggunakan metode atau sistem penulisan model Timur Tengah, yang kebanyakan

---

<sup>3</sup> Ananda, *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya* dalam: <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>, Diakses pada tanggal 2 Desember 2023

menggunakan *footnot* daripada *endnote* dan Mendeley, American Anglo Saxon.<sup>4</sup>

Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan deskripsi hasil wawancara dari para informan.<sup>5</sup> Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.<sup>6</sup>

Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Metode penelitian kualitatif termasuk metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan postpositivistik karena berlandaskan

---

<sup>4</sup> Lihat *Buku Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, 2014, Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Makassar.

<sup>5</sup>Suparmako, 1995, *Metode Penelitian Praktis*, Ed. iii, Yogyakarta: BPFGE-Gajah Mada, h. 47.

<sup>6</sup>Lihat, *ibid.*

pada filsafat post positivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena penelitian lebih bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>7</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian penulis sebelumnya dalam rangka menyusun tesis penyelesaian Program Studi Sarjana Dua pada jurusan yang sama seperti dalam kajian ini. Jika penelitian penulis sebelumnya berjudul "*Implementasi Fungsi fungsi Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an dan Alhadis untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*

---

<sup>7</sup>Siswanto, 2007, *Operations Reseach; Decision Theories*, Jilid II, Jkarta: Erlangga.

pada Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiah Sulawesi', maka penelitian lebih luas lagi pada aspek pembaruan atau transformasi manajemen, alumni unggul, kader ulama dan pemimpin berkemajuan.

Lokasi penelitian ini sama dengan lokasi sebelumnya, yakni dilakukan pada Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiah Sulawesi Selatan. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah selain lebih mudah dijangkau dan objektivitasnya lebih terjaga, juga karena peneliti adalah salah satu pengelola pondok pesantren tersebut.

Adapun limit waktu yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini selama kurang lebih 4 bulan, sejak September s/d Desember 2022.

### **C. Unit Analisis dan Penentuan Informan**

#### **1. Unit analisis**

Unit analisis dimaksudkan untuk mengemukakan bagian-bagian yang akan dianalisis. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah a) menganalisis dan menguraikan tata kelola Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiah Sulawesi Selatan, b) menganalisis dan menguraikan program kerja dan kegiatan Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiah Sulawesi Selatan, c) menganalisis dan menguraikan tentang teori Alumni Unggul, Kader Ulama Wanita dan Pemimpi Berkemajuan.

#### **2. Informan sampel**

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi serta maksud penelitian. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik

penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>8</sup> Berkaitan dengan informan ini, Bungin menjelaskan, jumlah informan dalam penelitian kualitatif lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan tidak dipersoalkan jumlahnya, yang diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah penentuan informan terutama tentang tepat atau tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas fenomena yang diteliti.<sup>9</sup> Selanjutnya pemilihan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel informan harus didasarkan atas ciri, sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Informan yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjective*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan berdasarkan teori penentuan informan tersebut, maka dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kondisi obyek penelitian. Sehubungan dengan kondisi lokasi penelitian, maka peneliti menentukan informan kunci sebanyak 19 orang sekaligus sebagai sampel bertujuan/disengaja (*purposive sampling*) adalah :

---

<sup>8</sup> Sugiyono, 2011, *Statistika Untuk Penelitian*, Cet. iv, Bandung: CV.Alfabeta, h. 85.

<sup>9</sup> Lihat Bungin, *op.cit.*, h. 23.

- 1) Wakil Direktur I PPUM Bidang Pendidikan, Dr. Hj. Lu'mu Taris, M.Pd.
- 2) Kiyai Pondok PPUM, K.H. Drs. Jalaludin Sanusi,
- 3) Kepala Penjamin Mutu PPUM, Drs. Muh. Ridha, MM.
- 4) Kepala SMA PPUM, Azil Ilyas, M.H.
- 5) Kepala MA PPUM, Drs. H. Mustari Silang, M.Pd.
- 6) Kepala Tata Usaha PPUM, Puji Pratiwi, S.Si.
- 7) Alumni, Karyawan PPUM, Basdiana S.E.
- 8) Ketua Alumni PPUM (2010), Dokter, dr. Khaerunnisa Agung,
- 9) Alumni PPUM 1994/ Dosen IAIN Papua, Dr. Indria Nur
- 10) Alumni PPUM 2008/ Dosen Unhas, Dr. Andi Bau Inggit, M.H.
- 11) Alumni PPUM 2020/ Mahasiswi al Azhar, Reski Wahyu Amaliah
- 12) Alumni PPUM 2019/ Mahasiswi al Azhar, Diah Husnul Khatimah**
- 13) Santriwati, Kelas 12 MA, Asrama Tahfidzul Quran, Andi Nabilah
- 14) Santriwati, Kelas 12 MA, Ketua IPM, organisasi pelajar PPUM, Nurul Hidayah
- 15) Ulil Amri, S.Ag., Humas PPUM
- 16) Ahmad Musafir, M.M., staf TU PPUM
- 17) Tauhiq, S.Ag., Kaur Bahasa arab PPUM
- 18) Wiwik, S.H., Alumni, Musyrifah Asrama Tahfidz PPUM
- 19) Anita, S.E., Wakakur Mts PPUM
- 20) Syuhada, S.Ag., M.Pd., Wakasis MA.
- 21) Rinda Noor Syifa, S.S., Wakakur MA

Pada awalnya, peneliti mengestimasi bahwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disiapkan dibutuhkan informan sekitar 7-9 orang saja dengan sekali wawancara atau via *whatsapp chat room/ calling*. Namun kenyataannya, peneliti perlu menambah *volume* wawancara 2 sampai 3 kali untuk beberapa orang. Dan peneliti juga membutuhkan tambahan informan yang relevan dengan substansi pertanyaan sehingga mencapai 21 informan, tiga kali lipat dari perkiraan semula.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk kelengkapan data yang sistematis dalam pembahasan disertasi ini, maka perlu dilakukan pengumpulan data antara lain melalui metode :

##### **1. Observasi**

Observasi atau biasa juga disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>10</sup> Jadi, observasi dalam pembahasan ini, merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati dan menggunakan komunikasi secara langsung dengan sumber informasi (*informan*) tentang bentuk pembaruan atau transformasi manajemen yang diterapkan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan yang berkaitan dengan kondisi lokasi yang akan diteliti, keadaan pendidik, tenaga kependidikan serta siswa sebagai responden dalam penelitian tersebut.

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, 2015, *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara, h.156

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas suatu pertanyaan.<sup>11</sup>

Menurut Moleong maksud mengadakan wawancara antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motiasi, tuntutan kepedulian dan lainnya.<sup>12</sup> Karenanya, penulis melakukan tanya jawab atau percakapan dengan para informan untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan terbuka yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian. Adapun sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dua sumber yakni:

- a. Data Primer, data yang dikumpulkan lewat metode interview atau wawancara langsung kepada obyek penelitian yaitu tenaga

---

<sup>11</sup>Moleong. Lexy J, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya. h. 186)

<sup>12</sup> Lihat Moleong, *ibid.*



pendidik dan kependidikan di Pondok Pesantren Ummul Muminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

- b. Data sekunder, data yang diperoleh melalui referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ada, data yang bersumber pada informan yang tidak berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintahan dan kepala sekolah beserta jajarannya, tulisan seperti jurnal hasil penelitian, pidato ilmiah, tesis atau disertasi yang berhubungan dengan materi penelitian.

### **3. Data yang dicari**

Jenis data yang dicari adalah data primer dan data sekunder. Data primer menyangkut upaya mewujudkan alumni PPUM yang unggul serta keberadaan jaringan alumni PPUM, Pendidikan Kader Ulama dan konsepsi dan teori Pemimpin Berkemajuan. Sedangkan data sekunder menyangkut identifikasi lokasi, kependudukan kondisi pesantren, dan tanggapan masyarakat tentang pesantren.

### **4. Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan yang dianggap berkompeten memberikan informasi menyangkut alumni pesantren dan pendidikan kader ulama yang lahir dari PPUM. Informan yang dimaksud terdiri atas:

- a. Informan kunci, yaitu orang yang dipandang pantas memberikan informasi tentang kondisi pesantren di daerah sasaran, jumlah informan kunci sebanyak 10 orang;
- b. Informan ahli, yaitu tokoh utama di pesantren, tentu para Kiai, Pimpinan Pesantren yang mengambil kebijakan dan terlibat langsung dalam pendidikan kader ulama, pembinaan keunggulan, dan kepemimpinan sebanyak 5 orang
- c. Informan biasa, yaitu para santri dan alumni yang ikut dalam program pendidikan *kader ulama, Keunggulan dan kepemimpinan* sebanyak 6 orang.

## 5. Prosedur Kerja

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap: *pertama*, dimulai dengan penelusuran dan pemetaan alumni dari sejak awal berdirinya PPUM, alumni PPUM yang sudah memiliki profesi tertentu, alumni yang masih kuliah, dan alumni yang sudah mendapatkan predikat dan pengakuan masyarakat tentang keulamannya di Sulawesi Selatan atau Indonesia Timur. *Kedua*, menghubungi dan berdialog dengan Kasi Pontren di Kanwil Kementian Agama Wilayah Sulawesi Selatan untuk mendapatkan data ril tentang kepesantrenan; *ketiga*, berdiskusi dengan Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan yang membawahi PPUM untuk menyampaikan tujuan penelitian dan yang terkait dengannya; *keempat*, melakukan kerja penelitian dan membuat laporan penelitian

## E. Teknik Analisis Data

Untuk mengelola data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis *deskriptif kualitatif* yaitu berusaha menggambarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara analisis:

1. Induktif, yaitu cara menganalisis data yang dimulai dari pembahasan yang bersifat khusus kemudian mengambil satu kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu menganalisis data yang di mulai dari pembahasan yang bersifat umum kemudian mengambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Selain teknik analisis yang sudah umum tersebut, juga dilakukan analisis data menurut model Miles dan Huberman,<sup>13</sup> yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas.

Menganut model pengumpulan data yang dianjurkan Miles dan Huberman dalam Sugiono, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dipilah menjadi beberapa jenis data, yaitu: a) pengumpulan data (*data collection*), b) reduksi data (*data reduction*), c) penyajian data (*data display*). Maksud reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih dan memilah serta rinci, sedangkan display data dimaksudkan disini yaitu dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat berdasarkan penuturan informan yang

---

<sup>13</sup>Sugiono, *op.cit.*, h. 132)

dikaitkan dengan perspektif Alquran dan Hadis yang menjadi edoman atau rujukan hidup umat islam.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Temuan**

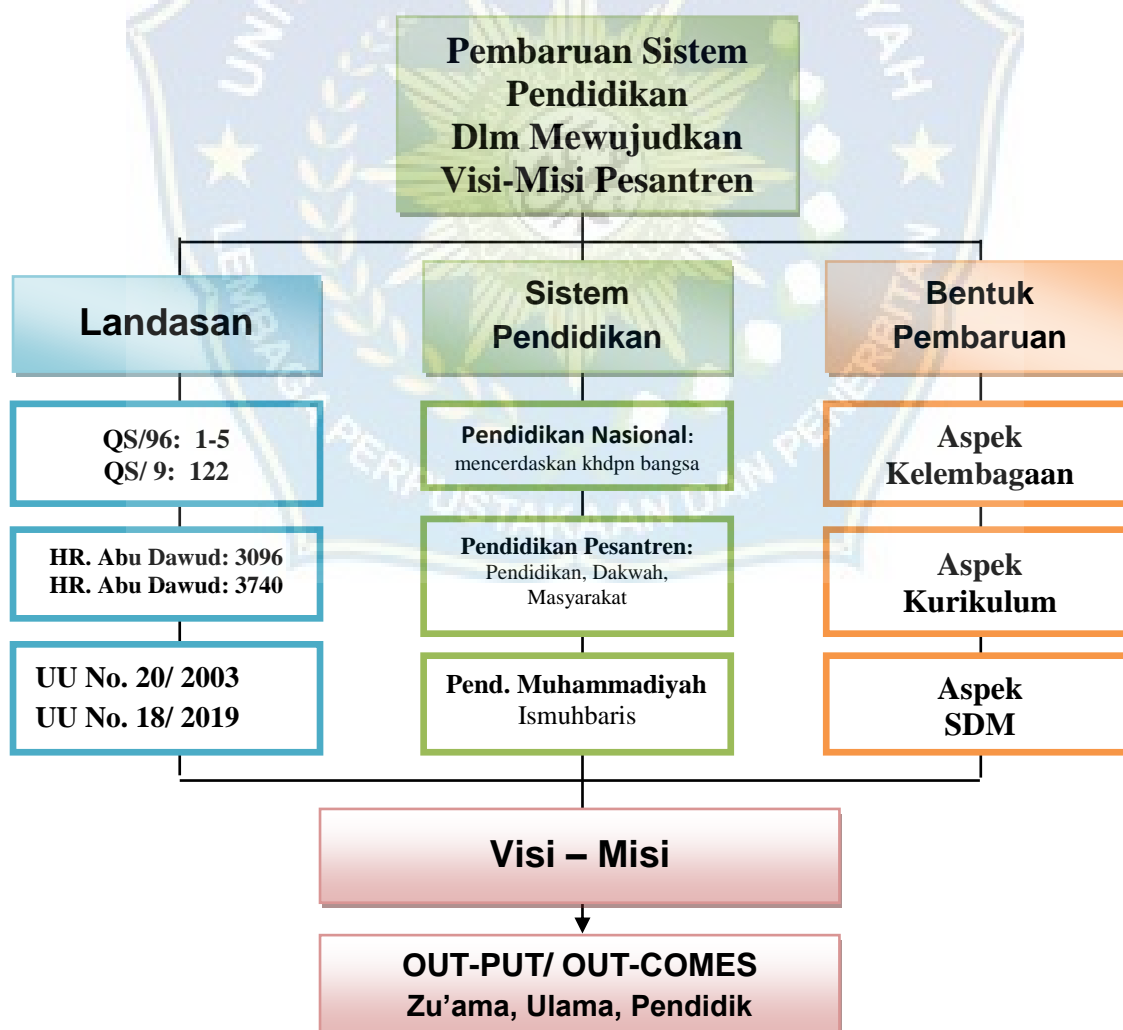
Setelah dilakukan analisis melalui teknik *display* data atau penyajian berdasarkan narasi informan, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan atau kebenaran temuan. Dalam arti lain, bahwa kebenaran narasi yang dikemukakan informan harus relevan dengan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, bentuk nyata pembaruan dan upaya mewujudkan visi-misi PPUM..

Sementara penyajian tentang pelaksanaan pembaruan manajemen baik aspek kelembagaan maupun aspek kurikulum yang bertentangan dengan substansi Alquran dan Hadis juga akan menjadi bagian tersendiri dalam temuan penelitian ini. Singkatnya, informasi Alquran dan Hadis tentang pembaruan manajemen kelembagaan dan kurikulum yang kemudian sesuai dengan kenyataan pada obyek penelitian, maka hal itu dianggap sebagai temuan yang dapat dipertanggung jawabkan atau benar adanya. Demikian juga sebaliknya jika kehendak Alquran dan Hadis belum sesuai dengan praktiknya dalam pembaruan manajemen kelembagaan dan kurikulum yang terdapat pada Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, maka hal ini juga menjadi sebuah temuan yang harus dikemukakan apa adanya.

### G. Alur Kerangka Pikir

Berangkat dari judul: “*Pembaruan Sistem Pendidikan dalam Mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan)*”, maka dibangun skema kerangka pikir (kerangka teori) yang menggambarkan alur kajian penelitian ini, yang meliputi: Pembaruan Sistem Pendidikan, Landasan (Teologis, Teoritis, Yuridis, dan Empiris), Sistem Pendidikan (Pendidikan Nasional, Sistem Pesantren, dan Pendidikan Muhammadiyah), Bentuk Pembaruan (Aspek Kelembagaan, Aspek Kurikulum, dan aspek SDM), Visi-Misi (Alumni Unggul, Kader Ulama Wanita, dan Pemimpin Berkemajuan) dan Hasil dari pembaruan itu, sebagai berikut:

Gambar 3.1. Alur Kerangka pikir



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan

###### a. Profil Singkat PPUM

Nama Pesantren	: Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan
Status Milik Organisasi	: Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan
E-mail Organisasi	: <a href="mailto:pwaaisyiahsulsel@gmail.com">pwaaisyiahsulsel@gmail.com</a>
Nama Ketua PWA	: Dr. Nurhayati Azis, S.E., M.Si.
Nomor SK Pendirian	: 02/PWA/V/86
Tanggal Pendirian	: 01 Mei 1986
NSPP	: 510073710004
SK Izin Operasional	: 661/2015
Tanggal	: 08 Mei 2015
Penerangan	: Listrik PLN dan Mesin Gengset
Pendidikan Formal	: SMP – Mts – SMA – MA
Jumlah Santri Tapel 21/22	: SMP: 464 + Mts: 313 + SMA:380 + MA:291 = 1448 Santriwati
Alamat Pesantren	: Jl. K.H. Abdul Jabbar Ashiry No.10, RT. 003, RW. 002, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Kode Pos: 90243 (Jl. Perintis Kemerdekaan Kilometer (KM-17)
Website	: <a href="http://www.ppum.sch.id">www.ppum.sch.id</a>
E-Mail	: <a href="mailto:ummulmukmininpondok@gmail.com">ummulmukmininpondok@gmail.com</a>

Nama Pimpinan Pondok : Drs. H. Abdul Kadir Arief, M.Pd.  
Alamat Pimpinan : Jl. K.H. Abdul Jabbar Ashiry No.10, RT. 003, RW. 002, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Kode Pos: 90243 (Jl. Perintis Kemerdekaan Kilometer (KM-17) <sup>1</sup>

### **b. Profil 'Aisyiyah**

'Aisyiyah adalah organisasi perempuan dan hingga kini tetap menjadi salah satu organisasi otonom khusus Muhammadiyah. 'Aisyiyah berdiri pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan tanggal 19 Mei 1917 ketika Muhammadiyah di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan (1912 – 1923).<sup>2</sup>

'Aisyiyah lahir atas keprihatinan dan kepedulian KH. Ahmad Dahlan. Setelah beliau melihat kemiskinan, keterbelakangan, dan ketertinggalan kaum perempuan di Indonesia, khususnya wanita. Mereka berada dalam kelemahan, jauh dari kemajuan, dan seolah tidak memiliki peran sama sekali. Mereka umumnya tidak mendapatkan pendidikan. Itu antara lain yang mendorong suatu hari beliau mengundang rapat. Setelah menjelaskan maksud rapat, beliau membuka kesempatan untuk pembahasan. Hadir KH. Muchtar, KH. Fachruddin, dan Ki Bagus Hadikusumo. Rapat menyepakati perlunya dibentuk organisasi

---

<sup>1</sup> PPUM, *Laporan Pendidikan Santriwati pada Takhrījuth Thālibāt ke 30* pada tanggal 11 Syawwāl 1443 H/ 12 Mei 2022 M

<sup>2</sup> Muchlas Abror, dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/01/11/aisyiyah-dan-kepemimpinan/> diakses pada tgl 1 Januari 2023

perempuan dalam Muhammadiyah. Diterima usul KH. Fachruddin, organisasi ini diberi nama '*Aisyiyah*'.<sup>3</sup>

Anggota '*Aisyiyah*' yang terpilih dalam Musyawarah (Rapat Tahunan / Kongres / Muktamar) untuk mengemban amanah menjadi Ketua PP '*Aisyiyah*' datang silih berganti sejak didirikannya tahun 1917 sampai sekarang tahun 2022. Dalam kepemimpinan '*Aisyiyah*' selama satu abad lebih, yang pernah menjadi Ketua PP '*Aisyiyah*' adalah sbb: 1. Ibu Bariyah, 2. Nyai Walidah Ahmad Dahlan, 3. Ibu Aisyah, 4. Ibu Munjijah, 5. Ibu Badilah, 6. Ibu Hayinah, 7. Prof. Dra. Siti Baroroh Baried, 8. Dra. Elyda Djazman, 9. Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno, 10. Dra. Noordjannah Djohantini, MM, MSi.<sup>4</sup>, 11. Dr.Apt. Salmah Orbayinah, M.Kes.

### **c. Profil '*Aisyiyah* Sulawesi Selatan**

Bermula dari perkumpulan gadis-gadis dalam pengajian rutin yang dikenal sebagai *Sapa Tresna* tahun 1914, maka '*Aisyiyah*' kemudian didirikan sebagai organisasi wanita yang bergerak dalam ranah pendidikan, sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Sebagai organisasi otonom khusus Muhammadiyah, '*Aisyiyah*' didirikan pada 27 Rajab 1375, bertepatan dengan 19 Mei 1917, di Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan langsung. Para kader '*Aisyiyah*' kemudian berkembang dengan mengajak dan menghimpun para ibu rumah tangga beserta para gadis wanita, untuk memikirkan persoalan kemasyarakatan, khususnya masalah peningkatan harkat kaum wanita.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Muchlas Abror, diakses pada tgl 1 Januari 2023

<sup>4</sup> *Ibid* Muchlas Abror, diakses pada tgl 1 Januari 2023



'Aisyiyah di Sulawesi Selatan diawali dengan berdirinya Aisyiyah Cabang Makassar yang dirintis oleh *Hj. Fatimah Abdullah* (istri dari KH. Abdullah, Ketua Muhammadiyah Cabang Makassar saat itu) dan *Sitti Maemunah Dg Mattiro* (istri H. Muhammad Yusuf Daeng Mattiro, Wakil Ketua Muhammadiyah Cabang Makassar saat itu). Status Aisyiyah kemudian meningkat menjadi Pimpinan Daerah pada 1937, dengan Ketua *Hj. Fatimah Abdullah*.<sup>5</sup>

Pada tahun 1940, dilaksanakan Konferensi Muhammadiyah Sulsel yang dirangkaikan dengan Konferensi 'Aisyiyah di Sengkang, Kabupaten Wajo. Konferensi tersebut menetapkan Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan yaitu: Ibu *St. Dawiah SS Djam'an*, dibantu oleh *Sitti Halimah Bakkas*, *Sitti Hasran Daeng Makerra*, *Sitti Ramlah Kasim*, dan *Sitti Ramlah Azis*.

Konferensi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Bantaeng pada tahun 1950, memutuskan *Sitti Ramlah Azis* sebagai Ketua Pimpinan Daerah 'Aisyiyah. Setelah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan mendapatkan otonomi, pada 1968, maka Pimpinan Daerah Aisyiyah menjelma menjadi Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara, dengan susunan pengurus (*Periode 1968 -1971*) yaitu *Sitti Ramlah Azis* sebagai ketua, *Sitti Halimah Bakkas* sebagai sekretaris, dan *H.j Zainab Daeng Tanaga* sebagai bendahara. Pada periode selanjutnya, ketika Sulawesi Tenggara

---

<sup>5</sup> Hadi Saputra, *Sejarah dan Potret Aisyiyah Sulawesi Selatan* dalam <http://www.pedomankarya.co.id/2015/12/sejarah-dan-potret-aisyiyah-sulawesi.html>, Diakses tgl 1 Januari 2023

berdiri sendiri, maka nomenklturnya berubah lagi menjadi Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sulawesi Selatan (PWA Sulsel).<sup>6</sup>

Pada periode 2005-2010, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan membawahi 26 Pimpinan Daerah Aisyiyah se Sulawesi Selatan yaitu; Kota Makassar, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Selayar, Sinjai, Bone, Maros, Pangkep, Barru, Parepare, Sidrap, Pinrang, Enrekang, Tana Toraja, Soppeng, Wajo, Palopo, Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, Polmas, Majene, Mamuju dan Gowa. Namun pada periode 2005-2010 inilah, terjadi pemekaran Provinsi Sulawesi Barat sehingga pada tanggal 10 Dzulhijjah 1427 H / 31 Desember 2006 M diadakan Musyawarah Pembentukan 'Aisyiyah Sulawesi Barat sekaligus pemekaran Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Barat. Pada Pemekaran tersebut, tiga Pimpinan Daerah Aisyiyah yaitu Majene, Mamuju dan Polman bergabung menjadi Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Barat.

Sejak berdirinya Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, Periode pertama 1968-1985, ketua: Dra. Hj. St. Ramlah Aziez, Periode 1985-2000 Ketua: Hj. St. Musyawarah Musa, SH, MS, Periode 2000-2005, ketua: Dra. Hj. Marliyah Akhsan, Periode 2005-2010, Ketua: Dra. Hj. Rahmijah Kaduppa, MPd, Periode 2010-2015, Ketua: Dr. Nurhayati Azis, S.E., M.Si., Periode 2015-2022, Ketua: Dr. Nurhayati Azis, S.E., M.Si.

Saat ini, dibawah kepemimpinan Dr. Nurhayati Azis, S.E.,M.Si. (Ketua) dan Dr.Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd. (Sekretaris), Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan memiliki 24 Pimpinan Daerah, 215 Pimpinan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Hadi Saputra, Diakses tgl 1 Januari 2023

Cabang dan 764 Pimpinan Ranting. Selain itu, amal usaha 'Aisyiyah juga senantiasa berkembang pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial.<sup>7</sup>

#### **d. Deskripsi geografis**

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan adalah salah satu amal usaha bidang Pendidikan 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dengan tujuan melahirkan kader ulama dan intelektual perempuan dalam rangka mewujudkan cita-cita Persyarikatan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, yakni mewujudkan Gerakan Islam Berkemajuan.

Pesantren ini terletak di wilayah Kelurahan Pai Kecamatan Biringkanaya, Bulurokeng, Kota Makassar dengan alamat di Jl. Perintis Kemerdekaan Kilometer KM-17 (Jl. K.H. Abdul Jabbar Ashiry No.10, RT. 003, RW. 002, Kelurahan Pai, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Kode Pos: 90243). Bangunannya berdiri di atas lahan tanah wakaf dari keluarga Drs. HM. Yusuf Kalla (Wakil Presiden RI, 2004-2014 dan 2014-2019) seluas 2 hektar. Pesantren ini berada pada posisi geografis di ujung Utara Kota Makassar.

#### **e. Deskripsi kelembagaan**

Gagasan pendirian pesantren puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan pertama kali dilontarkan dalam sebuah rapat

---

<sup>7</sup> Titin Nursyamsi, ST, S.Pd., M.Pd., Wakil Bendahara PWA Sulsel, *SELAYANG PANDANG 'AISYIYAH SULAWESI SELATAN*, Makalah Best Practice, Pelatihan Tenaga Pendidik dan Pendidikan, PPA, Jakarta, 2020.

Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan pada tanggal 8 Maret 1981 oleh Dra. Hj. Ramlah Aziez (*almh.*) yang ketika itu selaku *Ketua Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan*. Gagasan beliau pun diterima seluruh peserta rapat dengan antusias. Kegiatan tahap pertama dimulai dengan membentuk panitia pembelian tanah yang diketuai oleh Dra.Hj. St. Ramlah Aziez sendiri, dan alhamdulillah berkat *rahmat Allāh Rabbul Ālamin*, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan berhasil mendapatkan sebidang tanah wakaf dari *almarhūmah* Ibu Hj. Athirah Kalla, seluas 2 hektar di Kelurahan Sudiang Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar.<sup>8</sup>

Penyerahan tanah secara resmi dilakukan dihadapan peserta rapat kerja 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan yang dihadiri oleh Pimpinan Daerah 'Aisyiyah se-Sulawesi Selatan pada tanggal 1 Dzulqa'dah 1401 H bertepatan dengan 30 Agustus 1981 di Ujung Pandang (sekarang: Makassar). Dalam etape selanjutnya, Bapak Drs. H.M Yusuf Kalla, selaku ahli waris *almarhūmah* Hj. Athirah Kalla memandangi lokasi di Kelurahan Sudiang itu tidak strategis, karena berdekatan dengan Bandara Sultan Hasanuddin, maka tanah tersebut dipertukarkan dengan tanah yang berlokasi di Kelurahan Bulurokeng Kecamatan Biringkanaya yang luasnya kurang lebih 2 hektar.

Acara pertukaran tanah wakaf ini dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram 1404 H bertepatan dengan tanggal 8 Oktober 1983, dihadiri oleh para pihak yaitu ahli waris Hj. Athirah Kalla, dan Pimpinan Wilayah

---

<sup>8</sup> Direktur PPUM, *Buku Penammatan ke 30*, Makassar, 2022.

'Aisyiyah Sulawesi Selatan diwakili oleh ibu Hj. St. Musyawarah Musa, SH, M.Si, yang juga sebagai Ketua Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan pada saat itu. Acara tersebut disaksikan oleh para anggota Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan, para ahli waris *almarhumah* Hj. Athirah Kalla, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Camat Biringkanaya dan sejumlah undangan.

Pada tahun 1984, Panitia Pembangunan yang telah dibentuk oleh Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan memulai pembangunan sebuah Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Maka, pada tahun 1987 Pondok Pesantren ini mulai menerima santri baru yang ketika itu hanya berjumlah 17 orang.

Sejak dibuka untuk pertama kalinya di tahun 1987 hingga sekarang pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah santriwati berjumlah 1.468 dengan penambahan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan santriwati. Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan menyelenggarakan Program Pendidikan Wajib mondok belajar 6 tahun dengan jenjang pendidikan formal SMP-MTs-SMA-MA yang telah terakreditasi A (**Unggul**) oleh Badan Akreditasi Sekolah Ban-S/M Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam buku Peraturan Akademik dan Job Diskripsi pondok pesantren puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, dijelaskan beberapa indikator visi yang meliputi indikator alumni unggul,

kader ulama wanita dan indikator sebagai pemimpin berkemajuan.<sup>9</sup> Termasuk visi, misi, dan kurikulum yang akan dibahas dalam bagian tersendiri dalam kajian ini.

#### **f. Kepemimpinan Pondok Pesantren 1987-2023**

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan sejak dibuka pada tahun 1987 hingga sekarang telah dipimpin oleh empat orang Direktur:

1. Direktur Pertama, Ibu Dra. Hj. Ramlah Azies (1987-1988) atau memimpin selama 1 tahun.
2. Direktur Kedua, Al-Ustādz K.H. Malik Ibrahim (1988-2001) atau memimpin selama 13 tahun.
3. Direktur Ketiga, Drs. K.H. Jalaluddin Sanusi (2001-2016) atau memimpin selama 15 tahun.
4. Direktur Keempat, Drs. H. Abdul Kadir Arief, M.Pd. (2016-sekarang) atau telah memimpin selama 6 tahun.

#### **g. Struktur Organisasi Penyelenggara PPUM 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan Periode 2019-2023.**

Setiap lembaga pesantren yang baik tentu memiliki struktur kepengurusan lembaga yang lengkap. Hal ini dimaksudkan untuk menggerakkan roda organisasi Pondok Pesantren Puteri Ummul

---

<sup>9</sup> Ketua BP dan Direktur PPUM, *Peraturan Akademik dan Job Deskripsi Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiah Wilayah Sulawesi Selatan* Nomor: 369/C/06/PPPUM/X/ 2019 tentang Penetapan dan Pengesahan Pedoman Akademik 2019-2020, Makassar: PPPUM.

Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Tidak dipungkiri sebuah struktur tentu sudah ada personil-personil yang terlibat menggerakkan roda organisasi di dalamnya, sesuai bidang keahlian masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1. berikut:

Tabel. 4.1:  
**Struktur Organisasi Penyelenggara Pondok Pesantren Puteri  
 Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan  
 Periode 2019-2023**

Badan Pembina	: 1. Dr. Nurhayati Azis, SE. M.Si : 2. Prof. Dr. H. Gagaring Pagalung, SE.Akt : 3. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd : 4. Drs. H. Bakhtiar Marady
Ketua Komite	: Prof. Dr.H.Gagaring Pagalung,S.E.,Akt.
Wakil Ketua Komite	: Dr.Hj. Nurlinda Azis, M.Si.
Sekretaris Komite	: Dra. Hj. Lu'mu Taris, M.Pd.
Bendahara Komite	: Titin Nursyamsi, S.T., S.Pd.
Seksi Pendidikan	: Akmad Namsun, S.Ag.,M.M.
Seksi Pembangunan	: Dra. Hj. Andi Tenri Palallo, M.Si.
Seksi Kesantrian	: Dra. Mahmudah, M.Hum.
Seksi Kerjasama	: H. Mahmud Mas'ud, S.E., M.M.
Kiyai Pondok	: Drs. K.H. Jalaluddin Sanusi
Direktur	: Drs. H. Abdul Kadir Arief, M.Pd.
Wakil Direktur I	: Dr.Hj. Lu'mu Taris, M.Pd.
Wakil Direktur II	: Titin Nursyamsi, ST. S.Pd.,M.Pd.
Wakil Direktur III	: Athifah Noor, BA. S.Pd.I.,M.Pd.
Wakil Direktur IV	: Dra. Hj. St. Raodah Rauf, M.Pd.
Wakil Direktur V	: Dra. Masriwaty Malik, M.Th.I
Kepala Penjamin Mutu	: Drs. Ahmad Ridha T, M.M.
Kepala Tata Usaha	: Puji Pratiwi, S.Si.
Staf Administrasi	: Basdiana, S.E. : Sartika, S.Pd. : Irwanti, S.Ag. : Nur Inayah, S.Hum. : Ahmad Musafir Agung, S.M., M.M.
Staf Kerumahtanggaan	: Mini Rasmini, A.Md. : Jumriani, S.Pt.
Staf Humas	: Muh Ulil Amri, S.Pd.I. : Muh. Nur Wahid, S.E.
Tehnisi	: Muh. Akbar, S.Kom.

Kaur Kepesantrenan & KHI	: H.Ahmad Rasyid, S.Ag.
Kaur Bahasa	: Tauhiq, S.Ag.
Kaur Keuangan	: Indaikrawati, S.E.
Kaur Sarana Prasarana	: Syafaruddin
Kaur Kerumahtanggaan	: Mariati
Kaur Asrama	: Nur Indah Mawarni, S.Pd.
Bimbingan Konseling Pondok	: Mutiah Kasim, S.Psi.
Pembina Asrama	: Hj. Chasyiah Rusydi
	: Dra. Hj. Suhaenah
Musyrifah/ Wali Asrama	: 1. Dra. St. Harmin Ahmad,M.Pd.
	: 2. Rusmiati, S.Ag.,M.Pd.
	: 3. Hj. Darna Muis, S.Ag.
	: 4. Nadirah, S.Pd.,M.Pd.
	: 5. Ririen Riesty Riantini,S.Pd.
	: 6. Nur Indah Mawarni,S.Pd.
	: 7. Andi Eliyen Sispi Abuhaq,S.Pd.
	: 8. Rezki awalayah T,S.Pd.
	: 9. Nurhidayah, S.Sos.
	: 10.Ditha Hudaifa YS, S.T.
	: 11.Wiwik Nur Listiani,S.H
	: 12.Sabriani,S.Pd.

Satuan Pendidikan:

1. SMP Ummul Mukminin	
Kepala Sekolah	: Dr. H.Andi Aras, M.A.
Wakasek. Kurikulum	: Dita Ellyana Artha,S.Pd.,M.Pd.
Wakasek. Kesiswaan	: Hj.Magfirah Mustamin,S.Th.I.,M.Pd.I.
2. Madrasah Tsanawiyah UM	
Kepala Madrasah	: Isriani Jamaluddin,S.Ag.
Wakamad. Kurikulum	: Anita Taurisia Putri,S.E.
Wakamad. Kesiswaan	: Muslimah Jalaluddin, S.Pd.I
3. SMA Ummul Mukminin	
Kepala Sekolah	: Abd. Azis Ilyas,S.Ag.,M.H.
Wakasek. Kurikulum	: Rahmawati, S.Pd.,M.Pd.
Wakasek. Kesiswaan	: Erni Basri, S.Pd.
4. Madrasah Aliyah UM	
Kepala Madrasah	: Drs.H.Mustari S, M.Pd.I
Wakamad. Kurikulum	: Rienda Noor Asyifa, S.S.
Wakamad. Kesiswaan	: Andi Syuhada, S.Ag.,M.Pd.
Koor. Organisasi Santri	: Magfirah Mustamin,S.Th.I.,M.Th.I
Pembina Hizbul Wathan	: Kahadiah, S.Pd.I
	: Nurmi Alam Bakri,S.Ag.,M.Pd.
Pembina IPM	: Ririen Riesty Riantiny,S.Pd.
	: Irmayani, S.S.
Pembina Marching Band	: Musdalifah S, S.Pd.
Pembina Paduan Suara	: Mutmainnah, S.E.



	: Nita Pratiwi, S.Pd.
Pembina Paskibraka Unit 505	: Rosdiana, S.Sos.
Pembina PIK-R	: Mutiah Kasim, S.Psi.
Pembina Palang Merah Remaja	: Sri Wahyuni, S.Pd.
Pembina Tapak Suci	: Muslimah Jalaluddin, S.Pd.I.
Pembina Komunitas Dakwah	: Suryani Djalil
Pembina Komunitas KIR	: Andi Sri Geryani N, M.T.,M.Pd.
	: Sandi Pratama, S.Pd.I.
Pembina Komunitas Life Skill	: Darmawati BM, S.Ag.
Pembina Kom. Nasyid/ Qasidah	: Zul izzah,S.Kep.
	: Elis Setiawati, A.Md. Keb.
Pembina Komunitas OSN/KSN	: Andi Ratna Khaerati Armas,M.Pd.
	: Nurul Musfirah, M.Pd.
Pembina Tata Busana	: Ismaniar, S.Pd.
	: Wahdaniah, S.Pd.I.
Pen.Jawab Poskestren & Dapur	: Hj.Saudah Saenab
Kepala Poskestren	: dr.Fatmawaty, MARs.
Dokter	: dr.Annisah Nur rahmah Syarif
Perawat	: Zul Izzah, S.Kep.
	: Mutmainnah, Amd.Kep.
	: Indian Arisnawati, Amd.Keb.
	: Desi Ratnah Sari, Amd.Keb.
Kepala Perpustakaan	: Fatmajayanti, S.Pd.
	: Marlina
	: Nita Nirmalasari
<u>Tim Kebersih., Keam. &amp; Ibadah</u>	
Kebersihan Taman	: Ismail
	: Syamsunardi
	: Saharuddin
	: Kamran
	: Amran
Satpam/ Security	: Jamaluddin
	: Bakhtiar, A.Ma.
	: Sahabuddin Dg. Rani
	: Dg. Rahing
	: Dg. Sado
Sopir	: Syafaruddin
	: Salamatang
Muadzin	: M. Sabir
	:
Manajer Unit Usaha	: Rosmawar Sahabuddin,S.Ag.
Koord. Loudry	: Hijriana
Koord. Kantin	: Istiqamah
Koord. Café Jamilah	: St. Aisyah
Koord. Warnet	: Mayangsari
Koord. Depot Air	: Rusli

Koord. Butik	:	Dina Muliati
Koord. Toko	:	Andi Nurul Kalsum
Koord. Foto Copy	:	Arif Darmawan

Dalam berbagai pertemuan, pimpinan pondok dibagi ke dalam tiga kategori yaitu Pimpinan, Pimpinan Terbatas dan Pimpinan Diperluas. *Pimpinan* yaitu BP, Komite, Direktur, Wakil Direktur, KTU dan Kepala Sekolah. *Pimpinan Diperluas* berarti BP, Komite, Direktur, Wakil Direktur, Ktu, Kepala Sekolah. Wakakur, Wakasis dan Kaur-Kaur Pondok. *Pimpinan Terbatas* yaitu BP, Direktur dan 5 Wakil Direktur. Setidaknya ketiga istilah ini sudah dipahami oleh sebagian besar penyelenggara pondok dan sering digunakan dalam undangan rapat-rapat koordinasi setiap pekan atau setiap bulan atau dalam pertemuan khusus.

## 2. Pembaruan Sistem Pendidikan PPUM

Perkembangan zaman dan peradaban senantiasa menuntut manusia untuk selalu mengubah diri atau beradaptasi dengan kondisi lingkungan terbarunya, karena perubahan itu akan terus terjadi, meskipun sebagian umat manusia enggan memikul tuntutan itu. Maka, kata kunci dari kesediaan kita menerima perubahan dan penyesuaian diri dengan kondisi perkembangan yang selalu berubah-ubah itu adalah pembaruan atau transformasi. Di bidang pendidikan, tentu yang dibutuhkan adalah pembaruan pendidikan. Karena pesantren adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Sistem Pendidikan Nasional, maka pembaruan atau transformasi pendidikan pesantren menjadi sebuah keniscayaan.

Menurut Afga Sidiq Rifai, pembaruan pendidikan pesantren

kontemporer bersifat integral dalam merespon perubahan yang didasari kultur pesantren setidaknya mencakup tiga persoalan, yaitu: *Pertama*, tujuan pendidikan pesantren yang bersifat dinamis tidak berusaha hanya pada konteks *tafaqquh fi al-din* saja, tetapi juga ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial dan politik serta teknologi. *Kedua*, aspek program pendidikan pesantren bersifat adaptif dengan tetap mempertahankan kitab kuning (kitab klasik) yang disesuaikan dengan pengetahuan dan teknologi kekinian. *Ketiga*, aspek proses pendidikan pesantren, bersifat inovatif dengan menggunakan model *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren, namun ada upaya penyempurnaan pola pengajaran di Pesantren yang berkelanjutan dalam konteks pembaruan.<sup>10</sup> Sementara tuntutan modernitas, tanpa mengabaikan keunikan dan kekhasan pesantren merupakan salah satu keunggulan pesantren. Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam mencakup; *pertama*, pembaharuan isi atau substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan vokasional; *Kedua*, pembaharuan metodologi, *ketiga*, pembaharuan kelembagaan, dan *keempat*, pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas. Pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu berdialog dengan modernitas, tanpa mengeliminasi tugas utamanya sebagai pengemban amanat

---

<sup>10</sup> Afga Sidiq Rifai, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern*, Magelang: Jurnal Inspirasi Unismuh Magelang, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2017

moral.<sup>11</sup>

Adalah Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan tidak akan menutup diri terhadap tuntutan penyesuaian dalam bentuk pembaruan tersebut, sebab jika tidak, maka PPUM dikhawatirkan mengalami ketertinggalan dibanding pesantren lain. Tentu saja hal seperti itu tidak diinginkan oleh para penyelenggara PPUM 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Untuk itu, dalam akumulasi kegiatan penyelenggaraan PPUM, ada beberapa hal terkait kajian pembaruan di PPUM yang perlu dilakukan dalam konteks ini, yaitu: *Pertama*; Pembaruan Aspek Manajemen Kelembagaan dan *kedua*; Pembaruan Aspek Manajemen Kurikulum, sebagaimana diuraikan berikut ini:

**a. Pembaruan Sistem Manajemen Kelembagaan**

Aspek manajemen kelembagaan pada umumnya meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), evaluasi (*evaluation*), penganggaran (*budgeting*) dan penempatan personalia (*staffing*) sesuai dengan kemampuan dan keahliannya (*the right man on the right job*) adalah keniscayaan yang harus ada dalam setiap lembaga terutama lembaga pendidikan pesantren, yang dikenal dengan manajemen kelembagaan pesantren.

---

<sup>11</sup>Waidi, Didin Saefudin & E. Mujahidin, 2017, *Pembaharuan Pengelolaan Pesantren Tradisional; Studi Kasus di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*, Bogor: Jurnal Universitas Ibn Khaldun, Vol. 1 Nomor 2.

Lukmu Taris dengan gamblang menjelaskan bagaimana proses manajemen kelembagaan di PPUM berjalan. Beliau menjelaskan :

*“Perencanaan (Plannig):* pada aspek ini, pengelolah pada masing-masing bagian diminta untuk membuat draft aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah terkait 8 standar Nasional Pendidikan dan Stadar Pesantren dan dari Kementrian Agama. *Pengorganisasian (organizing):* pada aspek ini, Direktur membagi kewenangan berdasarkan tupoksi masing-masing bagian dan atau bidang. *Pelaksanaan (actuating):* saat seluruh aktivitas dan atau rencana kegiatan telah disepakati, maka diimplementasikan dan atau dilaksanakan oleh masing-masing bidang yang bersesuaian dan atau kolaborasi antar bidang yang ada dalam pesantren maupun luar pesantren. *Pengawasan (controlling):* Penjamin mutu adalah salah satu tugasnya melakukan pemantauan dan pengawasan tentang aktivitas yang ada di Pesantren. Setap aktivitas yang akan dilaksanakan harus dan wajib ada TOR (Term Of Reference) kegiatan. Yang mana TOR ini alat untuk mengontrol dan mengawasi mutu aktivitas yang dilakukan oleh pesantren. *Evaluasi Evaluating):* Pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kendala-kendala yang ditemui atau yang dihadapi oleh pengelolah pesantren selama beraktivitas. *Penganggaran (budgeting):* Pesantren dalam pengelolaan anggaran selalu menggunakan panduan dari pemerintah (untuk dana BOS), dan panduan dari persyarikatan untuk dana yang berasal dari iuran santri. *Penempatan personalia (staffing):* Personalia yang akan ditempatkan dalam pengelolaan pesantren itu selalu berpatokan pada aturan standar pemerintah dan persyarikatan. Yang selalu mendudukan personalia berdasarkan latar belakang ilmu dan kompetensinya”<sup>12</sup>

Manajemen PPUM ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan selama ini sebenarnya sudah berjalan sesuai dengan SOP yang disusun bersama penyelenggara, namun dibalik itu tentu terdapat kekurangan persoalan yang belum mampu dilaksanakan sesuai harapan semua pihak, terutama terkait dengan tingkat pencapaian tuntutan perkembangan digital teknologi (disrupsi digital 4.0) yang bergerak begitu cepat. Sementara di satu sisi,

---

<sup>12</sup> Lukmu Taris, Wakil Direktur I PPUM, dalam *wawancara lanjutan* pada tanggal 2 Desember 2022 di Makassar

penyelenggara PPUM memiliki kelemahan, baik penyesuaian dan disiplin waktu penyelenggaraan berbagai jenis kegiatan yang menuntut secara bersama-sama harus diwujudkan. Namun demikian, untuk mengetahui bagaimana respon dari informan terkait kajian ini perlu dijabarkan kembali pertanyaan dan jawaban dalam bentuk uraian berikut ini:

Suatu pertanyaan, apakah Pondok Pesantren Ummul Mukminin perlu melakukan pembaruan atau transformasi manajemen kelembagaan? Informan bernama Lu'mu Taris, Wakil Direktur 1, Bidang Pendidikan menjawab secara akademik, bahwa Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan perlu melakukan beberapa hal terkait manajemen kelembagaan, yaitu *Restructuring, Reengineering Business Procces, Implementating New System, Reinventing Organization, dan Organization Culture Transformation*.<sup>13</sup> Lebih lanjut Lu'mu Taris menjelaskan:

“**Pertama, Restructuring.** Melakukan restrukturisasi semua komponen: Model Manajemen, Model Kepemimpinan, Kompetensi SDM, pengelolaan asrama, pengelolaan kantin, toko, unit usaha lainnya. **Kedua, Reengineering Business Procces,** artinya melakukan perubahan dan pengembangan kembali proses bisnis yang sudah ada agar lebih adaptif dan mendorong kejayaan kembali usaha lembaga. Membangun sinergi yang jelas antara *stakeholders* utama yaitu PDA se Sulawesi Selatan dan bahkan se-Indonesia. Diperlukan teknis pengelolaan yang detail, misalnya, bila PDA memasukkan santri 1 orang, maka PDA mendapatkan *fee* sekian rupiah. Ini adalah teknik bisnis balas jasa yang saling menguntungkan, dan untuk menguatkan persyarikatan. Bila ada PDA atau lembaga lain yang ingin berkolaborasi dengan pesantren Ummul Mukminin. Berikan kejelasan apa keuntungan yang bisa diperoleh kedua belah pihak. Pesantren ini harus membuka diri dalam mengembangkan bisnis pendidikan dan pengkaderannya.

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Hj. Lu'mu Taris, M.Pd. (Wakil Direktur Bidang Pendidikan PPUM) tanggal 05 November 2022 di Makassar.

**Ketiga**, *Implementating New System*, yaitu pendampingan saat implementasi sistem baru yang sudah ditetapkan. Pendampingan ini perlu dilakukan secara kontinyu. Pondok harus punya mentor atau tim khusus yang membimbing SDM yang ada pada setiap bagian. Misalnya SDM di bagian Dapur harus ada mentor yang mendampingi secara rutin. Di asrama harus ada mentor yang mendampingi para musyriah dan santri; di Satuan Pendidikan harus ada mentor yang paham 8 SNP dan seterusnya; **Keempat**, *Reinventing Organization*, yaitu melakukan perubahan dan pengembangan kembali struktur organisasi, level, jabatan dan golongan organisasi agar lebih adaptif dan mendorong kejayaan kembali PPUM, dan **Kelima**, *Organization Culture Transformation*, yaitu memberikan saran dan pendampingan saat melakukan perubahan budaya organisasi di PPUM. Budaya yang ada di PPUM misalnya, hidup sehat, sholat berjamaah, saling “Senyum Sapa Salam” (3S) bila bertemu,dll. Nah, yang terakhir Ini belum optimal sehingga perlu adanya kesamaan paham antar semua lini.”<sup>14</sup>

Sementara menurut Muhammad Ridha, Kepala Penjaminan Mutu PPUM ketika diajukan pertanyaan yang sama, apakah Pesantren Puteri Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan perlu melakukan pembaruan manajemen kelembagaan? Ia mengatakan tidak perlu lagi melakukan pembaruan, karena secara kelembagaan sudah baik.<sup>15</sup> Berdasarkan observasi peneliti yang dimaksud oleh Muhammad Ridha bahwa struktur Pimpinan Pondok dianggap cukup karena terdapat lima Wakil Direktur, empat Kepala Sekolah/ Madrasah dan sudah ada Penjamin Mutu. Ini dianggap cukup mengendalikan struktur yang ada di bawahnya. Di sisi lain, bentuk pembaruan manajemen kelembagaan, ia memandangnya dari sudut pengelolaan organisasi atau lembaga.

“Struktur organisasi yang ada sudah lebih dari cukup. Struktur ini sudah merepresentasikan semua unsur yang ada. Yang harus

<sup>14</sup>Lihat *Ibid*, h. 2 dari hasil wawancara penulis, 05 November 2022, di Makassar.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Drs. Ahmad Ridha,M.M. tanggal 05 November 2022, (Kepala Penjamin Mutu PPUM) di Makassar.

dipikirkan ke depan adalah memberdayakan semua sumber daya manusia yang ada di dalam struktur organisasi, sehingga visi dan misi lembaga PPUM ini setidaknya sesuai ekspektasi bersama.”<sup>16</sup>

Persoalannya, apakah manajemen kelembagaan PPUM selama ini dinilai sudah berjalan dengan baik dan seperti apa model yang sudah dilaksanakan oleh PPUM selama tiga tahun terakhir di bidang pembaruan kelembagaan? Menurut Ahmad Ridha, manajemen yang ada sekarang (*maksudnya: struktur organisasi*) adalah representasi dari SDM yang ada sekaligus memberikan warna bahwa Ummul Mukminin adalah sekolah kader. Semua bidang dalam struktur organisasi telah bekerja sesuai ‘*tupoksi*’ yang mereka pahami. Contoh, Direktur mengontrol semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para Wakil Direktur.

“Artinya, dalam hal ini dapat kami jelaskan bahwa Wakil Direktur 1 bertanggungjawab dan menjalankan fungsi pengawasan di Bidang Pendidikan dengan selalu berkoordinasi dengan empat satuan pendidikan (*pen. SMP, SMA, MTs, MA*) yang ada. Sedangkan Wakil Direktur 2 bertanggungjawab dan menjalankan fungsi di bidang keuangan, UKS, dapur dan keamanan serta selalu berkoordinasi dengan SDM di bidangnya. Demikian pula dengan Wakil Direktur 3, 4 dan 5. Dan seterusnya bagian penjamin mutu menjalankan fungsi MONEV (*pen.monitoring dan evaluasi*) terhadap semua kegiatan yang ada di pondok. Sampai di sini, saya menganggap bahwa manajemen sudah berjalan sesuai tupoksinya atau bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik.”<sup>17</sup>

Ditanya soal hasil yang dicapai dari aspek Manajemen Kelembagaan di Pesantren selama ini, Lukmu Taris menjelaskan:

“Hasil yang dicapai dalam manajemen kelembagaan saat ini dapat dikategorikan sangat baik. Hal ini terbukti dari alumni pesantren sebanyak 67 % pada tahun 2022 yang masuk pada Perguruan

---

<sup>16</sup> Lihat, *Ibid.*

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Muhammad Ridha, M.M. (Kepala Penjamin Mutu PPUM) pada tanggal 1 November 2022 di Makassar.



Tinggi ternama; kemudian alumni dari Perguruan Tinggi juga sudah ada yang kembali mengabdikan ke Pesantren misalnya: alumni kedokteran yang dari UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dll.”<sup>18</sup>

Di sesi akhir wawancara, peneliti menanyakan hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam pelaksanaan manajemen kelembagaan di Pesantren PPUM, Lukmu Taris yang menjabat sebagai Wakil Direktur 1 ini memaparkan :

“Hambatan yang dihadapi pesantren antara lain; 1. Waktu luang sebagian para pengelola kadang terbatas, 2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, 3. Masih adanya pengelola yang kurang melek teknologi, 4. Masih adanya orang tua santri yang belum mematuhi aturan-aturan yang ada di pondok Pesantren.”<sup>19</sup>

Dari data-data hasil wawancara langsung maupun melalui *Whatsapp chat room* yang peneliti peroleh dan hasil observasi peneliti sendiri pada tanggal 14 November 2022, pada dasarnya banyak bentuk pembaharuan yang telah dijalankan di PPUM, setidaknya dalam 4 tahun terakhir ini.

Beberapa *pembaruan di bidang Manajemen Kelembagaan* yang telah dilakukan oleh PPUM beberapa tahun terakhir berdasarkan observasi peneliti sebagai berikut:

- 1) Sejak tahun 2016, dipisahkannya jabatan Direktur dengan jabatan Kiyai dimana Kiyai fokus pada soal-soal penguatan dan perwujudan kader ulama wanita, sedangkan direktur fokus pada soal manajemen, kebijakan Pondok, dan perwujudan keunggulan dan *leadership*.

---

<sup>18</sup> Lot.cit. Lukmu Taris dalam wawancara lanjutan pada tanggal 2 Desember 2022

<sup>19</sup> Ibid, wawancara lanjutan dengan Lukmu Taris pada tanggal 2 Desember 2022

- 2) Sebelum tahun 2016, Direktur dibantu oleh 3 wakil direktur. Sejak tahun 2016, Direktur dibantu oleh 4 wadir. Dan tahun 2019, Direktur dibantu oleh 5 wadir dengan fungsi masing-masing menyesuaikan dengan semakin banyak nya santri dan job-job yang perlu diurai.
- 3) Sejak tahun 2017, mengelompokkan santriwati dalam asrama tahfidz, asrama Bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai percontohan dan menjadi tutor sebaya bagi yang lainnya, yang sebelumnya hanya merupakan program dan tidak diasramakan khusus.
- 4) Sejak tahun 2019, system pengelolaan tata usaha dikelola secara terpusat dalam naungan pondok, yang sebelumnya tata usaha berada di masing-masing satuan pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya benturan antara satuan pendidikan tertentu dengan satuan pendidikan lainnya.
- 5) Sebelum tahun 2020, Penjamin mutu berada di masing-masing satuan pendidikan, lalu diperbaharui dengan mengangkatnya dalam skala pondok yang menaungi semua satuan pendidikan dengan menambah anggotanya.
- 6) Sejak tahun 2021, melakukan kerjasama pengabdian Ma'had Al Birr Unismuh yang bisa mengatasi kelangkaan musyrifah yang kompeten dan ahli di bidang Bahasa Arab dan Alquran. Dan ini bisa dipermanenkan sebagai program setiap tahun.
- 7) Sejak tahun 2022, melakukan restrukturisasi asrama tahfidz dengan menugaskan dalam satu Tim tahsin, Tilawah dan Tahfidz

yang beranggotakan beberapa orang yang bertugas mengelolah pembinaan *Tahsin, Tilawah* dan *Tahfidz* dalam asrama Tahfidz, asrama lainnya dan di kelas-kelas dimana sebelumnya terpisah-pisah.

- 8) Tahun 2021, Mengadakan struktur *Mudabbirah* di setiap asrama yang terdiri dari kelas 6 dan 5 pilihan untuk membantu Musyrifah masing-masing di asrama dalam melakukan pengawasan berjalannya program santri di asrama.
- 9) Sejak tahun 2016, terjadi pengadaan beberapa sarana dan prasarana yang dibangun oleh Badan Pembina (*Semacam perwakilan PWA, the owner*) atas usaha sendiri maupun bantuan pemerintah dalam memfasilitasi dan memperlancar semua kegiatan santriwati antara lain:
  - a) Tahun 2016, pembangunan asrama tahfidz 2 lantai pada bagian timur pondok yang kemudian dibelakang hari tahun 2018 menjadi asrama Bahasa Inggris sementara asrama tahfidz dipindahkan ke gedung baru bagian barat pondok atas usaha sendiri,
  - b) Tahun 2016, pengadaan 2 kendaraan operasional Pimpinan dan Pondok atas usaha sendiri,
  - c) Tahun 2017, pembuatan lapangan olahraga in-door yang beratap tinggi yang dimanfaatkan olahraga, latihan Tapak Suci dan Latihan *Hizbul Wathon (pramuka)* dan acara berskala besar santri atas usaha sendiri,

- d) Tahun 2018, pembangunan asrama tahfidz 3 lantai yang bisa menampung  $\pm$  180 santri penghafal Alquran sebagai calon kader Ulama Wanita atas bantuan PUPR Pemerintah Pusat,
- e) Tahun 2019, membangun tambahan ruang makan bagian barat dapur untuk menampung bertambahnya volume kapasitas space ruang makan bagi santri baru dan penghafal Alquran, atas usaha sendiri,
- f) Tahun 2019, membangun Parking Lot untuk menampung bertambahnya volume kendaraan orang tua santri memarkir kendaraannya saat menjenguk anaknya, atas usaha sendiri,
- g) Tahun 2019, Mendirikan lembaga BWM (Bank Wakaf Mikro) sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang bertujuan menyalurkan dana bantuan (pinjaman tanpa bunga/ non-riba) kepada pengusaha kecil di sekitar pondok atas kerjasama dengan Pemerintah Pusat via Bank Mandiri Syari'ah.
- h) Tahun 2020, membangun kantor bersama pondok yang menaungi semua 4 satuan pendidikan dan tata usaha yang sebelumnya terpisah-pisah, atas usaha sendiri,
- i) Tahun 2021, Membangun Kafe Jamilah bagian depan utara pondok sebagai sarana orang tua santri menunggu jika menjenguk anaknya, dan renovasi kantin santri bagian belakang lokasi ruang kelas SMA dan Mts untuk memwadhahi santri dalam memenuhi snak di saat jam istirahat sekolah, atas usaha sendiri,

- j) Tahun 2021, membangun ruang-ruang kelas Madarasah Aliyah dan sebagian ruang-ruang kelas SMA menjadi 2 lantai, atas usaha sendiri,
- k) Tahun 2022, membangun *Ummul Mukminin Center* 5 lantai yang berfungsi sebagai ruang guru (lantai 1), perpustakaan (lantai 2), Multi media (lantai 3), space pelatihan dan pengkaderan (lantai 4), tempat istirahat peserta pelatihan (lantai 5), yang sekarang (akhir tahun 2022) dalam proses penyelesaian, atas usaha sendiri.

#### **b. Pembaruan Sistem Manajemen Kurikulum**

Terkait dengan pembaruan manajemen kurikulum, maka di PPUM melaksanakan dua bentuk kurikulum, yaitu berdasarkan SNP dari Kemendikbud dan Ristek Dikti, dan kurikulum internal pesantren yang dibuat LP2M PP Muhammadiyah<sup>20</sup>:

Sehubungan hal tersebut di atas, Lu'mu Laris menjelaskan bahwa secara faktual di Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan adalah setiap tahun ajaran baru melakukan pembaruan kurikulum. Ia menjelaskan:

*"Pertama*, kurikulum berdasarkan delapan SNP –Standar Nasional Pendidikan. Menurut Lu'mu Taris untuk menjabarkan SNP itu tidak lain adalah perlunya mentor pendidikan yang paham SNP, yaitu: 1) Standar Tingkat Pencapaian Pembelajaran peserta didik; 2) Standar Proses, 3) Standar isi pembelajaran; 4) Standar Penilaian, 5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 6) Standar Sarana Prasarana, 7) Standar Pengelolaan; dan 8)

---

<sup>20</sup>Detail Kurikulum Satuan Pendidikan PPP Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, lihat Buku Panduan Akademik, Makassar: PPPUM, 2021.

Standar Pembiayaan. *Kedua*, kurikulum yang disusun oleh Pondok Pesantren Ummul Mukminin sendiri melalui lembaga LP2M.”<sup>21</sup>

Menurutnya, sebagai penanggung jawab bidang pendidikan, dirinya melakukan rapat koodinasi dengan penyelenggara setiap tahun untuk menyusun dan menyesuaikan kurikulum sesuai tuntutan perkembangan.

“Kami melakukan rapat koordinasi dengan pengelola satuan pendidikan. Ini dilakukan untuk menyesuaikan antara kebijakan pemerintah tentang implementasi kurikulum dan juga ketercapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh PP Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.”<sup>22</sup>

Kemudian bagaimana bentuk pembaruan Manajemen Kurikulum yang telah dilakukan di PPUM sampai saat ini? Tentunya memadukan kurikulum Kemendiknas dan Kementerian Agama. Lu’mu Taris selaku Wakil Direktur yang membidangi pendidikan menjelaskan:

“Bentuk pembaruan manajemen kurikulum adalah PP Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dengan memasukkan mata pelajaran yang wajib dari Kementerian Pendidikan untuk SMP & SMA; dan mata pelajaran wajib dari Kementerian agama untuk MTs dan MA, kemudian kami tambahkan dengan kurikulum LP2M yang juga menjadi syarat dalam pengelolaan PP Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.”<sup>23</sup>

Dengan menyatukan kedua kurikulum tersebut tentunya dengan harapan untuk pencapaian visi dan misi PPUM yaitu Alumni Unggul, Kader Ulama dan Pemimpin Berkemajuan. Berbicara dampak pembaruan kurikulum tentu tergantung pada optimalisasi pelaksanaan visi dan misi

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Dr. Hj. Lu’mu Taris, M.Pd.(Wakil Direktur Bidang Pendidikan PPUM) tanggal 05 November 2022 di Makassar.

<sup>22</sup>Lihat *Ibid*.

<sup>23</sup>Lu’mu Taris, *Ibid*.

yang telah disusun bersama penyelenggara PPUM. Lu'mu melanjutkan bahwa visi dan misi PPUM selama tiga tahun terakhir sudah tercapai.

"Menurut saya dampak dari pembaruan manajemen kurikulum dalam tiga tahun terakhir dimana visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh PP Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan 80% telah tercapai. Salah satu gambarannya adalah santri yang lulus mendapatkan beasiswa lanjut studi, baik dalam dan luar negeri; Juga banyak santri yang mendapatkan akses pendidikan melalui jalur undangan dan juga jalur SBNPTN pada Perguruan Tinggi ternama di Indonesia."<sup>24</sup>

Apa yang menjadi program dan kurikulum PPUM telah mendukung lahirnya kader ulama wanita, dalam hal ini program kepondokan yang dikemas melalui program *Takhassush*.<sup>25</sup> Program Pembinaan Bahasa Arab merupakan program unggulan di PPUM Sulawesi Selatan. Oleh karena itu PPUM amat memberikan perhatian yang besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, baik yang dilakukan secara formal melalui kurikulum di sekolah seperti penggunaan buku ajar yang berbahasa Arab (*pen. kutūb ghairu musyakkaʿ*) dari LP2M (*pen. Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah*), maupun pembelajaran non-formal seperti dalam bentuk pelatihan-pelatihan (*daurah*) dan dalam kegiatan ekstra-kurikuler lainnya terkait bahasa Arab.

Untuk memantapkan penguasaan bahasa Arab, menurut Tauhiq<sup>26</sup> PPUM perlu melakukan beberapa kegiatan pembinaan, baik yang bersifat formal maupun non-formal.

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Ust Tauhiq (Guru, Kaur Bahasa (Arab) tanggal 5 November 2022.

<sup>26</sup>Lihat hasil wawancara . *Loc.cit.*

“Yang bersifat Formal berupa pembelajaran yang dilakukan di kelas mulai kelas 7-12 melalui kurikulum resmi LP2M. Yang bersifat Non-Formal berupa *daurah-daurah* Bahasa arab, Pengajaran Mufradāt di asrama dan di masjid, serta berbagai macam lomba yang sering dilakukan setiap tahun dalam memperingati hari berbahasa Arab Internasional pada bulan Desember.”<sup>27</sup>

Menurut Tauhiq seseorang yang akan menjadi ulama, apakah kaum wanita yang dalam hal ini muslimah atau kaum laki-laku yang paling pertama dan utama adalah menguasai Bahasa Arab terlebih dahulu, karena Bahasa Arab merupakan pra-syarat seorang santriwati untuk menjadi kader ulama muslimah.

Senada dengan pernyataan Resky Wahyu Amaliah (alumni PPUM tahun 2020) yang kini sedang menimba ilmu di Universitas Al Azhar, Cairo, Mesir, saat ditanya apakah jurusan yang sedang digeluti di Universitas Al Azhār saat ini relevan dengan jurusan/ bidang studi yang dipelajarinya saat belajar di Pondok Ummul Mukminin.

Amaliah memberikan jawaban yang cukup lengkap dan agak panjang. Ia mengungkapkan, ada beberapa pelajaran yang ia pelajari di *Azhār* yang relevan dengan apa yang ia pelajari waktu masih di Pondok Ummul Mukminin. Ia mengungkapkan kebetulan saat di pondok, ia mengambil jurusan Keagamaan Madrasah Aliyah Ummul Mukminin, sehingga ia mengaku bahwa mata pelajaran yang tidak dimiliki oleh jurusan lainnya selain jurusan Keagamaan contohnya mata pelajaran Ilmu Kalam.

---

<sup>27</sup> Lihat hasil wawancara *Loc.cit.*



Resky Wahyu Amaliah menjelaskan<sup>28</sup>, perlu kita ketahui bersama dulu bahwasanya pengelompokan Ilmu menurut fungsinya terbagi menjadi dua, yaitu: Ilmu Alat dan Ilmu Maqḥāsīd. Ilmu Alat yang saya pelajari dulu di Pondok seperti Nahwu, Shoraf, Balaghah, Ushul Fiqhi, Alhamdulillah, Ilmu ini bisa saya gunakan sebagai dasar untuk memperdalam Ilmu saya disini, di Universitas Al Azhar. Begitupun Ilmu Maqāshid yang saya pelajari di Pondok dulu seperti Ilmu Tafsīr, Ulūmul Hadīts, dan Ilmu Kalām.

Namun demikian, Resky Wahyu Amaliah menyarankan jika buku yang ia pakai dahulu ketika ia berada di pondok PPUM perlu dibuatkan dan disusun secara bertingkat atau berseri. Ia menuturkan:

"Hanya saja buku yang kami gunakan sewaktu masih di Pondok, saya rasa perlu dibuatkan tingkatan yang sesuai, nah metode ini yang saya dapat di Mesir tapi tidak saya dapatkan di Pondok, dimana di Mesir terbagi menjadi 3 tingkatan dalam proses belajar yaitu: *Mubtadi'*(Pemula), *Mutawassit* (Menengah) dan *Muntahi* (Tinggi). Saya rasa, perlu pondok Pesantren Ummul Mukminin menyediakan buku yang akan diajarkan sesuai dengan tingkatan tersebut. Yang mana kita mempelajari buku dari tahapan *Mubtadi'* terlebih dahulu."<sup>29</sup>

Terkait pelaksanaan manajemen kurikulum di pesantren PPUM, ada jawaban yang menarik yang perlu dicermati dari Anita Turisia, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Mts, sebagai berikut:

"Pelaksanaan manajemen kurikulum di Pesantren belum terintegrasi untuk focus mencapai visi-misi pesantren, masing-masing guru di kelas, kegiatan belajar sore, kegiatan di malam hari

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Resky Wahyu Amaliah (Alumni PPUM 2020, Mahasiswi al Azhar, Kairo, Jur: Aqidah Filsafat) Via Meet Room tanggal 2 November 2022 di Makassar.

<sup>29</sup>Lihat Hasil wawancara dengan Resky Wahy, Amaliah, *Ibid*.

masih jalan sendiri-sendiri, hanya untuk menyelesaikan program saja, belum disesuaikan dengan kebutuhan santriwati”<sup>30</sup>

Kaitannya dengan pembaruan manajemen kurikulum di PPUM, beliau menimpali :

“Menurut saya (*pen.Anita Turisia*) tidak ada kurikulum baru yang dibuat, yang ada hanyalah *menggabungkan kurikulum diknas, kurikulum kemenag, dan kurikulum LP2M untuk dimix* dalam suatu proses pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing. Sebaiknya kurikulum disusun ulang untuk mencapai visi-misi pesantren, disusun sedetail mungkin dan dikembangkan dalam capaian proses pembelajaran, dibuatkan modul proyek, dihubungkan dengan kegiatan di asrama, kegiatan di sore hari yang terintegrasi”<sup>31</sup>

Setelah dilanjutkan pertanyaan menyangkut rumusan kurikulum pendidikan yang berlaku di PPUM sebagai bentuk pembaruan dengan *mixture* antara kurikulum LP2M dengan kurikulum pemerintah, beliau mengiyakan dengan jawaban:

“Dengan menyatukan pelajaran dari kurikulum diknas, kemenag dan LP2M (*pen.dan menunjukkan lampiran rumusan kurikulum*)”

---

<sup>30</sup> Anita Turisia, Wakakur Mts, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2022

<sup>31</sup> Ibid, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2022.

Table. 4.2. Struktur Kurikulum dari semua satuan Pendidikan

STRUKTUR KURIKULUM BAKU																			
PONDOK PESANTREN PUTERI UMMUL MUKMININ																			
AISYIYAH WILAYAH SULAWESI SELATAN																			
(MTs, SMP, MA, SMA)																			
0	MATA PELAJARAN	SATUAN PENDIDIKAN																	
		MTs			SMP			MA				SMA							
		JAM/PEKAN			JAM/PEKAN			AGM	IPA	AGM	IPA	AGM	IPA	IPA	IPS	IPA	IPS	IPA	IPS
		VII	VIII	IX	VII	VIII	IX	X	X	XI	XI	XII	XII	X	X	XI	XI	XII	XII
<b>UMUM (DIKNAS &amp; KEMENAG)</b>																			
1	PAI	-	-	-	3	3	3	-	-	-	-	-	-	3	3	3	3	3	3
2	Al-Qur'an Hadits	2	2	2	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
3	Akidah Akhlak	2	2	2	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
4	Fikih	2	2	2	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
5	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
6	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
7	Bahasa Indonesia	6	6	6	6	6	6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
8	Bahasa Arab	3	3	3	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
9	Matematika	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
0	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5	5	5	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Sejarah Indonesia	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2
4	Seni Budaya	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
6	Prakarya dan atau Informatika	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Prakarya dan Kewirausahaan	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
8	Teknologi Informatika	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	Bahasa Daerah Makassar	-	-	-	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<b>PEMINATAN KEAGAMAAN</b>																			
0	Ilmu Tafsir	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	2	-	-	-	-	-	-	-
1	Ilmu Hadist	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	2	-	-	-	-	-	-	-
2	Ushul Fikih & Tarjih	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	2	-	-	-	-	-	-	-
3	Bahasa Arab	-	-	-	-	-	-	*2	-	*2	-	*2	-	-	-	-	-	-	-
4	Ilmu Kalam	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	2	-	-	-	-	-	-	-
<b>PEMINATAN IPA</b>																			
5	Matematika	-	-	-	-	-	-	2	-	3	-	3	3	-	4	-	4	-	4
6	Fisika	-	-	-	-	-	-	2	-	3	-	3	3	-	4	-	4	-	4
7	Kimia	-	-	-	-	-	-	2	-	3	-	3	3	-	4	-	4	-	4
8	Biologi	-	-	-	-	-	-	2	-	3	-	3	3	-	4	-	4	-	4
9	Ushul Fikih & Tarjih	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	2	-	-	-	-	-	-	-
<b>PEMINATAN IPS</b>																			
0	Sejarah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	4	-	4
1	Geografi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	4	-	4
2	Ekonomi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	4	-	4
3	Sosiologi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-	4	-	4
<b>LINTAS MINAT</b>																			
4	Bahasa Inggris Lintas Minat	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	3	3	4	4	4	4
5	Biologi Lintas Minat	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-
6	Ekonomi Lintas Minat	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	3	-	-	-	-	-

F	MUATAN LOKAL/PONDOK/LP2M																		
37	Kemuhammadiyah / Ke'Aisyiyahan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
38	Al-Qur'an / Tahsin / Tahfiz	3	3	3	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
39	Al-Qur'an - BTA				2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40	Al-Qur'an	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
41	Tahfiz	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
42	Tafsir & Ulum At-tafsir	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43	Aqidah	2			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
44	Aqidah & Akhlak (Ilmu Tauhid & Akhlak utk SMA)	-	-	-	2	2	2	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
45	Ilmu Tauhid / Aqid	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
46	Fiqh & Tarjih / HPT	-	-	-	2	2	2	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
47	Ushul Fiqh & Manhaj Tarjih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
48	Hadits	2	2	2	2	2	2	-	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
49	Ulumul Hadits	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	*2	*2	*2	*2	*2	*2
50	Sirah Nabawiyah	-	-	-	2	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
51	Tarih Hadarah Islamiyah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2
52	Ilmu Falaq & Astronomi	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
53	Muhadatsah	2	2	2	2	2	2	*2	*2	*2	*2	*2	*2	*2	*2	*2	*2	*2	*2
54	Nahwu Sharaf	-	2	2	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
55	Qawaid Arabiyah (Syaraf & Nahwu)	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
56	Balaghah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	2	2
57	Mantik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
58	Kutub At-turas / Baca Kitab	-	-	-	-	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
59	Imla Khat	2	2	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	*2	*2	-	-	-	-
60	Insya'	-	-	2	-	-	2	2	2	2	2	-	-	-	-	*2	*2	*2	*2
61	Ilmu keguruan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-
62	Listerning	1	1	1	2	-	-	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
63	Speaking	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	-	-	-	-	-	-
64	Reading	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Peminatan AGAMA (Siang)	-	-	-	-	-	-	59	-	59	-	59	-	-	-	-	-	-	-
	Peminatan AGAMA (Malam)	-	-	-	-	-	-	4	-	4	-	4	-	-	-	-	-	-	-
	Peminatan IPA (Siang)	-	-	-	-	-	-	-	61	-	63	-	65	59	-	63	-	63	-
	Peminatan IPA (Malam)	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	2	6	-	6	-	6	-
	Peminatan IPS (Siang)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	59	-	63	-	63
	Peminatan IPS (Malam)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6	-	6	-	6
	<b>TOTAL JAM/PEKAN</b>	60	60	60	60	60	60	63	63	63	65	63	67	65	65	69	69	69	69

Keterangan:

MTs & SMP = 35 menit/jam pelajaran

MA & SMA = 40 menit/jam pelajaran

MA = Jurusan Keagamaan & IPA;

SMA = Jurusan IPA & IPS

Tanda \* = pelajaran dilaksanakan pada jam 20.00 - 21.15

Beberapa mata pelajaran pondok (Bahasa Arab, Al-Qur'an, Bahasa Inggris) dilaksanakan dengan cara matrikulasi (*in training service*), (1 bulan pertama) di awal tahun pelajaran bagi Peserta didik baru.

Kegiatan Organtri dan Komunitas dilaksanakan pada jam 16.00 – 17.20 WIB<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Ketua BP & Direktur PPUM, pengesahan No.15/C/06/PPUM/VIII/21, Peraturan akademik PPUM, tahun 2021, hal 37

Struktur atau rumusan kurikulum yang tergambar dalam table 4.2. di atas menjelaskan pembaruan manajemen kurikulum pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan sejak tahun 2018.

Ini berbeda dengan struktur kurikulum yang terjadi sebelum dikombinasikan dengan kurikulum LP2M seperti tertera berikut ini:

Tabel:4.3.Struktur Kurikulum K-13 Dan Mata Pelajaran di SMP/ Mts sesuai Permendikbud No. 35 Tahun 2020

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
<b>Kelompok A</b>				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
<b>Kelompok B</b>				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
<b>JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU</b>		<b>38</b>	<b>38</b>	<b>38</b>

Keterangan:

- Mata Pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah;
- Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMP/MTs, antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja (PMR).
- Kegiatan ekstra kurikuler seperti: Pramuka, Unit Kesehatan Sekolah UKS), dan PMR, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial peserta didik, utamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan

pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler. Mata Pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh Pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah;

- Bahasa Daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terintegrasi dengan Mapel Seni Budaya dan Prakarya atau diajarkan secara terpisah apabila daerah merasa perlu memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per pekan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan tersebut;
  - Sebagai pembelajaran tematik terpadu, angka jumlah jam pelajaran per pekan untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan peserta didik dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan;
  - Jumlah alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
  - Khusus untuk matapelajaran Pendidikan Agama di Madrasah Tsanawiyah dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.
- @ Untuk Kepondokan ditambah dengan beberapa pelajaran sesuai kebutuhan seperti Bahasa Arab, Nahwu/Shoraf, Mahfuzat/Imla/Khat, Aqidah/ Akhlak, Sejarah Islam maksimal 12 jam sehingga akumulasi jumlah jam perpekan sebanyak 50 Jam.

Berdasarkan data-data yang terhimpun dan hasil observasi hari senin tanggal 14 November 2022 oleh peneliti sendiri, pada dasarnya terdapat beberapa *pembaruan di Bidang Manajemen Kurikulum* yang telah dilakukan oleh PPUM beberapa tahun terakhir ini :

- 1) Sejak tahun 2018, mengkolaborasikan antara kurikulum Sekolah/ Madrasah dengan kurikulum LP2M (Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah) sesuai skep. PP Muh. No.245/Kep/1.0.F/2017 yang sebelumnya hanya beberapa pelajaran pondok sesuai kebutuhan saja.
- 2) Untuk menguatkan kaderisasi dan leadership, sejak tahun 2018 dilaksanakan *Baetul arqam* khusus bagi santri kelas 12 yang akan tammat yang sebelumnya tdk pernah dilakukan bagi santri, tapi hanya guru dan karyawan.
- 3) Sejak tahun 2019, telah melahirkan peraturan akademik yang mengatur akademik dan elemen-elemennya dalam sebuah system yang direvisi setiap tahun mengikuti perkembangan dan situasi yang sebelumnya merupakan regulasi yang terpisah-pisah,
- 4) Sejak 3 tahun ini (2019), pbm di sekolah dimulai dari jam 07.00 dengan memulai pelajaran Tahsin selama 30 menit (07.00-07.30) untuk semua kelas dari semua satuan pendidikan
- 5) Sejak 2 tahun terakhir ini, tahun 2020 menguatkan pengajian pondok dengan pengajian *tafsir al Muyassar* dan *tafsir jalalain* (kitab Gundul) sebagai tambahan dari kitab-kitab sebelumnya yaitu HPT, Adabul Mar'ah Fil Islam, Doa dan Dzikir Putusan Tarjih (kitab putih/ bukan kitab kuning)
- 6) Tahun 2020 dan 2021 menggunakan system pembelajaran on-Line karena pandemic Covid-19

- 7) Sejak tahun ajaran 2021-2022 memprogramkan Matrikulasi bagi kelas 7 dan kls 10 sebagai wada penguatan tahsin dan bahasa arab sehingga santri baru bisa beradaptasi dgn kehidupan real pondok
- 8) Tahun 2021, Mengadopsi Panduan Lembaga Pengembangan Pesantren Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor :1-23/PAN/B/2020 tentang berbagai hal yang terkait dengan Pondok Pesantren di bawah naungan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah untuk menyesuaikan diri dengan UU nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.
- 9) Tahun 2022, melakukan pembaharuan Tata Tertib santri menjadi Sistem Pembinaan Santri yang meliputi semua hal yang berkaitan santri baik kehidupan di asrama, di sekolah, kepulangan dan libur, adab sopan santun termasuk sangksi dan *rewarding*.



Untuk memperjelas bentuk Pembaruan Pendidikan yang terjadi di PPUM dan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah Pembaruan Pendidikan terjadi, dapat memperhatikan tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4  
**MATRIKS PEMBARUAN SISTEM PENDIDIKAN DALAM MEWUJUDKAN VISI-MISI  
 PONDOK PPUM 'AISYIYAH WILAYAH SULAWESI SELATAN**

NO.	SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	VISI-MISI PONDOK PPUM	ASPEK PEMBARUAN	PEMBARUAN	
				SEBELUM	SETELAH
1.	Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional NO.20 Tahun 2003	Alumni Unggul, Ulama Wanita Dan Pemimpin Berkemajuan	<b>Kelembagaan</b>  <i>Menjadi Novelty dalam temuan Peneliti karena</i>	a. Tidak diasramakan khusus, sifatnya pribadi dan pengelompokan sesuai bakat minat (sblm 2016) b. Di semua asrama sehingga tidak fokus (sblm 2017) c. Lapangan tidak permanen dan tdk beratap (sblm 2017) d. Asrama Tahfidz hanya menampung 50 santri (sblm 2018) e. Sebelumnya tata usaha dikelolah oleh masing-2 Satuan pendidikan sehgg kadang terjadi benturan f. Ruang makan hanya 1 sebelum 2019 shgg berdesakan.	a. Pembangunan asrama tahfidz menampung 50 org (2016-2018) b. Pengelompokkan santriwati ke dalam asrama Tahfidz, asrama Bahasa Arab dan asrama Bahasa Inggris (2017-skrng) c. Pembuatan lapangan olahraga indoor (2017) d. Pembangunan asrama tahfidz 3 lantai yang bisa menampung ± 180 santri (2018) e. Pengelolaan tata usaha secara terpusat pd pondok (2019) f. Pembangunan tambahan ruang

			<p><i>BWM menandai terlibatnya PPUM dlm pemberdayaan masyarakat scr lgsg pd poin h.</i></p>	<p>g. Parkiran dalam pondok sbm 2019.</p> <p>h. Tdk ada lembaga pemberdayaan masyarakat yang permanen sbm 2019.</p> <p>i. Hanya dalam bentuk SK PWA, SK Direktur, dan SK Kepsek sbm 2019.</p> <p>j. Kaantor masing-masing satuan pendidikan secara terpisah sbm 2020</p> <p>k. Orang tua santri jika datang menjenguk anaknya tdk punya tempat khusus yang suasanaya santai sbm 2021.</p> <p>l. Kelas-kelas MA dipecah ke masjid, perpustakaan karena kekurangan kelas sbm 2021.</p> <p>m. PPUM berijtihad sendiri dalam menentukan pelajaran-pelajaran kepondokan sbm 2021.</p> <p>n. Ummul belum punya ICON yang menjadi symbol karakter dasar PPUM yaitu Kecerdasan, Akhlak Karimah, dan Berkemajuan sbm thn 2023.</p>	<p>makan (2019)</p> <p>g. membangun Parking Lot (2019)</p> <p>h. Mendirikan lembaga BWM (Bank Wakaf Mikro) thn. 2019</p> <p>i. Peraturan akademik (2019)</p> <p>j. membangun kantor bersama pondok (2020)</p> <p>k. Membangun Kafe Jamilah (2021)</p> <p>l. Membangun ruang-ruang kelas Madrasah Aliyah dan sebagian ruang-ruang kelas SMA menjadi 2 lantai (2021)</p> <p>m. Mengadopsi Panduan Lembaga Pengembangan Pesantren ( 2021)</p> <p>n. membangun <i>Ummul Mukminin Center</i> 5 lantai (2022-2023)</p>
2.			<p><b>Kurikulum</b></p> <p><i>Menjadi Novelty dalam temuan Peneliti karena</i></p>	<p>a. Kolaborasi kurikulum Sekolah/ Madrasah dengan <b>kurikulum Pesantren secara terbatas</b>. Misalnya pelajar Khat + Imla' + Mahfudzot digabung menjadi KHIM (sblm tahun 2018)</p>	<p>a. Mengkolaborasikan antara kurikulum Sekolah/ Madrasah dengan <b>kurikulum LP2M</b> (Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah) thn 2018</p>

		<p><i>terjadi sintesisi Kurikulum pada poin a.</i></p> <p><i>Menjadi Novelty dalam temuan Peneliti karena matrikulasi adl solusi adaptasi santri baru terhadap budaya pondok pada poin f</i></p>	<p>b. Baetul Arqam hanya utk guru dan Karyawan ( sbllm 2018)</p> <p>c. PBM dimulai jam 07.30, dan program tahsin dilakukan bakda sholat magrib dan isya sbllm thn 2019.</p> <p>d. Pengajian pondok didominasi ktab putih dan hanya sekali-sekali kitab kuning sbllm 2020.</p> <p>e. Terbiasa pbm via off-line dan hy sekali-kali menggunakan media on-line sbllm 2020.</p> <p>f. Pembinaan bhs arab praktek, bhs Inggris praktek, kelancaran tahsin dilakukan di sela-sela padatnya kgtn santri sbllm tahun 2020.</p> <p>g. Tata Tertib santri sdh perlu disesuaikan dgn perkembangan keadaan sbllm 2021.</p>	<p>b. Mulai pelaksanaan <i>Baetul arqam</i> khusus bagi santri kelas 12 (2018)</p> <p>c. Pbm di sekolah dimulai dari jam 07.00 dengan memulai pelajaran Tahsin selama 30 menit (07.00-07.30) Tahun 2019.</p> <p>d. Penguatan pengajian pondok dengan pengajian <i>tafsir al Muyassar</i> dan <i>tafsir jalalain</i> (kitab Gundul) Tahun 2020</p> <p>e. 2020 dan 2021 menggunakan system pembelajaran on-Line</p> <p>f. Matrikulasi bagi kelas 7 dan kls 10 mulai tahun 2020</p> <p>g. melakukan pembaharuan Tata Tertib santri (2021)</p>
3.		<p><b>Sumber Daya Manusia</b></p> <p><i>Menjadi Novelty dalam temuan Peneliti karena struktur Direktur dibantu 5 wadir menandai PPUM memasuki fase pondok Super Modern sesuai</i></p>	<p>a. Direktur sekaligus Kiyai Pondok (sebelum tahun 2016)</p> <p>b. Direktur dibantu 3 Wadir (tahun 2016 ke belkg)</p> <p>c. Sebelumnya thn 2019 Direktur hanya dibantu 4 wadir</p> <p>d. PPUM tdk melakukan program pengabdian alumni sehngg kesulitan dlm melestarikan budaya pondok misalnya <i>bi'ah arabiyah</i> sbllm 2021.</p> <p>e. Santri di asrama hanya dibimbing</p>	<p>a. Pemisahan Jabatan Direktur dan Kiyai (2016)</p> <p>b. Direktur dibantu 4 Wadir (tahun 2016-2019)</p> <p>c. Direktur dibantu 5 wadir (2019) seiring padatnya kegiatan dan semakin kompleks masalah.</p> <p>d. Melakukan kerjasama dengan Mahasiswa pengabdian Ma'had Al Birr Unismuh (2021), shgg membantu dalam pemantapan budaya pondok</p> <p>e. Mengadakan struktur Mudabbirah di</p>

			<p><i>konsep Ambo Asse pada poin c</i></p>	<p>seorang musyriah dgn kapasitas 50-100. Sblm 2021.</p> <p>f. Masing-masing Satuan Pendidikan menentukan personalia Penjamin mutu, tdk menyentuh level pondok</p> <p>g. Pengelolaah tahfidz di sekolah dan di asrama tahfidz, pembinaan tahsin dan Tilawah berdiri sendiri shgg kadang krg koordinasi soal data sblm tahun 2021.</p>	<p>setiap asrama (2021) utk membantu musyriah dlm menjaga budaya pondok</p> <p>f. Struktur Penjamin mutu dalam skala pondok (2020)</p> <p>g. melakukan restrukturisasi Tim asrama tahfidz dengan menugaskan dalam satu Tim tahsin, Tilawah dan Tahfidz (2021)</p>

**Catatan :** Pembaruan system pendidikan aspek SDM pada awalnya dimasukkan dalam pembaruan aspek kelembagaan tapi dalam tabel ini aspek SDM dipisahkan tersendiri.



### 3. Faktor Pendukung Dan Penghambat

#### a. Faktor Pendukung

Di antara faktor pendukung pencapaian visi dan misi Pondok Pesantren Putri Ummul Mukminin (PPPUM) Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan antara lain dapat diklasifikasi sebagai berikut:

##### 1) Aspek kelembagaan

a) internal yaitu; Nama besar Muhammadiyah/ 'Aisyiyah, Sarana dan Prasarana, Sumberdaya Manusia dan Modal Manusia, kondisi social ekonomi.

b) eksternal yaitu; kerjasama dengan pihak pemerintah yang baik, minat orang tua santri yang tinggi, dan pelibatan masyarakat sekitar pondok.

##### 2) Aspek Kurikulum

a) Internal yaitu; Tersedianya Peraturan akademik yang berisi rumusan kurikulum, ada Tata Tertib santri, jadwal pengajian yang teratur

b) Eksternal; adanya supervisi dari Disdik, kemenag dan Ip2m yang teratur, tersedianya buku-buku Ip2M sebagai bahan *Dirasah Islamiyah*, dan kerjasama dengan penerbit buku-buku pelajaran.

#### 1. Aspek kelembagaan:

##### a) Internal :

Faktor pendukung aspek kelembagaan internal yaitu;

##### 1) Nama Besar Muhammadiyah/ 'Aisyiyah

Tidak hanya oleh rakyat Indonesia, tetapi rakyat dunia pun sudah mengenal dengan baik organisasi Islam terbesar di Indonesia yang bernama Muhammadiyah dan 'Aisyiyah. Cabang-cabang organisasi Muhammadiyah/ 'Aisyiyah tidak hanya terkenal di tanah air, tetapi juga sudah ada di sejumlah Negara, sehingga dikatakan, organisasi ini adalah organisasi besar. K.H. Ahmad Dahlan merupakan tokoh pendiri Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1912 dan mendirikan 'Aisyiyah pada tahun 1917.

Namun apakah benar nama besar Muhammadiyah/ 'Aisyiyah merupakan faktor pendukung berkembangnya pondok pesantren puteri Ummul Mukminin Sulawesi Selatan? Untuk hal ini peneliti melakukan wawancara dengan mantan Direktur PPUM masa jabatan 2001-2016, KH. Jalaluddin Sanusi. Berikut petikan wawancaranya:

"Nama besar Muhammadiyah dan 'Aisyiyah merupakan faktor pendukung yang bisa berpengaruh dalam pengembangan dan pembaruan pendidikan pesantren Ummul Mukminin, tapi tidak hanya itu, kharisma pribadi-pribadi pimpinannya, kiyainya, guru-guru dan karyawannya juga penting."<sup>33</sup>

Alasannya, kata Kiyai Jalaluddin Sanusi, karena banyak juga orang tua santri tidak melihat nama lembaganya, tetapi karena dia mengenal karakter dan kepribadian pribadi-pribadi penyelenggara dan tenaga

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Drs. K.H. Jalaluddin Sanusi (mantan Direktur PPUM) tahun...., tanggal 08 November 2022 di Makassar.

pendidik yang ada di Ummul Mukminin saat itu dan saat ini, maka bisa memberikan pengaruh bagi pembaruan sistem pendidikan di pondok.

Jadi dapat dikatakan antara pengaruh lembaga dan pribadi seimbang. Yang paling utama juga berpengaruh terhadap kemajuan PPUM itu adalah paham yang dianut, yaitu paham *wasathiyah*; yaitu paham agama yang toleran, damai, penuh keakraban dan terbuka atas kemajuan (*pembaruan.pen*). Karena masyarakat pada umumnya ingin hidup damai dan maju. Dan paham seperti ini adalah bagian dari pemahaman orang-orang Muhammadiyah.<sup>34</sup>

## **2) Sarana dan Prasarana**

Faktor pendukung pengembangan PPUM lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana dimaksudkan untuk mewujudkan sasaran dan tujuan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisiyyah Wilayah Sulawesi Selatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk memberikan layanan terbaik bagi kepentingan santri.

Kemudian bagaimana tanggapan para informan ketika diajukan pertanyaan-pertanyaan terkait sarana dan prasarana yang dimiliki PPUM saat ini, apakah sarpras PPUM sudah memadai untuk menjadi daya dukung bagi pembaruan pendidikan di PPUM? Antara lain, tanggapan datang dari Kepala SMA PPUM, Abdul Azis Ilyas, MH.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Lihat wawancara dengan Drs. K.H. Jalaluddin Sanusi, *Ibid*.

<sup>35</sup>Abdul Azis Ilyas, M.H., Kepala SMA PPUM..

Menurut Azis Ilyas, adapun menyangkut sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin bisa di katakan sudah *cukup memadai*, meskipun tidak terlalu mewah namun dianggap cukup dan bisa bersaing dengan pondok pesantren lain yang ada di Indonesia bagian timur.<sup>36</sup> Adapun sarana dan prasarana dimaksud sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 4.5. Daftar Sarana dan Prasarana<sup>37</sup> PPUM s/d 2022

No.	Sarana	Jumlah	Satuan
1	Asrama Santri	11	Unit
2	Aula Pertemuan	2	Unit
3	Balai Pengobatan/Poskestren	1	Unit
4	Depot Air Minum Santri	1	Unit
5	Depot Buku	1	Unit
6	Depot Foto Copy	1	Unit
7	Warnet Santri	1	Unit
8	Ruang BK	1	Unit
9	Kantor SMA/MA Ummul Mukmini (Terpadu)	2	Unit
10	Kantor SMP/MTs Ummul Mukminin (Terpadu)	2	Unit
11	Kantor Keuangan	1	Unit
10	Koperasi Ummul Mukminin:	1	Unit
	Toko/Mini Market	1	Unit
	Kantin	1	Unit
	Lapangan Olahraga:		
	Basket	1	Unit
11	Volly	1	Unit
	Bulu Tangkis	1	Unit
	Tennis Meja	1	Unit
	Jalan Lingkar untuk Joging	1	Unit
12	Mesjid "Athirah"	1	Unit
13	Mobil	4	Unit
14	Perpustakaan	1	Unit
15	Ruang Informasi	1	Unit

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan bapak Abdul Azis Ilyas, M.H.(Kepala SMA PPUM), 08 November 2022 di Makassar.

<sup>37</sup>Buku Laporan Penamatan Santri yang ke-29, Makassar: Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan tahun 2021, h. 19



16	Ruang Kelas	48	Unit
17	Ruang Keterampilan Menjahit	2	Unit
18	Ruang Kepala Kampus	1	Unit
19	Ruang Kepala Keamanan	1	Unit
20	Ruang Laboraturium IPA	2	Unit
21	Ruang Laboraturium Komputer	4	Unit
22	Ruang Multimedia	2	Unit
23	Ruang OSIS/IPM/HW&Tapak Suci	1	Unit
24	Ruang Tamu (Tempat Pertemuan santri dan orang tua/wali)	1	Unit
25	Rumah DinasDirektur dan Pembina	6	Unit
26	Rumah Dinas Kepala Sekolah SMA	1	Unit
27	Rumah Dinas Kepala Sekolah SMP & Wakasek SMP	1	Unit
28	Rumah Susun Santri (RUSUSAN)	2	Unit
29	Ruang Makan dan Dapur	2	Unit
30	Laundry	1	Unit
31	Rumah Tahfidz	1	Unit

Menurut Tauhiq, di antara faktor pendukung dalam mewujudkan santriwati yang unggul, menjadi kader ulama dan menjadi pemimpin berkemajuan selain menguasai Bahasa Arab, juga adanya dukungan penuh dari pimpinan pondok serta sarana dan prasana yang dapat dikatakan sudah memadai di PPUM.<sup>38</sup>

Sebagaimana umumnya Pondok Pesantren Putra, maka pada PPUM tidak disediakan lapangan sepak bola dan lapangan futsal, dengan alasan bahwa yang menjadi objek didikan di PPUM semuanya adalah kaum perempuan, sehingga secara etika dan budaya sarana sepak bola dan futsal tidak dapat diwujudkan. Selain pertimbangan adat ketimuran, juga dalam perspektif fiqhi, Sepak Bola Perempuan masih menjadi kontroversi di kalangan ulama. Bagi Muhammadiyah, sepak bola

---

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Tauhiq (Guru, Kaur Bahasa (Arab) tanggal 05 November 2002 di Makassar

perempuan diharamkan apalagi jika bermaian dengan laki-laki, mengapa? Karena laki-laki bukan mahram, sangat mudah tersingkap auratnya seperti baju ngepas, gaya lari, penampakan lekukan tubuh wanita akibat gaya bermain, dan semisalnya.

### 3) Sumber Daya Manusia (SDM) dan Modal Manusia (Human Capital)

Apa pentingnya SDM dibanding dengan aspek lainnya? Menurut penulis, suatu organisasi tidak akan berjalan tanpa ada manusia yang menggerakkannya. SDM itu adalah manusia, yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Gary Dessler mengemukakan:

*'Human resources (HR) is the department within a business that is responsible for all things worker-related. That includes recruiting, vetting, selecting, hiring, on boarding, training, promoting, paying, and firing employees...'*<sup>39</sup>

Dalam bahasa Indonesia artinya Sumber Daya Manusia (SDM) adalah departemen dalam bisnis yang bertanggung jawab untuk semua hal yang berhubungan dengan pekerja yang meliputi kegiatan merekrut, memeriksa, memilih, mempekerjakan, melakukan orientasi, pelatihan, mempromosikan, membayar, dan membehentikan karyawan. Robert L Mathis at.al mengatakan, Sumber Daya Manusia sangat penting sebagai bagian dari penggerak organisasi, dan sebaik apapun suatu lembaga atau organisasi tidak dapat memberikan manfaat jika tidak didukung oleh Sumber Daya Manusia yang memiliki kecerdasan

---

<sup>39</sup> Gary Dessler, 2020, *Human Resources Management*, 16<sup>th</sup> edition, Harlow: Pearson Eduation Limited, p. 43

emosional, kompetensi pedagogik, afektif dan psikomotorik serta berkemauan bersama memajukan organisasi.<sup>40</sup>

Jadi, tanpa SDM suatu lembaga sangat tidak mungkin berjalan dan karena itu SDM sangat penting dalam sebuah organisasi. Hanya saja, konteks peningkatan kualitas SDM dalam segala sektor pembangunan hingga kini hanya semata-mata berorientasi kepada kebutuhan industri dalam arti fisik. Padahal dalam pendidikan vokasi sendiri, SDM merupakan penunjang penguasaan keahlian terapan tertentu seperti dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Sebenarnya tidak ada masalah dengan sektor industri, karena hal itu mutlak dan mau atau tidak, kita harus menghadapinya, apalagi industrialisasi sudah masuk rumah-rumah kita, Indonesia.

Kemudian, bagaimana dengan Sumber Daya Manusia yang ada di Ponpes Ummul Mukminin baik ditinjau dari sisi kualitas maupun kuantitas ?<sup>41</sup> Beberapa informan yang diwawancarai memberikan tanggapan yang berbeda. Ada yang mengatakan belum memadai dengan tidak dikuasanya bahasa Arab oleh seluruh tenaga pengajar. Ada pula yang menjawab secara luas dan lugas.

Salah seorang informan, Mustari Silang berpendapat dilihat dari sisi kualitas, SDM tenaga Pembina asrama sudah baik, namun belum fokus pada kualitas. Hal ini bisa dikatakan sebagai faktor pendukung sekaligus

---

<sup>40</sup> Robert L. Mathis; John H. Jackson; Sean R. Valentine, 2016, *Human Resources Management*, Patricia Meglich: Cengage Learning, p. 93.

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Ust. H. Mustari Silang, M.Pd.I (Kepala Madrasah Aliyah PPUM), Rabu, 2 November 2022 di Makassar.

faktor penghambat atau tantangan bagi pembaruan pendidikan pada PPUM.

“Secara kualitas, tenaga Pembina Asrama secara pribadi, pembina di Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin melihat dan memperhatikan cara perekrutan tenaga kependidikan tidak terlalu fokus pada tingkat kualitas seseorang, tetapi menitik beratkan pada kesiapan mental dalam pembinaan santriwati.”<sup>42</sup>

Keadaan demikian, kata Mustari Silang, karena sampai saat ini pihak penyelenggara pondok pesantren Ummul Mukminin masih kesulitan mencari calon tenaga dalam sistem perekrutan tenaga kependidikan yang ada di asrama. Menurut dia, hal itu dibuktikan dengan kapasitas keilmuan mereka sebagai pembina asrama belum memadai. Artinya mereka diterima atas dasar di luar kemampuan bahasanya, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga pondok pesantren agaknya kesulitan dalam menjalankan dan mengembangkan bahasa arab dalam rutinitas harian di Asrama, terutama tenaga pembina asrama, tenaga pendidik dan tenaga dapur.<sup>43</sup>

“SDM tenaga pendidikan (*educator*) dalam hal ini memenuhi syarat untuk mengembangkan sumber daya mereka, karena tenaga *education* (pendidik) betul-betul berkompeten sesuai dengan bidangnya yang diampuh, tentunya terkait *dengan* prosedur penerimaan tenaga edukasi yang ditetapkan oleh Direktur yang sedang berjalan saat ini dinilai sangat kharismatik, kapabel serta memiliki reputasi yang trending di pondok. Selain itu direktur memiliki sifat antusiasme dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan kebijakan, di mana selama dalam kepemimpinannya banyak perubahan dan regulasi yang sangat bijak untuk bisa dikembangkan oleh generasi berikutnya.”<sup>44</sup>

Demikian pula SDM di bidang dapur menurut Mustari Silang, tidak

---

<sup>42</sup>Lihat Mustari Silang, *ibid.*

<sup>43</sup>Lihat hasil wawancara dengan, Mustari Silang, M.Pd.I, *Ibid.*

<sup>44</sup>Lihat, *ibid.*

ada persoalan yang terjadi selama ini. Hanya saja pelayanan yang baik, cepat dan ramah dari petugas dapur harus terjaga, misalnya, *mood* tenaga kerja yang ada di dapur harus memang riang dan *smart* (lincah).

“Jadi menurut saya, SDM tenaga dapur, dalam hal ini tidak ada masalah, tapi yang paling terpenting bagi santriwati adalah pelayanan yang prima dari seorang petugas, terutama masalah kebersihan dapur harus terjaga karena kalau tidak, bagi siswa tertentu bisa berpengaruh pada hilangnya selera atau nafsu makan.”<sup>45</sup>

Demikian pula halnya dukungan SDM dari sisi kuantitasnya. Dalam hal ini menurut Mustari Silang masih sangat terasa kekurangan personalianya yang ada di asrama, melihat rasio perbandingan jumlah santriwati dengan pembina asrama tidak seimbang.

“Saya berpendapat, rasio jumlah santriwati dengan jumlah Pembina asrama belum seimbang, sehingga perlu dikaji ulang termasuk terkait dengan alokasi anggaran honoronya/gajinya dengan pertimbangan dengan melihat tugas dan tanggung jawab pembina asrama sangat berat. Dan karena itu perlu menyeimbangkan antara jumlah santriwati dan jumlah pembina asrama. Dan pada saat perekrutan tenaga SDM Pembina asrama menurut saya perlu mempertimbangkan layak tidaknya sebagai Pembina asrama, terutama dengan memperhatikan kapasitas keilmuannya yaitu terutama kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.”<sup>46</sup>

Sumber Daya Manusia yang dibutuhkan kini dan ke depan adalah SDM yang bisa mendukung pengembangan organisasi, selain memiliki kompetensi kognitif juga memiliki kompetensi psikomototik dan afektif.<sup>47</sup> Yang sesungguhnya dan yang lebih penting lagi kepribadian (afektif) manusia yang dimaksud adalah seperti kasih sayang sosial, empati,

---

<sup>45</sup>Lihat, *Ibid.*

<sup>46</sup>Lihat hasil wawancara dengan, H. Mustari Silang, *Ibid.*

<sup>47</sup>Lihat *Ibid.*

toleransi, akhlak, dan *tasāmuhnya*. Jika *mindset* tersebut berhasil ditanamkan sejak dini (TK, SD, SMP), maka di jenjang selanjutnya, generasi muda Indonesia sudah siap diberi materi dan keahlian yang berbau industrialisasi. Pembentukan *akhlāk mahmūdah* dan kepribadian yang baik bagi generasi muda telah terbukti melalui pola pendidikan pesantren, maka pesantren harus didukung keberadaannya sampai kiamat pun datang oleh seluruh umat islam.

Apakah *human capital* atau modal manusia itu? Apakah SDM itu bukan *human capital*? Pertanyaan seperti ini terkadang sering muncul dalam berbagai dialektika ilmiah. Jawaban sementara bahwa kedua istilah ini memiliki perbedaan mendasar ditinjau dari sudut pandang organisasi perusahaan atau lembaga. Ada organisasi perusahaan atau lembaga yang menganggap *human capital* sebagai talenta tenaga kerja; sumber daya atau SDM (*human resources*), ada pula yang memandang manusia (*human*) itu sebagai aset lembaga atau perusahaan yang harus dipupuk dan dipelihara. Yang namanya aset bisa menjadi *blueprint* program lembaga yang berkelanjutan, sedangkan jika dipandang sebagai tenaga kerja, suatu waktu mereka akan keluar masuk atau bergantian, sehingga dalam jangka panjang sebuah lembaga sulit berkembang dan *survival*.

Dalam bahasa Inggris didefinisikan bahwa *Human capital is the sum of knowledge, skills, experience, and other relevant workforce*

*attributes that reside in an organisation's workforce and drive productivity, performance, and the achievement of strategic goals.*<sup>48</sup>

Artinya, modal manusia adalah akumulasi pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan atribut-atribut kekuatan pekerja lainnya yang relevan di dalam kekuatan pekerja sebuah organisasi dan memacu produktivitas dan kinerja. Menurut Sagala, Modal SDM yang unggul dan berkarakter khususnya melalui kajian *human capital* di bidang pendidikan mesti menjadi inti pembahasan di setiap membicarakan isu-isu mengenai manajemen SDM, kepemimpinan, kebijakan, mutu pendidik, karir SDM, supervisi dan pengawasan, membangun karakter dan yang berkaitan dengan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Niat yang tulus dan komitmen yang kuat oleh semua penentu kebijakan yang diberi amanah mengelola SDM dapat diyakini akan tersedia SDM Indonesia yang berkarakter unggul dan mulia. Untuk menegakkan komitmen menegakkan amanah secara utuh bagi setiap pemangku kebijakan pada semua level organisasi pemerintah maupun non pemerintah tentu tidak mudah, karena dalam perjalanannya akan dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang menyertainya.

*Human capital* adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk menghasilkan layanan profesional dalam hal ini yaitu pada bidang pendidikan, yang mencerminkan kemampuan suatu organisasi secara kolektif untuk menghasilkan suatu

---

<sup>48</sup>Syaiful Sagala, 2013, *Human Capital: Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*, Bandung: Alfabeta, h. 27

solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang berada di dalam organisasi tersebut.<sup>49</sup>

Manajemen strategi *human capital* dalam suatu organisasi menekankan pengertian bahwa manusia merupakan salah satu modal utama dalam menjalankan keberhasilan organisasi dengan nilai dan jumlah yang tidak terhingga, yang dapat dikelola dalam suatu proses dan pada akhirnya menghasilkan *value-added* bagi para stakeholders seperti mahasiswa/peserta didik, orangtua, lembaga pendidikan lain, pengelola profesi pendidikan, masyarakat, serta siapapun yang memiliki kepentingan dari sebuah usaha dalam organisasi tersebut.<sup>50</sup>

Manajemen strategi *human capital* dalam pendidikan menyangkut pula pola rekrutmen SDM secara efektif dan prinsip-prinsip SDM dalam melakukan tugas, pokok, dan fungsi untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari di dalam suatu organisasi. Sasaran *human capital process* yang dijalankan dalam sistem manajemen organisasi (dalam lembaga pendidikan) yang didesain dan diimplementasikan adalah kekayaan manusia yang berkinerja *excellent (high performing human assets)*.<sup>51</sup>

Untuk memastikan hal tersebut dicapai, maka fungsi *human capital* di dalam dunia pendidikan pesantren harus didesain dalam bentuk *measurement tools* (alat-alat pengukuran) bagi setiap sistem pengembangan manajemen organisasi lembaga pendidikan, khususnya dalam konteks ini adalah para tenaga pendidik dan kependidikan yang

---

<sup>49</sup>Lantip Diat Prasajo, *at.al.*, 2017, *Manajemen Strategi Human Capital dalam Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, h. 1

<sup>50</sup>Lihat Prasajo, *Ibid.* h. 2

<sup>51</sup> *Ibid.*, Lihat Prasajo, h. 3



bekerja pada PPUM. Dengan demikian PPUM dapat memastikan bahwa investasi yang dilakukan oleh SDM terkait dengan pengetahuan, keahlian, dan perilaku pada akhirnya akan dapat menambah *value-added* baik pada diri sendiri, dan kesuksesan organisasi tersebut.

Memang dalam praktiknya, perubahan paradigma terkait dengan *human capital* sebagai aset yang berharga dalam setiap lembaga belum sepenuhnya dipahami oleh para pimpinan lembaga pendidikan termasuk penyelenggara pesantren. Apalagi organisasi nir-laba seperti pesantren, tidak dapat dipastikan bahwa program pengembangan SDM (HRM development program) yang diimplementasikan dapat meningkatkan kompetensi para SDM dari tahun ke tahun dan memiliki korelasi dengan keberhasilan organisasi atau tidak. Nah, *human capital* merupakan amunisi baru yang harus menjadi fokus perhatian pimpinan PPUM dari generasi ke generasi.

Berkaitan dengan visi dan misi PPUM yang bertujuan mewujudkan alumni yang unggul pada semua bidang kehidupan, maka *human capital* telah, sedang dan akan menjadi perhatian penyelenggara PPUM, sehingga kelak senantiasa menjadi faktor pendukung atau penguat dalam pembaruan sistem pendidikan pada Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukmini 'Asisyiah Wilayah Sulawesi Selatan.

Hal tersebut dipertegas melalui wawancara peneliti dengan Drs. Muhammad Ridha, M.M. (Kepala Penjaminan Mutu PPUM). Menurut Ridha, *Human Capital* adalah kebutuhan absolut sebuah organisasi. Pencapaian tujuan organisasi sangat bergantung pada *human capital*

yang ada. Oleh sebab itu, mutlak diperlukan adanya kesamaan visi dari *human capital* tersebut. *Human capital* harus diasah untuk tercapainya kinerja organisasi yang maksimal. Harus ada *targeted and continuous training* untuk menghasilkan *Qualified Human Capital*.<sup>52</sup>

#### 4) Kondisi social ekonomi

Apakah kondisi sosial ekonomi keluarga santri menjadi faktor penghambat bagi pembaruan sistem pendidikan di PPUM? Sebuah pertanyaan yang menjadi bagian dari rangkaian pertanyaan selanjutnya. Di antara informan memberikan pendapat yang beragam. Informan bernama Puji Pratiwi misalnya memberikan penilaian, bahwa strata sosio-ekonomi orang tua santri PPUM rata-rata berasal dari strata ekonomi yang beragam, namun dapat dikatakan rata-rata kondisi sosial ekonomi orang tua santri PPUM berstrata menengah ke atas.<sup>53</sup>

Senada dengan penuturan Basdiana, alumni PPUM tahun 2000 bahwa ia menilai terhadap strata ekonomi orang tua santri PPUM tergolong menengah ke atas.<sup>54</sup> Karena menurut Basdiana, tidak mungkin mereka mampu memasukkan puteri mereka di Pondok Pesantren Ummul Mukminin jika kondisi ekonomi strata menengah ke bawah, mengingat biaya pendidikan di pondok pesantren cukup besar.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Drs. Muhammad Ridha, M.M. (Kepala Penjamin Mutu PPUM) tanggal 1 November 2022 di Makassar.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Puji Pratiwi, S.Si. (Kepala Tata Usaha PPUM) tanggal 4 November 2022 di Makassar.

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Basdiana, S.E (Alumni PPUM th.2000, Karyawan PPUM) tanggal 04 November 2022 di Makassar.

Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi para orang santri PPUM bukanlah menjadi bagian dari faktor penghambat, yang merupakan estimasi awal peneliti bahwa sosial ekonomi merupakan faktor penghambat, ternyata saat melakukan penelitian langsung ke lapangan terbukti justru menjadi faktor pendukung. Pernyataan ini sekaligus melimitasi atau membantah anggapan umum selama ini bahwa faktor ekonomi menjadi penghambat bagi pembaruan pendidikan di PPUM? Tidak.

Dalam wawancara dengan Mustari Silang, Kamad Madarasah Aliyah, beliau mengemukakan secara panjang lebar tentang faktor pendukung aspek kelembagaan internal ini, sbb:

“ *Pertama*, lembaga adalah bentukan dari kalimat sebuah rumpun yang menjadi wadah untuk membentuk karakter kemanusiaan secara melembaga atau secara berstruktur, maka lembaga atau organisasi Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah sebagai salah satu lembaga otonom yang pada dasarnya bertujuan menjalankan dakwah amar ma’ruf dan nahy munkar, kira-kira seperti itulah tujuan dan gagasan yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan, namun demikian, tujuan itu tidak akan tercapai apabila wadah tidak termenej dengan baik maka perlunya ada personal secara berstruktur untuk dapat mengembangkan sebuah organisasi untuk menjalankan dan mengembangkan amar ma’ruf dan nahy munkar yang sesuai dengan tujuan dasarnya yaitu berlandaskan al quran dan al sunnah. Maka organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah dan segala kekiprahannya dalam mengembangkan kekinian hingga melebarkan sayapnya baik secara nasional maupun dunia tetap menjadi suatu lembaga yang utuh dan berkualitas tinggi. Dengan demikian eksistensi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin sebagai suatu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan maka itu salah satu gerakan dakwah amar ma’ruf dan nahy, maka lembaga ini perlu dijaga, dirawat dan dikembangkan secara berkesinambungan oleh para pelaku lembaga, maka salah satu pengembangan dakwah yang bergerak dalam bidang pendidikan

adalah membangun infrastruktur yang memadai, *Kedua*, Sarana dan prasarana, sarana dan prasarana adalah kebutuhan yang paling fundamentalis dalam menjalankan sebuah pergerakan dalam berbagai aspek aktivitas di dalam sebuah lembaga, sebab menjalankan sebuah organisasi kelembagaan mempunyai nilai-nilai religius yang harus dipasilitasi berupa tempat ibadah sebagai sarana pengembangan wawasan yang beraqidah, berakhlak dan bermu'amalah, asrama adalah sarana istirahat untuk mengembalikan kenormalan fisik dan mental akibat kelelahan dalam beraktivitas dan mengurus sebuah lembaga, ruang makan adalah di dalamnya mengandung sebuah kehidupan untuk dapat lebih menjalankan dan membangun energy dan nutrisi yang utuh secara optimal, sedangkan sarana pembelajaran maka itulah pentingnya. *Ketiga*, Sumber Daya Manusia, sumber daya ini paling tidak terbagi 3 hal: a) Eksistensi kesiswaan, siswa adalah mitra penting dalam menjalankan aktivitas kepesantrenan, karena itu siswa salah satu makhluk yang bernyawa yang membutuhkan pendidikan dan pembinaan secara normative dan berkembang, justru itulah perlu adanya penataan semua system yang ada di pondok ini tujuannya apa tiada lain adalah untuk mencapai visi dan misi kepondokan sebagai basis untuk menjadikan manusia yang bermutu dan berintelektual. b) Eksistensi keguruan, hal ini juga bagian dari mitra lembaga yang perlu dijaga dan di rawat secara utuh, cara merawatnya melakukan rekrutment guru yang betul = betul berkualitas dan kapabilitasnya tidak diragukan sesuai kompetensi yang dimumpuni, mengapa penting karena yang diharapkan terciptanya suatu intraksi keilmuan dalam pembelajaran efektif, tidak sekedar mentransfer keilmuan itu lalu dikatakan sudah menjalankan tugas dan amanah, c) Ketersediaan Pembina di asrama, perlu adanya keseimbangan dan kesetaraan sebab yang dibina adalah makhluk yang berakal dan banyak akal nya. Oleh karena itu, pimpinan perlu mengkaji ulang dan menganalisa hal – hal penting keterkaitan dengan siswa di asrama, dengan demikian eksistensi dari sebuah wakil direktur IV sebagai perpanjangan tangan pimpinan tertinggi juga sebagai perwakilan orang tua betul-betul bisa dan harus memahami semua karakter individu siswa yang dihadapi. *Keempat*, Kondisi social, hal ini anak – anak dipondok menjalankan aktiitasnya sesuai tugasnya masing-masing sebagai siswa, karena siswa maka harus belajar efektif dan bersosialisasi dengan yang lainnya, dapat menjalankan aktivitasnya berdasarkan system yang berlaku di Pondok ini, bahwa ada siswa

yang menyimpang itu adalah hal yang biasa dan terukur melihat kondisi siswa secara kuantitatif lumayan banyak yang biasa dan bisa melahirkan kondisi karakter yang berbeda, dan juga harus dipahami bahwa siswa – siswa yang ada dipondok tidak mampu bersosialisasi dengan teman-temannya tetapi warga yang ada disekitar pondok bahkan dengan lembaga – lembaga lain ketika perencanaan dan aplikasi study toor dan study banding pada waktunya.”<sup>55</sup>

## **b. Eksternal**

Faktor pendukung aspek kelembagaan eksternal yaitu;

### **1) Kerjasama Pemerintah**

Dapat dikatakan bahwa hampir semua event pemerintah di bidang pendidikan dan pesantren melibatkan PPUM baik pelatihan, partisipasi sebagai pengisi acara atau mewakili pemerintah di tingkat kota Makassar maupun di tingkat Provinsi dalam ajang lomba-lomba tingkat Nasional. Termasuk di bidang pemberdayaan masyarakat dimana PPUM dipercaya oleh Pemerintah Pusat untuk membentuk BWM (Bank Wakaf Mikro) syariah dalam membantu masyarakat, pengusaha kecil khususnya di masa pandemi covid-19 yang lalu.

### **2) Minat orang tua santri cukup tinggi**

Dalam penerimaan santri baru melalui PPDB ( Panitia Penerimaan Peserta Didik) setiap tahun, PPUM selalu menolak santri karena *over capacity*, artinya jumlah yang mendaftar melebihi dari jumlah yang akan diterima. Daya tampung PPUM maksimal sebanyak 1500 orang. Anak yang ditamatkan selama dua tahun terakhir ini lebih dari 200 alumni.

---

<sup>55</sup> Mustari Silang, Kamad Madrasah Aliyah, *hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2023*, di Makassar.

Anak yang keluar karena pindah dari kelas 9 smp/ Mts. kurang lebih 100 santri. Anak yang pindah sekolah karena tidak tahan mondok sekitar 50 santri. Sehingga jumlah akumulasi yang keluar setiap tahun sebanyak 350 santri. Sementara yang mendaftar sekitar 400-600 setiap tahun. Perbandingan ini menjelaskan bahwa sekitar 100-150 calon santri harus ditolak di PPUM.

### 3) Pelibatan masyarakat sekitar pondok

Dalam menata dan mengelola pondok dibutuhkan masyarakat di sekitar pondok khususnya kerja-kerja teknis di lapangan seperti penjaga kebersihan, pemelihara taman, penjaga kantin, laundry dan security. Dari lima job kerja yang disebutkan itu membutuhkan tenaga kerja kira-kira sekitar 40 orang, 90 % dari tenaga kerja berasal dari masyarakat yang tinggal di sekitar pondok. Sehingga selain bekerja di pondok, mereka juga dapat menjaga keamanan PPUM.

Tentang faktor pendukung aspek kelembagaan eksternal, Mustari Silang melanjutkan penjelasannya sebagai berikut:

“Kalo faktor kelembagaan eksternal ada beberapa juga antara lain:  
**a)** Kerja sama dengan pemerintah. Lembaga pesantren dan pemerintah mutlak dilakukan sebagai mitra kolaborasi yang utuh dan prima dalam menjalankan suatu aktivitas, karena disini lain penting ada pengakuan pihak pemerintah suatu lembaga, jika tidak maka lembaga itu tidak bisa berjalan dengan baik, justru tips inilah yang terbangun dan terlaksana dilembaga ini sehingga lembaga ini cukup trending di dunia pendidikan baik secara nasional maupun dunia internasional khususnya kawasan Indonesia timur, buktinya eksistensi madrasah MTs, MA, SMP dan SMA yang beraviliasi kepada kedua kementerian yaitu Kementerian Agama dan Kementerian pendidikan Nasional, **b)** Minat orang tua siswa, hal ini animo masyarakat terhadap lembaga Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang di dalamnya membina empat satuan pendidikan begitu besar dan menjadi tumpuan harapan orang tua

memasukkan anak-anaknya di pondok ini, oleh karena itu, ketika saya mendapatkan tugas belajar oleh pondok ini tahun 2001-2002 di Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta yang hampir setiap bulannya menyempatkan shalat jumat di masjid Pusat Muhammadiyah Jakarta, lalu salah seorang pimpinan pusat bertanya ke saya apa yang menjadi dasar dan alasan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin menolak siswa, jawaban saya cuma satu terkait sarana asrama, sehubungan dengan itu maka perlu diperhatikan tentang pengembangan asrama, jadi penolakan siswa itu berlanjut lama hingga kini menandakan animo masyarakat melirik Pesantren Puteri Ummul Mukminin begitu tinggi, apalagi saat ini media begitu canggih mereka dapat mengakses informasi di media via You Tube, Karena animo masyarakat begitu tinggi dan susah terbendung maka yang perlu diantisipasi adalah reputasi pesantren dan reputasi di tingkat satuan pendidikan, **c) Keterlibatan masyarakat**, hal ini Alhamdulillah sejak berdirinya pesantren yaitu 1986-1987 senantiasa bekerja sama bahkan melibatkan mereka dalam beraktivitas di pondok mulai dari *cleaning service* hingga beberapa *job tehnis* di lapangan, adapun keterlibatan masyarakat di pondok ini ada beberapa hal yaitu; 1. Melibatkan mereka warga sekitar pondok sebagai *cleaning service*, 2. Karyawan dapur, 3. Karyawan laundry, 4. Karyawan Kantin, 5. Karyawan Bank Wakaf Mikro Syari'ah binaan OJK, 6. Karyawan depot air, 7. Karyawan Photo copy, 8. Karyawan sebagai sopir, 9. Karyawan tenaga Internet Wifi, 10. Melibatkan mereka dalam kegiatan pengajian bulanan, 11. Melibatkan mereka dalam pembagian sembako, 12. Melibatkan dalam pembagian daging qurban hari raya *Iedhul Adha*, 13. Menyumbang kepada salah satu warga yang kena musibah meninggal dunia dan bencana alam. Kalo sebagai karyawan Pondok Pesantren terlibat juga dalam kegiatan masyarakat antara lain: a.. Melalui organisasi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah, b. Bekerja bakti di jalan, c. Kepengurusan masjid di sekitar ponpes Ummul Mukminin, d. Menjadi muballigh di setiap masjid jum'atan dan ramadhan , e. Senantiasa berkoordinasi dengan ketua RW dan Rt setempat." <sup>56</sup>

## 2.Aspek Kurikulum

### a. Internal

Bagaimana aspek kurikulum internal ini berpengaruh terhadap terwujudnya visi-misi PPUM, salah seorang informan, Syuhada, Wakasis

---

<sup>56</sup> *Ibid*, Mustari Silang, Hasil wawancara.

MA, ketika ditanya tentang faktor pendukung aspek kurikulum, menjelaskan :

“Faktor pendukung itu banyak, ada yang sifatnya internal dan ada juga yang sifatnya eksternal, yang mana kita maksud ustadz ?. Baik. Kalo faktor pendukung dari aspek kurikulum, ada yang sifatnya internal dan ada yang sifatnya eksternal. Internal misalnya karena Alhamdulillah, PPUM sudah memiliki peraturan akademik, ada juga Tata Tertib Santri, pengajian di PPUM bisa dikatakan rutin dan teratur. *Peraturan akademik* ini sangat membantu dalam mewujudkan visi-misi PPUM karena menjadi rujukan dan acuan pada pengelolaan sekolah dan madrasah. Peraturan akademik diperlakukan serentak kepada 4 satuan pendidikan. Dan ini sangat membantu dalam mewujudkan visi-misi PPUM. Misalnya guru minimal alumni S1. Ini sangat membantu dalam menjamin keunggulan santri kita. Kan pasti ada perbedaan mereka yang mengajar hanya alumni SLTA dari yang mereka yang alumni S1 dan S2, kan ?. Begitu juga ada *Tata Tertib santri*. Tata Tertib ini merupakan elemen penting dalam upaya menciptakan keamanan dan ketertiban pada lingkungan pondok pesantren. Apalagi semua santri mukim 24 jam setiap harinya. Dengan adanya Tata Tertib santri, inilah yang mengatur kehidupan santri setiap hari. Pendidikan kedisiplinan santri merupakan kunci keberhasilan lembaga pesantren dalam melahirkan kader-kader unggul, pemimpin berkemajuan di masa yang akan datang. Begitu juga, Alhamdulillah, *pengajian di PPUM cukup teratur dan rutin*. Ini adalah sebagai wadah untuk meningkatkan kesadaran kehidupan Islam serta memperkokoh aqidah dan akhlak santriwati sehingga santriwati akan terbiasa dan akan terbentuk karakter ulama wanita baik yang dilakukan oleh pondok, oleh IPM, oleh karyawan dan guru dan semua yang terlibat di PPUM.”<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disebutkan faktor pendukung aspek kurikulum internal yaitu;

### **1) Peraturan akademik yang berisi rumusan kurikulum**

Peraturan akademik mengatur regulasi tentang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, penjadwalan baik di sekolah dan di masjid termasuk struktur kurikulum pesantren yang meliputi empat satuan

---

<sup>57</sup> Syuhada, Wakasis MA, *Hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2023*, di Makassar



pendidikan yaitu Mts, SMP, MA, dan SMA. Peraturan akademik ini dikuatkan dengan adanya pengesahan dari Ketua BP dan Direktur PPUM melalui Skep. No. 15/C/06/PPPUM/VIII/21

## **2) ada Tata Tertib santri**

Tata Tertib santri mengatur segala hal yang berhubungan dengan santri baik tentang sekolah, asrama, masjid, dapur, ibadah, akhlak, perizinan termasuk *reward*, pemberian poin amal shaleh dan sanksi-sanksi pelanggaran.

## **3) jadwal pengajian yang teratur**

Jadwal pengajian baik oleh Kiyai Pondok setiap hari Kamis dan hari Selasa bagi santri dan setiap bulan bagi guru dan karyawan. Juga jadwal pengajian Direktur dengan tafsir *al Mu'assar* setiap subuh dan Zuhur hari Senin dan hari Rabu. Juga mengatur pengajian HPT, Adabul Mar'ah fil Islam, HPT, hadis arba'in oleh Pembina-pembina lainnya. Juga jadwal pembinaan buku Dirasah Islamiyah LP2M (*ghairu musyakka*) oleh Ust. Firdaus, M.A. kepada guru-guru pengampuh pelajaran kepesantrenan.

### **b. Eksternal**

Faktor pendukung aspek kurikulum eksternal yaitu;

#### **1) supervisi dari Disdik, kemenag dan Ip2m yang teratur**

Supervisi akademik dan supervisi manajemen yang dilakukan oleh disdik untuk satuan pendidikan SMP dan SMA, dan yang dilakukan oleh kemenag untuk satuan pendidikan M.Ts. dan MA dapat memotivasi dan mendorong kinerja untuk fokus pada pencapaian visi-misi pesantren.

Demikian juga kunjungan LP2M akan meningkatkan silaturahmi dan dorongan untuk memantapkan program kepesantrenan.

**2) tersedianya buku-buku lp2M sebagai bahan *Dirasah Islamiyah***

Buku-buku LP2M yang berbahasa arab sangat membantu para santri dalam meningkatkan kompetensinya dalam bahasa arab dan *tsaqafah islamiyah*, baik aktif maupun passif.

**3) kerjasama dengan penerbit buku-buku pelajaran.**

Dalam memenuhi kebutuhan buku ajar untuk bahan pelajaran, setiap satuan pendidikan melalui Unit Produksi Pesantren melakukan kerjasama dengan penerbit buku untuk menyediakan buku-buku pelajaran umum. Usaha ini sangat membantu dalam memperlancar proses pbm dan meningkatkan daya serap santri.

Hasil observasi peneliti tersebut di atas tentang faktor pendukung aspek kurikulum eksternal dikuatkan dengan penjelasan salah seorang informan, Syuhada, Wakasis Madrasah Aliyah PPUM sebagai berikut:

“ Beberapa faktor pendukung aspek kurikulum eksternal antara lain; supervisi yang teratur dilakukan, Alhamdulillah sdh ada buku LP2M yang isinya berbahasa arab semua, juga yang memperlancar pbm adalah kita kerjasama dengan penerbit buku-buku pelajaran. Supervisi yang teratur dapat mendukung pencapaian visi-misi PPUM dikarenakan melalui supervisi dapat mendorong dan memotivasi guru dan para pimpinan satuan pendidikan untuk membenahi administrasi pbm dan metode mengajar yang efektif di kelas. Upaya untuk meningkatkan efektifitas pbm juga mendorong adanya pelatihan kepada guru-guru sehingga dapat meningkatkan mutu proses pendidikan kita. Sebagai contoh Madrasah Aliyah PPUM disupervisi secara rutin per semester oleh Kamad MA dan pengawas Kemenag dan Alhamdulillah mendapatkan nilai sangat baik. Demikian juga karena adanya buku LP2M yang berbahasa arab digunakan di PPUM di semua satuan pendidikan, ini

mendorong dan membiasakan santriwati dengan teks-teks berbahasa arab. Ini sangat meningkatkan kemampuan kosa kata, penyusunan kalimat para santriwati. Dan buku LP2M yang diterbitkan oleh Muhammadiyah disesuaikan dengan kurikulum yang ada sekarang di masing-masing satuan pendidikan. Jadi tidak ada perbedaan materi dan bahan ajar dari kemenag. Buku-buku itu menjadi sarana yang akan menghasilkan santri yang berkualitas. Selain itu, guru juga secara tidak langsung dapat memberi edukasi tentang kaidah-kaidah bahasa Arab dalam memberi harakat pada teks buku tersebut. Demikian halnya kerjasama penerbit buku pelajaran sangat memudahkan bagi Sekolah ataupun Madrasah dalam hal pbm dan pelayanan santri. PPUM senantiasa bekerjasama dengan penerbit buku-buku terbaik. Ini tentu saja memberi pengaruh besar terhadap pemahaman para santri. Penerbit buku juga membantu Satuan Pendidikan dengan menjadi sponsor dalam penyelenggaraan event-event kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Satuan Pendidikan.”<sup>58</sup>

### **b.Faktor Penghambat**

Ketika berbicara masalah penghambat, suatu lembaga pendidikan tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat atau tantangan yang harus dihadapi, apalagi dalam mewujudkan visi dan misi dalam hal ini visi dan misi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Visi dan misi mewujudkan alumni unggul, kader ulama wanita dan pemimpin berkemajuan tidak akan sepi dari hambatan-hambatan. Namun hambatan itu ada yang dapat diantisipasi secara cepat, tetapi yang lainnya membutuhkan waktu dan keahlian untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut.

Faktor penghambat ini juga dapat diklasifikasi menjadi aspek kelembagan internal dan eksternal dan factor penghambat aspek kurikulum internal dan eksternal.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, Syuhada, Wakasis Madrasah Aliyah PPUM.

### 1.Aspek kelembagaan:

- a) Internal: belum terlembaganya takhassus kader ulama, belum terbentuknya Dewan Masyāyikh masih *one man show*, lokasi pondok sudah terasa sempit.
- b) Eksternal: Persaingan antara pesantren, diskriminasi kebijakan anggaran

### 2.Aspek kurikulum:

- a) Internal: belum adanya Blue print berbasis IT, belum terbentuk *bi'ah arabiyah*, musyrifah belum merata menguasai bahasa arab dan Inggris.
- b) Eksternal: Orang tua belum taat aturan pondok, prestasi tingkat Internasional minim.

### 2. Aspek Kelembagaan:

Dalam menyoroiti faktor-faktor penghambat kelembagaan dalam mewujudkan visi-misi PPUM, Ulil Amri mengungkapkan tanggapannya sebagai berikut:

“Ini akan panjang ceritanya pak Usadz. Kalo factor-faktor penghambat, alhamdulillah selama ini PPUM berusaha mengatasinya. Faktor penghambat aspek kelembagaan yaa..?. Kita lihat dulu internal kita di PPUM. Apa yang belum terlaksana..? yaa... soal kader ulama. Sebenarnya upaya Ummul Mukminin dalam mencetak ulama wanita sudah mulai nampak tapi belum kelihatan secara jelas dan riel di lapangan. Karena yang dibentuk itu peribadi-peribadi santri untuk menghafal quran, hadis, penguasaan bahasa arab, latihan ceramah dll tapi kalo sudah keluar, itu terserah masing-masing alumninya. Sebagai ciri khas pondok Muhammadiyah/ Aisyiyah memang diperlukan ada usaha lembaga khusus utk mengkader jadi ulama, mgkn tdk usah semua, sebagiannya saja. Ini juga karena pak Kiyai seperti sendiri saja membina santri ke arah pembentukan ulama, itupun sebenarnya pembinaan peribadi seorang wanita muslimah. Jadi perlu dibantu

dengan membentuk Dewan Masyayikh. Dewan itu artinya beberapa orang, seperti sdh ada Ust. Firdaus, Pak Direktur juga, ada ibu Wadir 5 yang jurusan Teologi, juga kamad MA, ust Mustari yang ahli bahasa arab. Jadi perlu dibentuk Dewan masyayikh sebagai guru-guru yang mumpuni pada bidang keagamaan. Hal ini bisa membantu proses kaderisasi dalam melahirkan bibit-bibit ulama mendatang. Dengan demikian, harapan ini bisa terwujud dengan hadirnya Dewan masyayikh untuk mencetak kader ulama yang unggul dan bertaraf global. Hal lain yang juga mungkin bisa memperlambat pencapaian visi-misi kita, kalo santri semakin banyak sementara tempat kita sudah terasa agak sempit, mungkin ini perlu dipikirkan oleh tingkat pimpinan dan PWA ini, ust. Ini kita hanya mengusul saja supaya usaha memperluas lokasi bisa diprogramkan.”<sup>59</sup>

a) Internal:

Faktor penghambat aspek kelembagaan internal yaitu;

**1) Belum terbentuknya *Takhassus* Kader ulama**

Upaya untuk mewujudkan kader ulama wanita telah dilakukan dengan berbagai usaha antara; pengajian rutin kiyai pondok, pengajian kitab gundul oleh direktur, dan Pembina lainnya, tahsinul quran dan tahfidzul qur’an, mewujudkan asrama tahfidz, juga dengan menerapkan buku-buku LP2M di kelas-kelas, penguatan bahasa arab dan lain-lain, tetapi setelah santriwati tammam, mereka bebas memilih jurusan yang mereka minati yang biasanya saling mempengaruhi di antara mereka sehingga pada umumnya alumni lebih berminat memilih jurusan umum di perguruan tinggi favorit.

Meskipun juga ada yang memilih jurusan keagamaan untuk *tafakkuh fid din* seperti FAI dan Universitas Al Azhar namun jumlahnya masih sedikit, karena itu perlu dibentuk *Takhassus* Kader ulama sejak

---

<sup>59</sup> Ulii Amri, Humas PPUM, *hasil wawancara* pada tanggal 1 Januari 2023, di Makassar

mereka duduk di kelas 10 atau berada di asrama tahfidz dengan perhitungan 5-10 % dari jumlah santri. Jika santri PPUM sebanyak 1500 X 10 %= 150 santri, atau  $1500 \times 5\% = 75$  santri untuk *Takhassus* Kader Ulama Wanita.

## **2) Belum terwujudnya *Dewan Masyāyikh***

Sesuai UU no 18 tahun 2019 pasal 1 poin 9 dan 10 menyebutkan bahwa Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren. *Dewan Masyayikh* adalah lembaga yang dibentuk oleh Pesantren yang bertugas melaksanakan system penjaminan mutu internal Pendidikan Pesantren.

Namun pembentukan Dewan masyāyikh ini masih menunggu petunjuk teknis dari LP2M PPM. Pembentukan Dewan masyayikh ini akan memndorong bergeliatnya program pengkaderan ulama sehingga sangat terkait dengan berjalannya program takhassus kader ulama Perempuan.

## **3) Lokasi PPUM terasa sempit**

Berdasarkan data deskripsi geograpis bahwa lokasi PPUM yang sekarang adalah hibah ibu Hj. Athirah Kalla, ibu kandung Yusuf Kalla seluas 2 ha. Jumlah santri yang sekarang bermukin di PPUM kurang lebih 1500 santriwati, ditambah guru sebanyak 139 dari empat satuan pendidikan, ditambah karyawan sebanyak 76 orang, total sebanyak 1715.

Rasio luas tempat hunian yang layak bagi setiap jiwa menurut regulasi Bidang pemukiman adalah 7,2 m<sup>2</sup> (ambang batas), 9.0 m<sup>2</sup>

(Indonesia), 12,0m<sup>2</sup> (Internasional). Untuk lebih nyamannya, selain memperhitungkan lokasi hunian juga memperhitungkan taman, tempat belajar, olah raga dan tempat latihan berbagai kegiatan dan acara, maka PPUM membutuhkan lokasi seluas 20 m<sup>2</sup> perjiwa. Jika diperhitungkan dengan jumlah penghuni pondok sebesar 1715 jiwa X 20 m<sup>2</sup>, maka selayaknya luas pondok sebesar = 34.300 m<sup>2</sup> atau 3,43 Ha. Sedangkan luas lokasi yang ada sekarang 2 ha, sudah terasa sempit.

Bagaimana tanggapan informan penelitian menyikapi hal ini, peneliti bertanya kepada Muh. Ulil Amri, S.Ag. (humas PPUM) dan Ahmad Musafir, M.M. (staf TU PPUM). *Apakah jumlah santri yang ada di PPUM sekarang bisa mendukung perkembangan untuk mencapai Visi-Misi Pondok Pesantren ke depan ?* Ahmad Musafir menjelaskan :

“Tentu saja ustadz, karena pokok penting dalam implementasi visi dan misi di PPUM ialah santriwati itu sendiri yang mana arahnya santriwati akan dibentuk kedepannya sebagai alumni yang unggul, kader ulama perempuan dan pemimpin berkemajuan, tentu dengan didukung oleh para Pembina di PPUM dalam bentuk pembinaan, pengajaran dll. Dengan jumlah santri PPUM yang berjumlah sekitar 1500-an tentu menjadi tantangan tersendiri bagi para Pembina dalam mewujudkan visi-misi PPUM. Dan berdasarkan pengamatan pribadi saya, beberapa program telah dijalankan untuk menunjang implementasi visi-misi PPUM seperti kegiatan-kegiatan organtri atau ekstrakurikuler, pembelajaran intensif bahasa asing baik bahasa arab maupun bahasa Inggris, apa pelatihan ceramah atau kultum setiap sesudah sholat wajib, pengajian IPM untuk menambah wawasan keagamaan santriwati, pembelajaran tahsin yang dilaksanakan setiap sebelum pembelajaran formal dimulai di pagi hari, juga program tahfidz yang telah berjalan dalam beberapa tahun terakhir ini dan telah mencetak santriwati yang menghafalkan Alquran 10 juz, 20 juz bahkan lebih.”<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Ahmad Musafir,MM., wawancara pada tanggal 1 Desember 2022

Selanjutnya, ditanya soal Apakah jumlah santri yang ada sekarang sudah memadai, bagaimana perbandingan santri yang dibutuhkan dengan luas lokasi ppum dan fasilitas yang sudah disiapkan ? Ulil Amri, menjelaskan:

“Sudah memadai, hanya saja perlu penguatan, perhatian, dan bimbingan Intensif lanjut bagi santri yang saat ini mukīm di pondok, ditambah dengan sarana prasarana, saya kira cukup memadai dan menabung dengan jumlah yang banyak tersebut. Soal luas lokasi, memang sudah terasa bahwa jumlah santri semakin membludak jika dibandingkan luas lokasi kita”<sup>61</sup>

Bagaimana menyikapai jumlah santri dan penghuni lainnya di PPUM dibandingkan dengan luas lokasi yang sekarang ada serta bagaimana solusinya , kedua informan ini punya pandangan yang sedikit berbeda soal solusi, Ulil Amri memberi keterangan:

“Tidak menghambat, justru dengan kehadiran santri saat ini yang cukup banyak membuat ponpes Ummul Mukminin makin visioner dan energik dalam mencetak kader-kader ulama perempuan Muhammadiyah/ ‘Aisyiyah, hanya saja perlu percepatan kualitas santri. Dengan angka santri lebih 1.500 orang dengan luas seperti saat ini, perlu menghadirkan kenyamanan. Salah satu cara menghadirkan suasana aman, nyaman, dan hijau dan tidak berdesak-desakan, maka perlu penambahan pondok kampus 2 Ummul Mukminin. Ini tantangan ke depan demi menciptakan Ummul Mukminin maju dan terus berinovasi dengan karakter ‘Aisyiyah nya. Disamping itu pula dengan penambahan asrama dan atau pondok Ummul 2, ponpes Ummul Mukminin terus maju dengan perkembangan zaman dan teknologi yang cukup pesat dan harus bersaing. Apalagi saat ini, Ummul Mukminin makin maju dan terus menggeliat. Dan juga tantangan Ummul untuk bergerak menuju Global saat ini. Jadi salah satu ciri Ummul Mukminin maju itu, ditandai dengan hadirnya Ummul Mukminin 2, tentu dengan segala tekad dan keyakinan yang bulat. Jadi akan lebih bagus mencari tempat dan lokasi baru untuk pengembangan Ummul Mukminin ke depan. Artinya perlu suasana baru, disamping itu, perlu pembaharuan dan penyegaran yang efektif. Dan saya rasa, pondok yang maju saat ini ditandai dengan keberadaan lokasi yang lebih dari satu pondok. Dan Ummul Mukminin harus siap untuk itu.

---

<sup>61</sup> Ulil Amri, wawancara pada tanggal 1 Desember 2022



Dengan demikian, sangat layak untuk diusulkan pembangunan Ummul kampus pondok 2, apalagi 'Aisyiyah sudah besar dan terus berkembang."<sup>62</sup>

Sementara informan lainnya punya jawaban yang sama, namun memberikan solusi yang sedikit berbeda dari Ulil Amri, Ahmad Musafir menerangkan jawaban dan solusinya:

"Salah satu focus PPUM juga saat ini selain meningkatkan mutu pembelajaran dan pembinaan santri, juga PPUM telah menyiapkan berbagai fasilitas penunjang bagi santriwati. Menurut saya, fasilitas yg ada di PPUM telah menunjang segala kebutuhan santri saat ini dengan jumlah santri sekitar 1500an. Menurut saya, untuk meminimalisir over capacity yang bisa saja dihadapi PPUM kedepannya maka perlunya untuk penambahan lokasi dari yang ada sekarang. Bagusnya PPUM melakukan perluasan dengan menambah lokasi ke belakang bagian selatan dari lokasi sekarang atau kedepan bagian utara pondok agar lokasi pondok tetap berada dalam satu lokasi yang akan memudahkan proses pembinaan dan pengajaran."<sup>63</sup>

Keduanya membenarkan bahwa lokasi PPUM saat ini sudah terasa sempit, karenanya perlu penambahan lokasi. Ahmad Musafir menawarkan penambahan lokasi di sekitar lahan PPUM saat ini dengan menambah ke belakang atau kedepan, sedangkan Ulil Amri menyarankan untuk mewujudkan pondok PPUM kampus 2.

b) Eksternal:

Faktor penghambat aspek kelembagaan eksternal yaitu;

### **1) Kompetisi antara pesantren**

Suatu pertanyaan, apakah kompetisi antara lembaga pesantren menjadi penghambat bagi perkembangan dan pembaruan pendidikan pada PP Ummul Mukminin? Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa

---

<sup>62</sup> *Ibid*, Ulil Amri

<sup>63</sup> Loc.it, Ahmad Musafir

kompetisi atau persaingan antara lembaga pendidikan akan selalu ada. Hanya saja setiap pengelola lembaga harus menjalankan etika kompetisi secara sehat, apalagi yang namanya mengelola pesantren, niat utamanya adalah menjadi wadah pengkaderan bagi ummat Islam untuk melanjutkan dakwah islam. Jika ada penyelenggara pondok pesantren menancapkan niat utamanya untuk semata-mata dunia, tentu menjadi bagian permasalahan tersendiri.

Yang jelas, pesantren harus selalu siap berhadapan dengan kompetisi atau persaingan yang sehat antara pesantren di tengah maraknya pesantren-pesantren yang baru muncul? Kompetisi sangat aktif terjadi dalam berbagai bentuk lomba dalam berbagai bidang, baik itu dari segi pendidikan, ekstrakurikuler serta kepemimpinan serta terus dilakukan peningkatan mutu.<sup>64</sup>

## **2) diskriminasi kebijakan anggaran**

Apakah benar bahwa dalam pengalokasian anggaran oleh pemerintah terdapat pilih kasih, misalnya, lantaran faktor kedekatan emosional atau keluarga antara pengelola pondok pesantren dengan pemerintah selaku pengambil kebijakan anggaran publik? Di antara informan yang diwawancarai penulis berpendapat, sebenarnya tidak ada diskriminasi pengalokasian anggaran oleh pemerintah terhadap pondok pesantren, yang ada hanya pengaturan dimana regulasi pemerintah terhadap pesantren khususnya anggaran harus mempunyai payung

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara dengan Puji Pratiwi, S.Si.(Kepala Tata Usaha PPUM) tanggal 4 November 2022 di Makassar.

hukum berupa undang-undang, sehingga alokasi anggaran untuk pesantren dapat ditetapkan seperti halnya sekolah atau madrasah.<sup>65</sup>

Kemungkinan yang dimaksud dalam konteks ini adalah diskriminasi besaran alokasi anggaran pembangunan atau Biaya Operasional Pendidikan (BOP) dan Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang diterima suatu pesantren yang berbeda-beda. Hal ini dapat diketahui jika dilihat dari perbedaan jumlah murid/santri dalam suatu pesantren. Karena alokasi anggaran BOP atau BOS dihitung dari jumlah santri, maka yang diperoleh antara pesantren yang satu dengan yang lain, biasanya tergantung pada jumlah siswa atau santrinya.

Dalam Undang-undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-undang ini, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, sehingga layak mendapatkan alokasi anggaran sesuai peraturan turunan Undang-undang ini.

Selanjutnya, pada Bab IV tentang Pengelolaan Data dan Informasi Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Pasal 47 dinyatakan dalam ayat (1,2,3), bahwa<sup>66</sup>: 1) Menteri mengembangkan sistem informasi dan manajemen untuk mengelola data dan informasi Pesantren; 2) Sistem informasi dan manajemen sebagaimana dimaksud

---

<sup>65</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Azis Ilyas, M.H (Kepala SMA PPUM), 08 November 2022.

<sup>66</sup> Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Bab IV Pasal 47 tentang Pengelolaan dan Data dan Informasi, Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Nomor 6406

pada ayat (1) diselenggarakan secara terpadu dengan pengelolaan data dan informasi oleh Menteri; 3) data dan informasi hasil pengelolaan digunakan untuk pengembangan Pesantren.

Hasil observasi peneliti di atas tentang factor-faktor penghambat kelembagaan eksternal, dikuatkan dengan tanggapan wawancara Ulil Amri sebagai berikut :

“Kalo soal Hambatan kelembagaan eksternal, apa yaah... ? Ini, adanya pesantren lain juga yang ingin seperti kita dan membutuhkan santri seperti kita, heheh.....Itu sebenarnya biasa. Persaingan antara pondok pesantren itu sesuatu yang lumrah. Iya karena sekarang sudah banyak yg berminat mendirikan pesantren juga. Namun pondok yang besar itu harus menjaga nilai-nilai kebersamaan sehingga nampak memiliki ciri khas. Yang utama perlu dijaga adalah pelayanan pesantren itu sendiri kepada masyarakat. Ada juga factor penghambat kelembagaan eksternal lain yaitu kebijakan pemerintah kepada setiap pesantren yg mgkn belum adil yaah..ust..Tapi pemerintah perlu memperhatikan soal anggaran itu khususnya kpd pesantren yang jumlah muridnya banyak, kan juga butuh biaya yang banyak. Tapi PPUM memang selama ini sgt mandiri dalam hal biaya operasional. Tapi bagaimanapun, pemerintah perlu membantu utk kelancaran program-program pondok, Bukan hanya dana BOS yang diserahkan kpd masing-masing satuan pendidikan.”<sup>67</sup>

## 2. Aspek kurikulum:

### a) Internal:

Faktor penghambat aspek kurikulum internal yaitu;

#### 1) belum adanya *Blue print* berbasis IT

Belum adanya *blue print* dalam pemanfaatan teknologi informasi (TI) untuk sementara menjadi hambatan bagi pembaruan pendidikan pada PPPUM. Padahal, teknologi informasi sebenarnya memberikan banyak

---

<sup>67</sup> Ulil Amri, *Hasil wawancara* pada tanggal 1 Januari 2023, di Makassar

solusi dan keuntungan melalui peluang-peluang sebagai bentuk dari peran strategis pencapaian visi dan misi organisasi, perusahaan atau lembaga pendidikan. Peluang-peluang tersebut dapat diciptakan dari optimalisasi sumber daya TI pada area sumber daya lembaga yang meliputi: data, sistem aplikasi, infrastruktur dan sumber daya manusia. Di sisi lain, penerapan TI memerlukan biaya investasi yang relatif mahal, dimana munculnya resiko terjadinya kegagalan juga cukup besar. Kondisi ini membutuhkan konsentrasi serta konsistensi dalam bidang pengelolaan sehingga diharapkan suatu tata kelola TI (*IT Governance*) yang sesuai akan menjadi kebutuhan yang esensial dari suatu lembaga pendidikan.

Selain itu semakin kompleks kebutuhan teknologi informasi menuntut proses pengelolaan yang lebih baik terutama dalam hal perencanaan, proses perencanaan ini tidak hanya dilakukan dalam waktu yang pendek ( 1 tahun), tetapi juga membutuhkan perencanaan yang matang sampai dengan minimal 5 tahun kedepan. Peta perjalanan organisasi TI (*road map*) dibutuhkan guna keberlangsungan organisasi tersebut dalam hal pengelolaan teknologi informasi yang lebih baik.<sup>68</sup>

Bagi sebuah organisasi apapun informasi merupakan suatu hal yang sangat menunjang bagi keberlangsungan suatu kegiatan, karenanya dibutuhkan pelayanan yang tepat waktu, akurat dan memenuhi kebutuhan pengguna. Perkembangan organisasi pendidikan, khususnya pesantren yang ditandai dengan penambahan jumlah santri memerlukan

---

<sup>68</sup><https://bambangsuhartono.wordpress.com/2013/09/26/mengapa-it-blue-print-dibutuhkan/diakses> tanggal 12 November 2022.

adanya penyesuaian suatu layanan yang berbasis teknologi informasi agar dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Penerapan teknologi informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan organisasi tersebut. Untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan tersebut diperlukan suatu perencanaan dan implementasi teknologi informasi yang selaras dengan perencanaan dan strategi organisasi yang telah didefinisikan. Penerapan teknologi informasi yang selaras dengan tujuan organisasi tersebut akan tercapai apabila didukung oleh sistem tata kelola yang baik (*IT Governance*), dimulai dari tahap perencanaan, implementasi, pengiriman maupun dukungan serta adanya evaluasi dari pelaksanaan tersebut. Tata kelola teknologi informasi didefinisikan sebagai struktur hubungan dan proses untuk mengarahkan dan mengontrol suatu institusi dalam mencapai tujuannya dengan menambahkan nilai dan menyeimbangkan resiko terhadap teknologi informasi dan proses-prosesnya.<sup>69</sup>

IT Blue Print (Cetak biru IT) pada intinya berisi rencana strategis suatu lembaga suatu organisasi dalam mengimplementasikan dan membangun sistem informasi. Di dalamnya berisi pedoman kebutuhan sistem informasi seperti apa yang diperlukan lembaga. Yang perlu menjadi catatan penting adalah bahwa *IT Blue Print* merupakan turunan dari perencanaan strategic suatu lembaga pendidikan (umumnya dibuat masa 5 tahun, 10 tahun, 15 tahun, bahkan ada yang sampai 25 tahun).

---

<sup>69</sup> <https://bambangsuhartono.wordpress.com/2013/09/26/mengapa-it-blue-print-dibutuhkan/diakses> tanggal 12 November 2022.

Teknologi informasi diimplementasikan sebagai *tool* untuk membantu perusahaan dalam mencapai visi dan misinya. Karena itu, tanpa ada *blue print* berbasis TI, maka visi dan misi suatu lembaga tidak bisa dibangun. Banyak sekali manfaat IT Blue Print untuk suatu lembaga pendidikan, beberapa di antaranya adalah: 1) IT Blue Print akan menjadi dasar bagi perencanaan dalam investasi dan implementasi teknologi informasi. Dengan demikian, lembaga tidak lagi sekadar membeli ataupun install, tetapi mempunyai perencanaan yang baik; 2) Lembaga pendidikan bisa mengurangi berbagai risiko yang mungkin timbul dalam implementasi IT, dimana banyak sekali resiko-resiko yang mungkin timbul dalam implementasi IT diantaranya: Ketidaksesuaian antara kebutuhan pengembangan pendidikan dengan sistem informasi yang dibangun; Banyaknya aplikasi yang tambal sulam sehingga tidak bisa saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain; Anggaran yang dikeluarkan tidak memberikan manfaat seperti yang diharapkan; Standar kualitas sistem informasi tidak sesuai dengan standar industri yang semestinya.

Selain itu dalam penetapan *Blue Print* biasanya digunakan juga pendekatan dengan menggunakan konsep Balanced Scored Card, dimana setiap perencanaan mengacu kepada empat perspektif: <sup>70</sup> **Pertama**, *financial perspective* (perspektif dimana setiap perencanaan mengacu kepada aspek keuangan, spt: pelaksanaan project , ataupun operasional yang mengacu kepada keuangan (pengendalian biaya Capex/

---

<sup>70</sup> <https://bambangsuhartono.wordpress.com/2013/09/26/mengapa-it-blue-print-dibutuhkan/diakses> tanggal 12 November 2022.

opex); **Kedua**, *customer perspective* (perspektif dimana setiap perencanaan mengacu kepada aspek kebutuhan pelanggan dalam hal ini jika lembaga adalah department/divisi yang membutuhkan jasa layanan IT, seperti: pembuatan aplikasi untuk user/penambahan feature-2 pada sistem yang berdampak kepada user); **Ketiga**, *internal bussiness process perspective* (perspektif dimana setiap perencanaan mengacu kepada aspek Proses internal dari organisasi IT, spt: pembuatan policy IT, pembuatan security terkait pengelolaan server, pembuatan aplikasi untuk kebutuhan team IT); **keempat**, *learning & growth perspective* (perspektif dimana setiap perencanaan mengacu kepada aspek pembelajaran dan perkembangan organisasi/ SDM di IT seperti: pelaksanaan training, pelaksanaan improvement team IT ).

Sejalan dengan uraian tentang *blue print* tersebut, Abdul Azis Ilyas berpendapat bahwa faktor penghambat dalam mewujudkan visi (alumni unggul, kader ulama, dan pemimpin berkemajuan di PPUM saat ini, antara lain:<sup>71</sup> :

- “ 1) Ummul Mukminin belum memiliki *blueprint* untuk program 10 tahun ke depan untuk mencetak ulama perempuan, pemimpin dan kader bangsa; 2) PW ‘Aisyiah Sulsel sebagai pemilik otoritas tertinggi di PPUM membuat program kebijakan; 3) Direktur menjabarkan kebijakan PW ‘Aisyiyah tersebut dalam menyelenggarakan pondok pesantren ummul mukminin; 4) Dalam merekrut pembina pondok yang berasal dari kader persyarikatan prasyarat utama adalah memiliki kemampuan al-Islam dan Kemuhammadiyah dan tentu yang paling pokok bisa berbahasa arab dan inggris; 5) Pihak pengelola PPUM senantiasa berusaha membuat jaringan ke Timur Tengah dengan mengirim alumni Ummul Mukminin untuk belajar islam dan bahasa Arab di luar

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Azis Ilyas, M.H (Kepala SMA PPUM), 08 November 2022, di Makassar.



negeri; *Keenam*, setelah mereka selesai belajar di luar negeri kemudian bisa kembali mengabdikan di Pondok Pesantren Ummul Mukminin.”

## 2) belum terbentuk *bi'ah arabiyah*

*Bi'ah Arabiyah* adalah kondisi dimana semua penduduk pondok menggunakan bahasa Arab secara teratur sesuai regulasi yang ditentukan, misalnya hari Selasa, Rabu, dan Kamis setiap santri wajib menggunakan bahasa Arab sehari-hari dan didukung oleh masyarakat pondok baik dari guru-guru maupun karyawan. Namun program *takhassus* penguasaan Bahasa Arab, menurut Tauhiq terdapat beberapa hambatan, di antaranya:<sup>72</sup>

“1) kurangnya sumber daya manusia khususnya yang bersentuhan langsung dengan santri di asrama sebagai pengawal jalannya praktik bahasa Arab sehari-hari di asrama; 2) Masih kurangnya minat santri terhadap Bahasa Arab dibandingkan minat mereka kepada bahasa Inggris; 3) *Input* santri masih sangat minim dimana dalam hal ini kemampuan baca tulis Al-Qur'an calon santri masih sebatas testing melalui seleksi on-line; 4) Belum terciptanya *Bi'ah Lughoh Arabiyah* (pen. lingkungan berbahasa Arab) sehari-hari, baik di asrama maupun di sekolah.”

## 3. Penguasaan bhs Arab dan Inggris belum merata

Faktor-faktor penghambat tersebut di atas, menurut Tauhiq perlu dicarikan solusi, antara lain: 1) Memperbanyak SDM yang memiliki kompetensi di Bidang Bahasa Arab; 2) Pimpinan perlu merekrut wali asrama yang betul-betul memiliki *ghirah*; semangat dalam pengembangan

---

<sup>72</sup>Hasil wawancara dengan ustad Tauhiq (Guru Bahasa Arab PPUM) tanggal 05 November 2022 di Makassar. Juga hal yang sama yaitu hasil wawancara dengan Ust H. Mustari Silang, M.Pd.I (Kepala Madrasah Aliyah PPUM), Rabu, 2 November 2022 di Makassar.

Bahasa Arab, disamping itu pembinaan terhadap *Musyrifah* Asrama harus terus digiatkan; 3) Menciptakan *Bi'ah Lughah Arabiyah*, untuk hal ini perlu dibuatkan regulasi khusus praktik bahasa arab yang menguatkan hal tersebut; 4) Input santri yang memiliki kompetensi baca tulis Al-Qur'an perlu memadai dalam proses penerimaan santri dalam artian standar penerimaan santri perlu secara ketat dilaksanakan; 5) Pada saat santri masih kelas VII agar *tahsīn* dan *kitābah* Al-Qur'an dimatangkan dalam program matrikulasi bagi santri baru baik kelas VII maupun kelas X yang dari luar pondok; 6) Penguatan kebahasaan harus terus dan selalu digalakkan dan digiatkan.

Faktor penghambat aspek kurikulum internal ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Rinda Noor Syifa, wakakur Madrasah Aliyah PPUM pada tanggal 2 Januari 2023 sebagai berikut:

“Kalo kita perhatikan factor-faktor penghambat PPUM selama ini, semuanya bisa dihadapi dan diselesaikan secara baik oleh Pimpinan Pondok dan PWA baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Tapi kalo mau dirinci dari factor-faktor penghambat aspek kurikulum PPUM antara lain : IT yang ada belum menjadi Blue Print, pembentukan lingkungan bahasa Arab dan bhs Inggris yg masih tersendat-sendat, Bgtu juga para musyrifah belum semuanya memperaktekkan bahasa arab dan Inggris, kadang-kadang ots semaunya datang menjenguk anaknya padahal sudah ditentukan hari ahad, *nah ini juga*, anak-anak belum terbiasa mengikuti kejuaraan tingkat Internasional. Begini penjelasannya pak ust. sebagai berikut : a. Pada dasarnya Blue Print berbasis IT secara tdk langsung sdh digunakan dalam proses pembelajaran, dikarenakan dalam proses pbm, guru sudah memanfaatkan media berbasis IT, namun belum sepenuhnya diterapkan karena penyediaan fasilitas yang masih terbatas yang belum disesuaikan dgn jumlah santri yg ada. Dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang terus melejit oleh pemanfaatan teknologi, kita berusaha mengikuti perkembangan tersebut contohnya dgn memanfaatkan RD (Raport Digital), penggunaan E-Learning Ummul Mukminin saat pandemic Covid-19, jg sdh ada web. ppum,

namun itu semua masih berdiri sendiri, belum menjadi suatu system yang integrated. Jadi ke depan kita perlu mewujudkan Blue Print berbasis IT, b. *Bi'ah 'arabiyah* adalah kondisi dimana santriwati, guru, karyawan dan seluruh elemen PPUM terlibat dalam membentuk praktek bahasa arab sehari-hari sesuai penjadwalan yang diatur oleh direktur hari selasa, rabu dan kamis. Kalo diliat daya dukungnya, sebenarnya sudah seharusnya terbentuk *bi'ah arabiyah ini*. Misalnya guru-guru yang tinggal di pondok pd umumnya py kemampuan praktek bahasa arab, kita juga sudah menggunakan buku-buku lp2m yang teksnya menggunakan bahasa arab, ada pelajaran tambahan misalnya nahwu-shoraf, muhadatsah, khim (khot, lmla', dan mahfuzdot), insya, dll., prestasi santriwati dalam bahasa arab cukup lumayan, jadi pembentukan *bi'ah arabiyah* ini perlu dimulai dan konsisten serta perlu terus kerjasama dengan ma'had Al Birr dalam memotivasi dan mengawal *bi'ah arabiyah* ini, c. yang juga menjadi hambatan, mungkin karena kemampuan wali asrama yang belum merata dalam bahasa Arab dan Inggris sehingga ini berpengaruh kepada motivasi santri yang kurang maksimal, juga santriwati butuh contoh langsung dari wali asramanya untuk memulai dan terus menjaga lingkungan berbahasa arab ini. Begitu ustadz.”<sup>73</sup>

#### **b) Eksternal :**

Faktor penghambat aspek kurikulum eksternal yaitu;

##### **1) Ketidaksiplinan Orang Tua santri**

Kehidupan pondok membuat jarak antara orang tua dan anaknya.

Maka pondok membuat sarana untuk menghubungkan mereka sepanjang tidak mengganggu kegiatan yang sudah disusun oleh pondok dan santri.

Sarana itu adalah komunikasi via HP dan waktu penjengukan santri hari ahad setiap bulan dan diatur sesuai Satuan Pendidikan masing-masing.

Tapi kenyataannya masih banyak orang tidak mengindahkan jadwal penjengukan itu. Mereka datang sesukanya sesuai waktu kosong yang mereka miliki yang kenyataannya bisa mengganggu jadwal kegiatan

---

<sup>73</sup> Rinda Noor Syifa, Wakakur Madarrasah Aliyah PPUM, Hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2023, di Makassar.

anaknyanya. Ada dua cara menyikapi keadaan ini yaitu; memasang security di pintu gerbang dengan ketat dan menyiapkan “*kafe Jamilah*” di tempat parkirannya sehingga mereka bisa menunggu anaknyanya tanpa mengganggu kegiatan yang sudah terjadwal.

## 2) Minim prestasi tingkat Internasional

Salah satu kelemahan PPUM masih minim prestasi tingkat Internasional. Prestasi yang selama ini diperoleh baru pada tataran lokal dan Nasional baik prestasi di bidang akademik, olah raga maupun seni, termasuk *tahfidzul Alquran* dan *tsaqafah Islamiyah*.

Ditanya tentang factor penghambat aspek kurikulum eksternal, Rinda Noor Syifa, Wakakur Madrasah Aliyah menambahkan penjelasannya:

“Kalo penghambat aspek kurikulum eksternal, ini soal jadwal menjenguk orang tua santri yg kadang-kadang tidak disiplin. Ketidaksiplinan orang tua santri dalam menjenguk akan berpengaruh negative terhadap santri yang bersangkutan karena santri tersebut harus meninggalkan kegiatannya di pondok baik pbm di sekolah maupun kegiatan lainnya di pondok. Ini juga memunculkan kecemburuan sosial di antara santri yang sering dijenguk karena rumahnya dekat dengan santri yang jarang dijenguk karena rumahnya jauh atau di luar Sulsel, misalnya dari Papua. Ini berdampak pada psikologi dan motivasi belajar santri. Karenanya perlu ditertibkan ustadz. Yang juga perlu mendapat perhatian, sudah saatnya santriwati dibiasakan mengikuti kejuaraan level Internasional. Ini masih kurang karena mungkin belum diorientasikan ke sana. Kalo prestasi tingkat lokal Makassar, provinsi Sulsel, alhamdulillah, santri PPUM, sudah sering berprestasi. Kita harus belajar dan mengikuti pesantren yang sudah bisa menembus sampai ke tingkat Internasional. Jadi santri perlu dibantu untuk mendapatkan informasi kejuaraan level Internasional dengan tersedianya fasilitas digital, dan yang tidak bisa dilupakan adalah perlu didukung pelatih ekskul yang bisa mengantar dan membimbing santri sampai ke jenjang global. Mungkin masih

banyak yang lain tapi inilah yang bisa dilihat saat ini. Syukran wa afwan ustadz.”<sup>74</sup>

### C. SWOT ANALYSIS

Untuk mempertajam hasil wawancara tersebut di atas, terutama terkait dengan faktor pendukung dan penghambat berikut dilakukan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Treats). *Strenght* adalah kekuatan yang dimiliki oleh PPUM untuk bisa dimanfaatkan mencapai visi-misi. *Weakness* adalah kelemahan pondok yang perlu diantisipasi untuk dieliminasi agar tidak menjadi daya hambat. *Oppurtunity* adalah kesempatan dan peluang PPUM untuk menghasilkan sesuatu jika dimanfaatkan dengan baik sedangkan *Threat* adalah ancaman yang harus dihadapi oleh PPUM di dalam mencapai visi-misinya.

Tabel 4.6. SWOT Matriks Pondok Pesantren Putri Ummul Mukmnin

	Strength (Kekuatan)	Weakness (Kelemahan)
<b>SWOT MATRIKS</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada visi dan misi yang jelas.</li> <li>2. Eksistensi dan pengalaman pengurus PW Aisyiyah.</li> <li>3. Tenaga kerja yang cukup</li> <li>4. Sarana prasarana memadai</li> <li>5. Human Capital</li> <li>6. Gaya kepemimpinan direktur kharismatik</li> <li>7. Direktur berdedikasi tinggi, antusias dan bijak</li> <li>8. Jumlah SDM yang banyak</li> <li>9. Pemanfaatan teknologi digital dalam meeting mendadak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih banyak misi yang belum tercapai.</li> <li>2. Kualitas SDM Pembina Asrama yang belum semua menguasai bahasa Arab &amp; Inggris.</li> <li>3. Belum adanya <i>blueprint</i> berbasis TI.</li> <li>4. Syarat tahsin Al-Qur'an bagi calon santri masih lemah;</li> <li>5. Mentor (pamong) di asrama dan dapur belum ada.</li> <li>6. Belum terciptanya <i>bi'ah lughah arabiyah</i>.</li> <li>7. Inventarisasi alumni sejak awal berdirinya PPPUM.</li> <li>8. Kedisiplinan tenaga pendidik dan seluruh stakeholder.</li> </ol>

<sup>74</sup> *Ibid*, Hasil wawancara dengan Rinda Noor Syifaa.

<b>Opportunities (Peluang)</b>	<b>Strength-Opportunities</b>	<b>Weakness-Opportunities</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemajuan teknologi informasi</li> <li>2. Kesempatan alumni melanjutkan studi ke luar negeri.</li> <li>3. Nama besar Muhammadiyah.</li> <li>4. Jumlah pendaftar tiap tahun meningkat.</li> <li>5. Strata ekonomi orangtua santri rata-rata menengah ke atas.</li> <li>6. Kesempatan juara santri pada even-even tingkat lokal, nasional dan internasional.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pada visi misi</li> <li>2. Alumni unggul, kader ulama wanita dan pemimpin berkemajuan;</li> <li>3. Sejumlah alumni berhasil lulus pada perguruan tinggi di luar negeri;</li> <li>4. Pengembangan kampung bahasa (Arab dan Inggris).</li> <li>5. Pengembangan <i>takhassus</i> calon kader ulama dan pemimpin berkemajuan.</li> <li>6. Kompetensi dan tanggung jawab Pembina Asrama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beberapa calon santri yang orang tuanya berpaham NU memasukkan anaknya pada PPPUM.</li> <li>2. Sosialisasi kepada masyarakat tentang eksistensi PPPUM.</li> <li>3. Menjalin kerjasama antar lembaga di luar Muhammadiyah.</li> <li>4. Pengembangan Organisasi IPM sebagai wadah pengkaderan calon pemimpin berkemajuan;</li> <li>5. Dinamika gaya kepemimpinan direktur dari masa ke masa;</li> </ol>
<b>Treats (Tantangan)</b>	<b>Strength-Treats</b>	<b>Weakness-Treats</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan meraih calon santri antar Pondok semakin ketat.</li> <li>2. Pertimbangan rasio antar tuntutan kualitas santri dgn kelayakan biaya.</li> <li>3. Kedisiplinan orang tua yang masih minim</li> <li>4. Persaingan dari pesantren lain.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tdk semua calon santri memilih PPUM karena Brand Muhammadiyah/ Aisyiyah .</li> <li>2. Calon kader ulama wanita yang belum familiar;</li> <li>3. Melakukan kerjasama dan pertukaran pelajar dengan luar negeri maupun dalam negeri.</li> <li>4. Pembaruan merupakan keharusan sesuai perkembangan tuntutan zaman.</li> <li>5. Maksimalisasi komunikasi intens dan baik antara seluruh stakeholder di PPPUM.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Realisasi visi misi PPPUM untuk mewujudkan ulama wanita belum optimal;</li> <li>2. Pembiasaan ibadah santri harus dimotivasi bukan sebagai ritual dan beban, melainkan kebutuhan.</li> <li>3. Dewan Masyāyikh sbg lembaga penjamin mutu kepondokan</li> <li>4. Takhassus Kader Ulama pada asrama tahfidz</li> <li>5. Tata Tertib santri/ pondok tdk tersosialisasi scr rutin akan melemahkan kedisiplinan</li> </ol>

Dari paparan swot analysis di atas kita menyaksikan bahwa terdapat sembilan kekuatan yang dimiliki oleh PPUM misalnya punya visi-misi yang jelas, jumlah sdm yang memadai dan ada leadership yang bijaksana tapi pada saat yang sama juga memiliki delapan kelemahan yang harus ditanggulangi seperti; belum terbentuknya *bi'ah* bahasa arab, belum adanya *blue-print IT* yang mendukung dan musyriah yang belum semuanya kompeten dalam bahasa. Ini mengingatkan *stakeholders* PPUM bagaimana memaksimalkan *strength* itu untuk didayagunakan

sehingga memproduksi karya-karya terbaik bagi PPUM, disaat yang sama berusaha melakukan langkah-langkah untuk mengeliminasi dan memitigasi kelemahan-kelemahan (*weakness*) yang masih ada untuk dihilangkan di masa yang akan datang secepat-cepatnya.

Setelah membaca secara saksama data yang ada pada *swot analysis* di atas maka langkah strategis yang perlu dilanjutkan adalah dengan melakukan :

1. Penguatan terhadap *strength* yang dimiliki misalnya ada visi dan misi yang jelas. Langkah strategis yang perlu dilakukan adalah mensosialisasikan visi-misi ini kepada semua stakeholders khususnya santri sehingga mereka paham dan punya kecenderungan untuk terus berprestasi mencapai visi-misi tersebut. Pimpinan pesantren, para guru dan pembina senantiasa mengecek indicator-indikator capaian visi secara rutin sehingga dapat mengontrol sampai dimana capaian yang sudah diraih oleh santri. Sebaliknya berusaha agar visi-misi ini tidak menjadi ancaman dengan mengabaikannya, santri dibiarkan berjalan sendiri-sendiri tanpa arahan dari para pembina.
2. Memitigasi *weakness* yang ada agar tidak berlangsung lama, jika mungkin segera dihapus dari list, misalnya belum terwujudnya *bi'ah arabiyah*. Yang dimaksud *bi'ah arabiyah* adalah keterlibatan semua pihak mulai dari pimpinan pondok, para guru, para *musyrifaat*, karyawan, santri junior maupun senior dalam menciptakan lingkungan praktek bahasa arab sehari-hari di pondok sesuai hari

yang ditentukan yaitu hari Selasa, Rabu dan Kamis. Dalam menciptakan *bi'ah arabiyah*, ada beberapa pihak yang sangat terlibat secara langsung yaitu *musyrifaat*, *mudabbirat*, pengurus IPM sebagai pemberi contoh tauladan dalam praktek bahasa Arab. Maka *musyrifaat* diharuskan punya kemampuan bahasa Arab aktif yang bisa memotivasi dan memberi contoh bagi santri, demikian juga pengurus IPM dan *mudabbirat* perlu diberikan pembinaan melalui kerjasama dengan *Ma'had Al Bir* secara rutin yang memastikan *bi'ah arabiyah* bisa dimulai dan terus berjalan sepanjang tahun dan tidak hanya menghangat pada bulan Desember saat merayakan Hari Berbahasa Arab Sedunia.

3. Pemanfaatan *opportunity* yang tersedia dengan melakukan langkah dan usaha untuk mencapainya, misalnya peluang alumni untuk lulus di Perguruan Tinggi Luar Negeri. Peluang ini perlu dimanfaatkan setiap tahun dengan melakukan pemetaan kepada santri yang berminat lanjut ke PTLN. Pemetaan ini dapat dilakukan di awal tahun naik kelas 12 MA maupun SMA. Bagi yang ingin lanjut ke Timur Tengah kita buat program Bimbingan Test Masuk PTLN Timteng (Bahasa Arab) dan bagi yang ingin lanjut ke Australia, Inggris atau USA kita buat program Test Masuk PTLN Bahasa Inggris. Dampak dari program ini, paling tidak, jika merekapun tidak lulus tembus masuk ke Perguruan Tinggi Timur Tengah, mereka bisa memilih jurusan syari'ah di Unismuh, Ma'had Al Birr, UIN dll yang bisa mengantar mereka menjadi kader ulama wanita.



4. Mengantisipasi *threat* yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan, misalnya persaingan meraih calon santri baru. Upaya merubah *threat* ini menjadi *opportunity* dengan melakukan persiapan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) sejak dini dimulai dari awal tahun ajaran dan melakukan sosialisasi secara massif baik melalui medsos maupun *banner* dan melakukan upaya jemput bola ke objek daerah calon santri baru. *Threat* ini akan menjadi *weakness* jika tidak diantisipasi dengan hanya melakukan persiapan PPDB biasa-biasa saja. Observasi peneliti dalam bulan November 2022 memperlihatkan PPUM memiliki rasa *over-confidence* dalam menyambut santri baru karena pengalaman 4 tahun terakhir, PPUM selalu kelebihan santri. Sehingga dengan rasa *over-confidence* itu, persiapan PPDB baru dimulai bulan januari. Untuk ke depan, langkah ini perlu diantisipasi dengan memulai PPDB lebih cepat karena semakin ketatnya persaingan dalam meraih santri baru. Upaya ini merupakan langkah mengubah *threat* menjadi sebuah *opportunity*, dan tidak sebaliknya membiarkan *threat* larut menjadi *weakness*.

#### **4. Upaya Mewujudkan Visi dan Misi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulsei**

Berbagai perencanaan pembaruan kurikulum pembelajaran disusun dengan algoritma khusus yang diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pesantren. Banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan pendidikan dalam satuan pendidikan khususnya

pondok pesantren. Faktor-faktor tersebut bisa berupa manajemen Pesantren, gaya kepemimpinan pada pondok pesantren, tingkat kebosanan dan kejenuhan tenaga pendidik dan kependidikan, Pembina asrama, tenaga dapur, pengaturan jadwal yang tidak memperhatikan kondisi *real* tenaga pendidik dan kependidikan, dan masih banyak lagi.

Usaha dan upaya yang dilakukan oleh pimpinan pesantren PPUM harus terapresiasi dengan baik. Mereka telah melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mencapai target pendidikan yang diharapkan. Salah satu strategi Pesantren Ummul Mukminin dalam meningkatkan kualitas pendidikannya adalah dengan menetapkan visi dan misi pesantren. Konsep visi dan misi sekolah tertuang dalam Rencana Pengembangan Semester (RPS). Untuk mencapai visi dan misi pesantren, pihak pesantren menentukan indikator-indikator yang harus dicapai. Target pencapaian indikator dijabarkan secara lengkap di dalam RPS, indikator inilah yang menjiwai Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren (RAPBP).

Perencanaan yang baik yang disusun dalam RPS dan diprogramkan dalam RAPBP membutuhkan kerjasama semua elemen atau unsur baik pada tataran internal pesantren maupun eksternal yaitu Pengurus Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Unsur internal pesantren dan sekolah adalah guru/ustad, ustazah. Mereka merupakan faktor kunci keberhasilan dan pencapaian indikator. Pada saat ini sangat jarang kita menemukan sekolah dalam naungan pesantren berproses mewujudkan visi dan misi sekolahnya. PPUM tidak mau dicap seperti hal ini.

Untuk itu, ibu Puji Pratiwi<sup>75</sup>, Kepala Tata Usaha PPUM menyampaikan, ada beberapa faktor pendukung yang memudahkan PPUM mewujudkan visinya (unggul, ulama dan pemimpin), yaitu: 1) terjalannya komunikasi dan Kerjasama yang baik antara seluruh stakeholder termasuk santriwati; 2) segala keputusan pondok diambil melalui rapat musyawarah bersama yang kemudian akan disosialisasikan secara bertahap ke seluruh unsur terkait pondok; 3) kedisiplinan seluruh stakeholder dalam menjalankan segala tata tertib (*pen.Santri*), peraturan akademik (*pen. Guru dan Karyawan*) serta kebijakan pondok.

#### **a. Pengembangan Aspek Keunggulan**

Surat Al-Hujurāt/49 ayat 13, isinya terkandung makna yang sangat dalam tentang sebuah kebersamaan dalam kemajemukan. Penciptaan manusia oleh Allah swt. yang berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain agar umat manusia dapat saling mengenal. Di sini dapat ditarik pengertian bahwa umat manusia di dunia ini seharusnya saling mengenal satu sama lain dan menjalin hubungan baik di antara mereka. Hal ini merupakan dimensi bagi keunggulan manusia. Bukan sebaliknya, saling bermusuhan dan menebar kebencian satu sama lain dengan alasan perbedaan suku, agama, organisasi dan sebagainya, sehingga menjadikan seseorang menjadi manusia unggul di antara satu dengan lainnya.

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Puji Pratiwi, S.Si.(Kepala Tata Usaha PPUM) tanggal 4 November 2022 di Makassar.

Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan telah menorehkan ribuan alumni. Tentu di antaranya, ada yang unggul dengan standar tertentu, tergantung dari aspek mana kita menilainya. Yang jelas alumni-alumni yang selama ini tersebar di berbagai penjuru tanah air memiliki nilai-nilai positif untuk mewujudkan cita-cita luhur pengembangan pendidikan islam.

Terbentuknya organisasi Alumni Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah (IAUM) ini dapat menjadi wadah untuk saling berinteraksi internal alumni dan antara alumni dengan sekolah atau pesantren lain. Hanya saja, penyelenggara pondok perlu menelusuri kembali para santri yang tidak melibatkan dirinya di organisasi atau ekstrakurikuler lainnya, sehingga mereka bisa tetap mengembangkan potensi dirinya.

Sejalan dengan hal tersebut, salah seorang alumni yang kini berprofesi sebagai dokter, Khaerunnisa AW, mengatakan bahwa profesi yang ia geluti saat ini berkaitan signifikan dengan apa yang ia pelajari di PPUM.<sup>76</sup> Dirinya menyatakan syukur bahwa Allah telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan lanjut hingga menjadi dokter, sesuai dengan cita-cita selama mengenyam pendidikan di pondok. Terkait materi pembelajaran yang dipelajari di pondok sangat erat kaitannya dengan pelajaran selama di universitas, karena kebetulan ia ketika di pondok

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan dr. Khaerunnisa Agung Wirawan (Alumni PPPUM) tanggal 08 November 2022, di Makassar.

memilih jurusan IPA, dan para tenaga pendidik mengajarkan disiplin ilmunya masing-masing secara runut dan mudah dia mengerti.<sup>77</sup>

Terkait kondisi belajar, hidup di pondok selama 6 tahun sangat membantu beradaptasi dengan “situasi belajar mahasiswa kedokteran”. Karena di pondok kita diajarkan untuk *survive* dengan cara mengajarkan diri kita untuk mandiri dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, walaupun sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang nyaman di rumah.

Menempuh Pendidikan dari S1 di kedokteran kurang lebih 4 tahun, masa coass 2 tahun, mengikuti berbagai ujian hingga dinyatakan lulus sebagai dokter, dan wajib mengikuti program *internship* dokter selama 1 tahun di Rumah Sakit dan Puskesmas hingga akhirnya bisa mendapat predikat Dokter Umum dan bekerja di instansi kesehatan sesuai dengan *passion* yang membutuhkan kesabaran, kedisiplinan, dan tekad yang kuat. Hal ini akan bisa terlewati dengan baik karena kita sudah rasakan selama menyandang predikat santeri di Ponpes Ummul Mukminin dengan berbagai dinamika dan lika-likunya. Terkait kurikulum pendidikan pada PP Ummul Mukminin, tentu dapat dikatakan telah berhasil mencetak alumni unggul.

“Alhamdulillah, sejauh ini melihat lulusan ummul yang tersebar dimana-mana membuktikan bahwa kurikulum yang dipakai selama proses pendidikan sudah baik. Indikatornya, sebagian alumni yang berhasil kuliah dengan beasiswa di universitas negeri di dalam dan luar Sulawesi. Bahkan ada yang berhasil melanjutkan pendidikan di luar negeri.”<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat, dr. Khaerunnisa, *Ibid.*

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan dr. Ainum (Alumni PPPUM) tanggal 08 November 2022, di Makassar.

Selanjutnya Khaerunnisa menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dialami di PPUM yang bisa mengantar alumni bisa menjadi unggul, yaitu perlu kembali ditinjau bagi santri yang selama proses pembelajaran karena seringkali remedial dan tidak mampu menghadapi tantangan belajar bahkan harus pindah sekolah, ada masalah apa sebenarnya. Di kurikulum kah ataukah masalah terletak di santrinya.

“Menjadi alumni yang unggul setelah tamat dari pondok, bukan hanya dilihat dari kebagusan nilai mata pelajarannya. Tetapi sejauh mana mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan dan tetap membawa ciri khas alumni pondok pesantren. Hal ini bisa terlihat dari sikap dan perilaku seseorang, atau dalam kata lain akhlak.”<sup>79</sup>

Menurut Khaerunnisa, akhlakul karimah tidak terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses pembiasaan secara terus menerus. Oleh sebab itu, kegiatan ibadah seperti pembiasaan shalat berjama'ah dan tepat waktu, shalat-shalat sunnah, mengaji sesuai ilmu tajwid, latihan berpuasa harus diperhatikan dengan baik oleh seluruh elemen yang ada di pondok. Jangan sampai hanya sekadar ritual pondok, keluar dari pondok sudah tidak dilaksanakan lagi. Para pembina harus berusaha menanamkan nilai-nilai akidah kepada santri agar kegiatan ibadah ini bisa menjadi kebutuhan bagi santri. Demikian pula, kegiatan ekstrakurikuler juga salah satu yang menjadi penunjang bagi santri. Karena dengan aktif ekstrakurikuler, para santri akan belajar mengembangkan lebih jauh skillnya, yang nantinya akan menjadi modal dalam bersosialisasi di dunia mahasiswa hingga pekerjaan.

---

<sup>79</sup>Lihat, Ainum, *Ibid.*

Semangat kebersamaan yang tercipta ketika menimba ilmu di pesantren akan semakin tumbuh dan terjalin hubungan persaudaraan yang tidak dapat dipisahkan oleh suatu apapun. Selain itu, apabila terdapat alumni yang kesulitan dalam masalah pekerjaan, perkuliahan dan lain sebagainya wadah tersebut harus berperan aktif. Proses kaderisasi harus terus dibangun dan dilestarikan hingga nyawa berpisah dari badan. Dari sini, mereka dapat saling memberi informasi dan memberi solusi mengenai hal terkait aktifitas dan problem kehidupan. Melalui wadah ini juga akan dapat dihimpun dana sosial untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan organisasi ataupun untuk membantu alumni lain yang sangat membutuhkan.

Kontribusi yang akan diberikan Ikatan Alumni tentu sangat besar sekali dalam pengembangan lembaga pesantren yang dinaungi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di mana pun. Antara lain dengan banyaknya alumni Pondok Pesantren Ummul Mukminin yang menempuh studi di perguruan tinggi negeri maupun swasta dapat membantu sekolah-sekolah Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dalam memberikan motivasi semangat kepada para siswa madrasah yang dikelola Muhammadiyah dan 'Aisyiyah untuk lebih berusaha keras mengejar cita-cita mereka. Apabila sekolah Muhammadiyah/ 'Aisyiyah mendapat kesulitan dalam mengusahakan dana untuk mengembangkan infrastruktur sekolah, alumni ini dapat membantu dengan menghimpun dana sosial dari tiap angkatan alumni yang dapat membantu kekurangan dana yang dialami sekolah-sekolah Muhammadiyah/ 'Aisyiyah.

Namun demikian, kita mengetahui bersama bahwa untuk merealisasikan hal tersebut bukanlah hal yang mudah, perlu ada kekompakan yang luar biasa dan semangat pengorbanan serta rasa kebersamaan yang besar. Tanpa hal ini, niscaya organisasi Ikatan Alumni atau semacamnya hanya akan berakhir menjadi sebuah impian belaka. Oleh karena itu, ada sebuah inisiatif untuk mengikat alumni Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Sulawesi Selatan, antara lain dengan melakukan inventarisasi alumni sejak awal berdirinya pesantren ini dan seterusnya.

Namun jika belum ada ikatan alumni, teknis pembentukannya sederhana saja. Mereka dapat mengawalinya dengan mencari koordinator angkatan masing-masing lulusan, kira-kira 3 atau 5 orang. Setelah semuanya terkumpul, maka kemudian dibentuk tim formatur yang bertugas menunjuk ketua dan membentuk kepengurusan ke dalam bidang-bidang yang diperlukan. Kemudian dapat pula disusun program kerja yang relevan dengan kebutuhan dan fungsi ikatan alumni. Apabila semua itu sudah terbentuk, maka untuk bergerak ke langkah selanjutnya akan semakin mudah. Dalam struktur tersebut sudah ada koordinator angkatan yang tugasnya menjaring komunikasi dan konsolidasi dengan sesama angkatannya.

Pembentukan Ikatan Alumni Ummul Mukminin, misalnya, harus dilakukan dan ini nantinya akan menjadi dua kaki yang menjadikan mereka dapat berpijak dan mengambil langkah selanjutnya. Dengan berjalannya kegiatan, maka sedikit demi sedikit eksistensi alumni Pondok



Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Sulawesi Selatan akan dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya dalam proses perjalanannya. Untuk itu perlu lebih banyak kegiatan alumni diarahkan ke ranah sosial yang bisa dirasakan oleh banyak pihak.

Kalau ini sudah berjalan, bisa dilanjutkan dengan mengadakan konsolidasi dengan alumni lulusan yang lebih tua sampai pada lulusan tahun pertama pesantren ini berdiri. Hal tersebut juga sangat berperan besar dalam pengembangan sekolah sendiri. Sekolah, para guru dan khususnya alumni Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Sulawesi Selatan beserta ikatan alumni muda ini bersama-sama menjangkau komunikasi dan melakukan Musyawarah Akbar pemilihan ketua umum Ikatan Alumni Ponpes Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Sulawesi Selatan beserta segenap jajarannya yang diperlukan. Setelah itu, baru kemudian dapat diselenggarakan reuni akbar alumni Ponpes Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Sulawesi Selatan mulai angkatan pertama sampai terakhir yang dikaitkan dengan *event* penting Pesantren misalnya milad Pondok Pesantren.

Beberapa lembaga pendidikan yang besar hampir semuanya mempunyai organisasi alumni almaternya, sebut saja Ponpes Langitan yang memiliki KESAN, Ponpes Tebuireng yang memiliki IKAPETE, IAIN Sunan Ampel yang memiliki IKASA, Gontor dengan IKPM nya, Darul Arqam Gombara dengan IKAPEMnya dan lain sebagainya. Kalau Ponpes Ummul Mukminin ingin lebih besar, maka alumninya perlu mengikuti jejak alumni pesantren lainnya. Dan Alumni Ponpes Puteri Ummul Mukminin

'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan telah terwadahi dalam Ikatan Alumni, IAUM (Ikatan Alumni Ummul Mukminin), hanya masih perlu digerakkan dan disatukan dari angkatan pertama sampai angkatan terakhir dan tidak terpisah-pisah yang cenderung hanya bersosialisasi dalam satu angkatan saja.

Untuk mendalami pertanyaan terkait alumni unggul, penulis mewawancarai alumni bernama Dr. Bau Inggit, alumni PPUM tahun 2008 yang kini menjadi Dosen Fakultas Hukum Unhas.

Ketika diajukan pertanyaan kepada beberapa alumni PPUM - apakah Bidang yang digelutinya sekarang berkaitan dengan apa yang dipelajari saat belajar di PPUM? Sejauh mana PP Ummul Mukminin Aisyiyah Sulsel telah, sedang dan akan mencetak Alumni Unggul? Kegiatan apa saja yang Anda alami di PPUM yang mengantarkan seorang alumni PPUM menjadi unggul? Salah seorang alumni tersebut adalah Dr. Bau Inggit, MH. Menurutnya, persoalan profesi dirinya sebagai dosen fakultas hukum padahal dari alumni Pondok Pesantren Ummul Mukminin sebenarnya secara langsung tidak ada hubungannya.

"Tetapi secara tidak langsung yang saya pelajari di PPUM dahulu sangat menunjang saya pada bidang yang saya geluti saat ini. Mata Pelajaran umum yang kami terima sama dengan yang dipelajari teman-teman pada sekolah negeri yang bukan pesantren, namun pelajaran pondok yang kami terima tidak didapatkan oleh teman-teman yang besekolah di sekolah negeri, sehingga kami tentu lebih unggul pada bidang itu dibanding teman-teman yang lain."<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Bau Inggit (Aalumni PPUM tahun 2008, Dosen Unhas Fak.Hukum) tanggal 08 November 2022 di Makassar.

Inggit mengaku hal tersebut sangat terasa saat dirinya masuk kuliah. Ada beberapa pelajaran yang sangat membantunya pada perkuliahan, yaitu mata kuliah agama dan hukum Islam, karena di pesantren sudah mempelajarinya.

“Sehingga di bangku kuliah kami tidak awam lagi mengenai materi mata kuliah tersebut. Selain itu kebiasaan berbahasa Arab dan Inggris yang kami lakukan sehari-hari dimana menjadi pelajaran wajib kami di PPUM dulu sangat membantu saya setelah selesai di PPUM.”<sup>81</sup>

PPUM telah banyak mencetak alumni unggul, hal ini dapat dilihat dari banyaknya alumni yang diterima untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi terkemuka di Indonesia, bukan hanya sampai strata satu, bahkan hingga jenjang S3 dan sudah banyak yang bergelar doctor. Selain itu, menurut Inggit alumni PPUM juga banyak yang terserap sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di kantor-kantor pemerintahan, Kementerian Pendidikan, Kementerian Hukum dan HAM, serta kantor-kantor lainnya seperti di kantor-kantor swasta. Bahkan banyak pula yang menjadi dokter umum, dokter gigi, menjadi wiraswasta atau pengusaha besar dan telah mempekerjakan banyak karyawan.

Dengan kata lain, menurut kisah Bau Inggit sebagai salah seorang alumni, hampir semua kegiatan di Ummul Mukminin mendidiknya menjadi alumni yang unggul, mulai sejak bangun tidur yang diawali dengan kegiatan sholat lail, dilanjutkan sholat subuh, mengaji bersama walau sebentar dan kemudian dilanjutkan *mufradat* di kelas, kemudian masuk

---

<sup>81</sup>Lihat, Bau Inggit, *Ibid.*

asrama untuk mandi, yang mana saat itu jam sekolah sudah hampir waktu masuk. Berikut kisah Dr. Bau Inggit saat diwawancarai penulis:

“Setelah kami pulang sekolah kami akan langsung berwudhu dan siap-siap ke masjid untuk shalat, sepulang dari masjid kami pun ke ruang makan untuk makan siang, setelah itu kami lanjut ke kelas untuk mata pelajaran siang, kemudian setelah itu shalat ashar. Kemudian setelah shalat biasanya senior akan mengumumkan nama2 santri yang melanggar Bahasa (tdk berbahasa wajib sesuai hari yang ditentukan), dan yang masuk *qismul amni* (pelanggaran bagi yang makan/minum berdiri, pakai celana, pakai baju terlalu pendek, atau lengannya tdk panjang), setelah diumumkan kami pun kembali ke asrama untuk ganti pakaian dan ke kelas untuk diadili, dan jika terbukti maka kami akan diberi hukuman. Hal ini sangat baik bagi kami karena melatih kami untuk disiplin dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah kami lakukan, setelah itu kami pun akan menjadi mata2 bagi teman kami yang melakukan kesalahan seperti kami, hal ini melatih kami untuk jujur, dan tidak dendam, serta harus mampu bersikap objektif, karena yang akan kami catat tentu teman-teman kami juga jika mmg mereka melakukan kesalahan. Setelah itu kami akan ke ruang makan untuk makan malam, kami selalu makan di ruang makan bersama2, karena hanya yang sakit saja yang boleh makan di kamar, ini tentu membuat kami juga disiplin dan selalu memupuk rasa kebersamaan baik antara teman setingkat maupun senior dan junior. Setelah makan kami akan shalat maghrib berjamaah di masjid, setelah itu kami akan menunggu hingga isya dan setelah shalat isya kami akan keluar untuk belajar malam di kelas masing-masing. Seperti itulah kegiatan kami di ummul selama 6 tahun. *Sholat lail* tadi tidak tiap hari, tapi kami giliran per asrama setiap hari, untuk *mufradāt* pada tahun ke 3 sy di ummul kegiatan yang biasanya dilaksanakan pada pagi hari itu, dipindah ke ba'da maghrib. Untuk Bahasa, awal saya masuk 3 hari Bahasa arab, 3 hari Bahasa inggris, dan 1 hari Bahasa Indonesia, setelah beberapa tahun kebijakan berubah dengan melarang penggunaan Bahasa Indonesia sama sekali.”<sup>82</sup>

Terkait pertanyaan sejauh mana Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisyiyah Sulsel telah, sedang dan akan mencetak Alumni Unggul ? Indria Nur menjelaskan, semakin bertambahnya usia PPUM,

---

<sup>82</sup>Lihat, Bau Inggit, *Ibid.*

semakin memiliki peluang besar untuk mencetak alumni-alumni yang unggul.

“Tentunya didukung dengan sistem pendidikan dan pengelolaan pihak ‘Aisyiyah yang semakin baik. Namun tentunya tetap perlu diperhatikan, bahwa unggul tidak hanya dipandang dari perspektif duniawi tetapi juga harus memperhatikan alumni yang unggul dari perspektif ukhrawi”<sup>83</sup>

Indria Nur menjelaskan lebih lanjut, selaku alumni angkatan kedua (1988-1994), ia merasakan betul bagaimana pembinaan yang sangat kuat akan karakternya sebagai perempuan. Dirinya merasakan betul bagaimana pembinaan yang sangat kuat akan karakternya sebagai perempuan yang akan dibentuk sebagai *Ummul Mukminin* (sebagai ibu dari orang-orang beriman ) dari ummat ini. Perempuan yang tidak hanya mampu dengan keilmuan dunia, tetapi juga akhirat. Perempuan yang tidak hanya diajarkan ilmu umum, ilmu agama, tetapi juga keterampilan-keterampilan yang menguatkan *soft skill* sebagai perempuan.

Menurut Indria Nur, bisa jadi kemungkinan pola penggemblengan sudah tidak terdengar lagi gaungnya. Dirinya mengaku tidak lagi menemukan program di PPUM seperti pada saat ia mondok. Kalaupun ada, kata dia, mungkin mengalami kemandekan atau kurang diaktifkan.

Jadi, jika bicara PPUM saat dirinya mondok mengalami pembentukan karakter yang luar biasa. Ketika, kata dia, dirinya merasakan betul ada ruh yang berbeda saat ia menuntut ilmu di PPUM,

---

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Indria Nur (alumni PPUM tahun 1994, Dosen IAIN Sorong ) tanggal 29 Oktober 2022 Via Chat Media Sosial Whatsapp dan Video Call.

saat dirinya mengabdikan sebagai tenaga pendidik di PPUM dan saat ia meninggalkan aktivitas di PPUM.

Tabel 4.7.

**DATA ALUMNI PONDOK PESANTREN PUTRI UMMUML MUKMININ  
AISYIYAH WILAYAH SULAWESI SELATAN  
2019-2022<sup>84</sup>**

NO	ALUMNI TAHUN	JUMLAH ALUMNI	TINGKAT BERTAHAN	LULUS			KETERANGAN
				PTN	PTS	PT LN	
1	2019	154	63,11 %	49 (31.18%)	67 (43.50 %)	1	37 (22%)= menikah, bekerja dan tanpa keterangan
2	2020	190	80,51 %	62 (32.63%)	54 (28.42%)	2	72 (38 %) = menikah, bekerja dan tanpa keterangan
3	2021	217	67,35 %	103 (47.47 %)	62 (28.57 %)	1	51 (25%) = menikah, bekerja dan tanpa keterangan
4	2022	227	91,16 %	140 (61.67 %)	62 (27.31 %)	2	23 (10%) = menikah, bekerja dan tanpa keterangan

Data ini menunjukkan perkembangan persebaran alumni PPUM sekaligus dapat memperlihatkan daya tahan santriwati di pondok, keberlanjutan pendidikan baik PTN maupun PTS dan PT Luar Negeri. Dalam empat tahun terakhir (2019-2022) menunjukkan bahwa alumni PPUM semakin meningkat dari tahun ke tahun berturut-turut jumlahnya 154 (2019), 190 (2020), 217 (2021), dan 227(2022). Trend peningkatan ini menunjukkan jumlah *out-put* semakin bertambah disebabkan jumlah

<sup>84</sup> Puji Pratiwi, S.Si., Kepala Tata Usaha (KTU) PPUM, *Data Alumni PPPUM 2019-2022*, Makassar: Tanggal 10 November 2022

santri yang juga makin meningkat. Peningkatan ini disebabkan banyak hal antara lain; sarana dan prasarana yang semakin memadai, sistem pembelajaran di kelas semakin baik, dan variasi pengembangan bakat dan minat juga mengalami pembaruan secara signifikan.

Demikian juga tingkat daya tahan untuk tingkatan kebetahan santri tinggal di Pondok semakin meningkat. Kebetahan tinggal di pondok adalah kemampuan santri bertahan mondok selama 6 tahun sejak mereka menjadi santri baru sampai 6 tahun kemudian mereka menjadi alumni. Sebagai informasi bahwa hidup di pesantren dengan suasana berpisah dengan orang tua dan fasilitas yang kurang jika dibanding ketika mereka tinggal bersama orang tua dalam satu rumah, dapat mempengaruhi santri keluar khususnya ketika mereka di kelas 9 akhir.

Tingkat daya tahan ini meningkat antara lain dipengaruhi oleh: *Pertama*, sistem pembinaan dan motivasi yang semakin bagus dari para mentor dan tenaga pendidik, sehingga santri merasa seperti di rumah sendiri meskipun tidak bersama dengan orang tua; *Kedua*, fasilitas yang menjadi kebutuhan mereka sehari-hari semakin terpenuhi di pondok; *Ketiga*, motivasi dan semangat militansi yang ditanamkan untuk berjihad menuntut ilmu pengetahuan dan praktiknya yang semakin bagus.

Hanya saja, pada tahun 2020 sedikit menurun dengan tingkat ketahanan (resiliensi) hanya 67,35 %. Tapi ini tetap dikatakan di atas rata-rata dari tingkat daya tahan mondok seluruh pesantren yang menurut peneliti sekitar 50 %.

Sementara, tingkat kelulusan pada Perguruan Tinggi Negeri baik melalui jalur SNPTN, SBNPTN maupun jalur kedinasan lainnya juga semakin meningkat. Kelulusan pada PTN ini menunjukkan mengalami peningkatan kualitas dan keunggulan alumni PPUM. Pada tahun 2019, jumlah alumni PPUM yang lulus PTN sebanyak 49 orang (32%), tahun 2020 lulus PTN sebanyak 62 (33%), tahun 2021 lulus PTN sebanyak 103 (48 %), dan tahun 2022 lulus PTN sebanyak 140 (62%). Hanya yang melanjutkan ke Peguru Tinggi (PT) Luar Negeri masih minim.

Namun secara umum, peningkatan kelulusan ini menunjukkan keunggulan alumni yang semakin meningkat. Ini dapat disebabkan karena proses PBM yang mereka jalani di akhir tahun semakin baik. Demikian juga usaha tambahan Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah dan SMA melakukan kerjasama pihak eksternal pondok semacam Bimbingan Belajar (Bimbel) untuk mendongkrak tingkat kelulusan dua tahun terakhir ini. Tetapi apapun alasannya, hal ini membuktikan bahwa keunggulan PPUM dua tahun terakhir harus diakui memang mengalami peningkatan signifikan.

Demikian pula halnya jumlah alumni yang tidak melanjutkan pendidikan ke PTN, PTS dan PT Luar Negeri secara bertahap semakin sedikit. Artinya secara rata-rata alumni PPPUM semakin sadar bertekad melanjutkan pendidikan ke tingkat Sarjana. Sementara alumni yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggia bisanya karena alasan di antara mereka yang langsung menikah setelah tamat dan ada juga yang



langsung bekerja dan ada tanpa keterangan; yaitu tidak memberi keterangan ke pondok tentang keberadaan mereka.

Persentase alumni '*Tanpa Keterangan*' melanjutkan studi di mana sebenarnya bisa dilacak kemudian, namun karena keterbatasan waktu bagi peneliti sehingga tidak mampu menjangkaunya. Hal ini sekaligus merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk menemukan data ini. Apakah mereka yang tidak langsung lanjut PTN, PTS, maupun PT Luar Negeri, ada kemungkinan akan lanjut ke Perguruan Tinggi pada tahun selanjutnya, misalnya, dikarenakan tidak lulus pada jurusan favorit yang mereka idam-idamkan.

Dalam hal ini dapat dikemukakan, bahwa mereka yang tidak langsung melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dapat diuraikan datanya sebagai berikut: di tahun 2019 sebesar 37 orang (24%) dari seluruh alumni, namun dari 37, ada kemungkinan lanjut PT tapi tidak memberi informasi sebanyak 13 orang. Artinya hanya 24 org (15%) yang betul-betul tidak lanjut. Tahun 2020 sebanyak 72 orang (37%) dari seluruh alumni, namun kemungkinan lanjut PT sebanyak 24 artinya hanya 48 orang (25%) yang betul-betul tidak lanjut. Kenaikan ini bisa disebabkan karena waktu pandemic Covid-19 tahun 2020 lagi naik-naiknya. Tahun 2021 sebanyak 51 orang (23%) dari seluruh alumni, namun kemungkinan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sebanyak 17 orang, artinya hanya 34 orang (17%) yang betul-betul tidak lanjut. Tahun 2022 sebanyak 23 orang (10 %) dari seluruh alumni, namun kemungkinan yang melanjutkan pendidikan ke PT sebanyak 8 artinya hanya 15 orang (7%).

Data ini menunjukkan minat alumni PPUM yang sangat tinggi melanjutkan PT membuktikan keunggulannya, menjadi embrio lahirnya pemimpin berkemajuan serta kader-kader ulama wanita.

Berdasarkan data tersebut, yang belum mampu dijelaskan dalam penelitian ini adalah seberapa besar minat alumni PPUM dalam memilih jurusan terkait ilmu-ilmu eksak (IPA), ilmu-ilmu sosial (IPS) dan ilmu-ilmu keagamaan (PAI). Biarkanlah hal ini menjadi bagian atau ruang bagi para peneliti selanjutnya, sehingga secara kuantitas maupun kualitas alumni PPUM yang bisa menjadi kader Ulama Wanita dapat diungkapkan. Demikian juga yang masih lemah adalah tingkat kelulusan alumni pada Perguruan Tinggi di Luar Negeri, menjadi pekerjaan atau rekomendasi tersendiri dalam penelitian ini. Namun demikian dapat dikemukakan indikator minimnya alumni yang lulus di PT Luara Negeri disebabkan beragam kemungkinan antara lain: *Pertama*, minat alumni yang masih kurang, karena keterbatasan kebebasan disebabkan persoalan gender; *Kedua*, kemampuan bersaing pada tingkat Internasional.

Bahkan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan sistem informasi, sistem pengajaran dan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar, telah membawa dampak perubahan pada penyelenggaraan suatu lembaga pendidikan pesantren. Hal ini sebagai bentuk implikasi dan pembaruan dari berbagai kondisi yang terus berkembang, sehingga menstimulasi lembaga pendidikan islam untuk berbenah dan melakukan pembaruan secara kontinyu guna meningkatkan kualitas dan mutu agar mampu bersaing dan tetap eksis dalam percaturan dunia pendidikan.

Paradigma pengelolaan lembaga pendidikan di Indonesia tersebut bermuara pada satu tujuan yang dirumuskan dalam Visi Pendidikan di Indonesia, yaitu dimulai tahun 2010 telah dapat diwujudkan sistem pendidikan yang sehat, sehingga mampu memberikan kontribusi pada daya saing bangsa, dengan ciri berkualitas, memberi akses dan berkeadilan, serta otonomi.

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut dijabarkan dalam pasal 4 UU Nomor 20 Tahun 2003, yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan bangsa.” Di samping itu, Visi Pendidikan Nasional juga mencanangkan bahwa mulai tahun 2025 adalah tonggak awal pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif atau menjadi manusia paripurna (*insān kāmil*).

Alumni sebagai bagian penting dari sebuah lembaga pendidikan dimana dihasilkan, tidak lepas dari keberadaannya yang dapat menentukan eksistensi dan kualitas dari lembaga pendidikan yang bersangkutan. Lembaga pendidikan yang seringkali fokus terhadap keberadaan alumninya adalah lembaga yang dapat meraih reputasi psikologi masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren sangat bergantung pada alumninya, karena alumni dapat memberikan *feedback* terhadap kemajuan pesantren

tersebut melalui persepsi masyarakat terhadap keberadaan, khususnya keberadaannya di dunia kerja dan dakwah maupun pemerintahan.

Hemat penulis alumni merupakan tolok ukur kesuksesan sebuah lembaga pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan alumni seharusnya dapat dijadikan kriteria keberhasilan sebuah lembaga pendidikan islam dalam mencetak produk lulusan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Jika alumni dapat diserap secara maksimal di dunia kerja dan masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, berarti lembaga pendidikan tersebut dapat dikatakan memiliki keunggulan karena telah sukses menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas dan bermutu.

#### **b. Pengembangan Kader Ulama Wanita**

Sudah banyak yang dilakukan oleh pondok untuk mendorong dan memotivasi santri untuk bisa menjadi kader ulama seperti pengajian rutin yang dilakukan oleh Kiyai Pondok setiap selasa dan kamis, pengajian kitab turas lainnya oleh Pembina lainnya, Penghafalan Al-Qur'an, penguasaan bahasa arab dan lain-lain. Memang tidak mudah melahirkan ulama karena harus ada ciri khususnya. Yang bisa dikembangkan di PPUM hanyalah potensi-potensi yang akan menjadi cikal bakal kader ulama. Hal tersebut tergantung pula pada person santriwati bagaimana mereka menggali potensi diri. Dengan kata lain, apakah mereka bisa menghususkan diri untuk menjadi ulama atau tidak sangat ditentukan oleh pribadi alumni. Karena ciri ulama itu minimal ada tiga, yaitu **pertama**: dia paham ttg Al-Qur'an dan Al-hadis (*Āliman bil qur'ān wal Hadīs*),

**kedua:** *Fāhiman bil ‘Arabiyah wa Qawāidiha*, **ketiga** *‘Āliman bi ushūlil*

*Fiqhi*.<sup>85</sup> Untuk menjadi kader ulama khususnya di kalangan Muhammadiyah itu agak berbeda dengan di Nahdatul Ulama (NU).

“Pengkaderan ulama di organisasi Muhammadiyah tidak mudah. Pengkaderan ulama Muhammadiyah biasanya dilakukan secara kolektif dan bukan usaha pribadi-pribadi. Produk dari ulama Muhammadiyah itu maka lahirlah keputusan tarjih dan fatwa tarjih. Kalau keputusan tarjih itu melalui musyawarah tarjih lalu ditanfidzkan dan dibuatkan keputusan atau buku khusus, sedangkan kalo fatwa tajih adalah hasil pembicaraan sekelompok ahli tarjih dalam menjawab dan merespon perkembangan masyarakat.”<sup>86</sup>

Seperti diakui Kiyai Jalaluddin Sanusi, persoalan jumlah kader ulama PPUM yang tersebar di masyarakat Sulawesi Selatan selama ini belum diketahui secara detail datanya. Beliau menjelaskan:

“Namun ada yang kita dengar satu-dua dari para alumninya sudah menjadi ulama, tetapi seperti yang saya katakan tadi bahwa tidak mudah melahirkan *ulama* apalagi ulama *khusus perempuan*, mungkin ada yang memenuhi syarat tapi belum tentu lagi *terkenal*, heheh...Jadi walaupun memang awal berdirinya PPUM ini oleh PWA sebagai wadah pengkaderan ulama tetapi yang mungkin bisa kita wujudkan di sini hanyalah melahirkan potensi-potensi dasar untuk menjadi kader ulama dan setelah jadi alumni tergantung pada dia, mau melanjutkan kemana, itu sangat tergantung kepada masing-masing pribadi alumninya.”<sup>87</sup>

Menurut Kiyai Jalal (sapaannya), Imam Syafi’i menyebutkan dalam karyanya bahwa untuk mendapatkan Ilmu atau menjadi kader ulama itu membutuhkan beragam indikator, yaitu: 1) *Dzakāun* -keceradasan atau kepintaran dasar yang sudah tertanam sejak lahir; 2) *Hirsun* -ada ketamakan akan ilmu, 3) *Ijtihādun* -dia sungguh-sungguh dalam menuntut

<sup>85</sup> Sanusi, K.H. Jalaluddin, Direktur 2001-2016 PPUM, *Wawancara* pada tanggal 5 November 2022 di Makassar

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Drs. KH. Jalaluddin Sanusi, *loc.cit.*

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Drs. KH. Jalaluddin Sanusi, *ibid.*

Ilmu; 4) *Dirham*; butuh biaya yang tidak sedikit, 5) *Shuhbatul udztāzi*; memiliki pembimbing khusus atau syekh yang memang juga ulama, 6) *Tūlu zamānin*; membutuhkan waktu yang lama, tidak cukup 6 tahun, mungkin minimal 10 tahun jadi sampai S1 baru bisa disebut kader ulama.

Jadi, dari syarat-syarat menjadi ulama tersebut yang paling minim bisa dilakukan di PPUM yang levelnya sekolah menengah adalah melahirkan potensi-potensi untuk menjadi kader ulama. Kalo itu yang dimaksud sebagai kader ulama, kata mantan Direktur PPUM 2001-2016, ini sebenarnya PPUM sudah melakukannya sejak berdirinya sampai sekarang. Namun ada juga di antara mereka yang sudah menjadi potensi sebagai kader ulama tapi setelah tamat dia tidak melanjutkan *takhassus* menjadi ulama. Karena tidak mudah, banyak hambatan menjadi kader ulama, apalagi untuk selanjutnya menjadi ulama wanita.

Ketika kita memahami bahwa ulama itu tidak hanya ahli di bidang keagamaan, tetapi juga ahli di berbagai bidang ilmu pengetahuan maka pada dasarnya PPUM sudah berhasil melakukannya. Kiyai Jalaluddin Sanusi menjelaskan:

“Yang mungkin relatif bisa dilakukan adalah membuat *Takhassus Kader Ulama*, kemudian nanti diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya ke PUTM (*Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah*) atau lembaga lain (*pen. KUPI dan Pendidikan Ulama Perempuan Masjid Istiqlāl yg diasuh Prof. Nazarudin Umar*), dan seiring dengan waktu yang cukup dia bisa terkenal atau dikenal oleh masyarakat sebagai Ulama Wanita/ Perempuan. Jadi ini tidak mudah dan butuh waktu yang tidak singkat.”<sup>88</sup>

Apa yang dikemukakan Kiyai Jalal, merupakan langkah-langkah

---

<sup>88</sup>Hasil Wawancara Drs. KH. Jalaluddin Sanusi, tanggal 08 November 2022.

mempersiapkan potensi kader ulama secara umum dan secara khusus memerlukan *takhassus* (pengkhususan) jika hal itu dikaitkan dengan eksistensi PPUM, mengingat PPUM masih menyelenggarakan pendidikan *duol system*, yaitu berdasarkan sistem pendidikan nasional Kemendikbud dan Kemenag. Tetapi jika suatu waktu ke depan PWA Sulsel melalui PPUM bisa mewujudkan perguruan tinggi (*Ma'had*) tersendiri, bisa saja menjadi wadah pengkaderan ulama muslimah. Tentang pendirian perguruan tinggi oleh Pesantren telah diisyaratkan dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam Pasal 22 ayat (1 s/d 7) menjelaskan secara detail tentang kewenangan dan fungsi suatu Pondok Pesantren dapat mendirikan dan menyelenggarakan Perguruan Tinggi (*Ma'had Aly*).

Untuk mengembangkan kader ulama wanita, selain perlu wadah formal yang bernama *Ma'had Aly*, juga perlu mempersiapkan langkah-langkah awal. Salah seorang alumni PPUM tahun 2018 yang diwawancarai mengemukakan pendapatnya seputar langkah-langkah yang harus disiapkan PPUM untuk mewujudkan sistem kaderisasi Ulama Wanita dimaksud, yaitu<sup>89</sup>: 1) Pengajian rutinitas bulanan yang dilakukan oleh Kyai Pondok; 2) Pendalaman kajian kitab *Turas* (Kitab *Tafsir al Muyassarah, At Ta'lim wa Al-Muta'allim, Kitab al Kabaair*); 3) Pembinaan ilmu nahwu secara selektif informal dan berkesinambungan; 4)

---

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan *Dia Husnul Khatimah* (Alumni PPUM 2018, Mahasiswi al Azhar, Kairo, Mesir) via media Whatsapp dan Video Call, tanggal 02 November 2022.

Pendalaman terhadap Ilmu-ilmu keagamaan seperti Ilmu Nahwu, Ilmu Balaghah, Ilmu Fiqhi, ilmu Hadis, Ushul Fiqhi, Ilmu Insha', *Shirah an Nabawiyah*, *Muhadasah* yang telah menjadi kurikulum formal; 5) Pengaplikasian Kurikulum LP2M yang belakangan marak dan trending di empat satuan pendidikan khususnya Madrasah Aliyah; 6) Pengembangan sistem dan metode *tadribāt*; pidato, kultum via mesjid sebagai *basic* santriwati dalam mengembangkan wawasan intelektualnya baik pidato bahasa Arab maupun bahasa Indonesia; 7) Pengembangan dan konsistensi program tahsin di awal pagi sebelum PBM dilaksanakan di semua satuan Pendidikan; 8) Pengembangan tilawah oleh santriwati yang berbakat yang dibina langsung oleh qari' profesional yang sudah meraih predikat juara nasional maupun internasional; dan 9) Pembiasaan dan istiqomah dengan shalat dhuha.

Sementara menurut Wiwik<sup>90</sup>, alumni PPUM 2016 menjelaskan, bahwa ketika PPUM didirikan untuk pertama kalinya tahun 1986 hingga sekarang belum membuat program pengkaderan ulama yang akan melahirkan kader ulama wanita. Namun program pembinaan akidah, syariah, dan akhlak untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan melahirkan kader dakwah yang mumpuni harus terus dilakukan. Selain itu, saran Wiwik, kader-kader (dalam hal ini santriwati) harus ditanamkan berbagai hal, tidak hanya ilmu Islam dan semangat keagamaan sebagai bekal seorang kader dakwah, tetapi juga ilmu kemasyarakatan dan kebangsaan.

---

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik (Alumni PPUM th.2016 , Musyrifah Asrama Tahfidz) tanggal 05 November 2022 di Makassar.



Adapun kegiatan-kegiatan santri yang dilakukan di asrama tahfidz yang memungkinkan akan melahirkan kader ulama wanita, menurut Wiwik antara lain: mengkaji kitab *Adabul Mar'ah*, menghafal dan memahami surah pilihan, dan pelaksanaan shalat tahajjud setiap malam secara berjamaah. Begitu juga halnya faktor-faktor yang dapat mendukung sistem pengkaderan ulama sehingga lahir di PPUM antara lain: penciptaan lingkungan yang baik dan nyaman, senantiasa mengajak kepada *amar ma'ruf nahi mungkar*, pembiasaan shalat tepat waktu, nasehat yang senantiasa diberikan oleh musyrifah asrama dan pembiasaan dzikir pagi dan petang setiap hari.<sup>91</sup>

Namun dalam setiap aktivitas pendidikan pesantren, ada saja hal-hal yang kadang dianggap menjadi penghambat tujuan penciptaan kader ulama yang sudah ditetapkan menjadi visi PPUM. Karena itu, Wiwik mengungkapkan antara lain kelemahan yang menjadi hambatan tersebut adalah masalah SDM yang kurang memadai, kurangnya kajian tentang *gender* (keperempuanan), masih terdapat rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an bagi santri maupun tenaga pendidik.<sup>92</sup>

Jika sebelumnya deskripsi uraian kajian ini berasal dari mereka yang alumni dan tenaga pengelola PPUM yang sudah berpredikat sarjana Strata Satu (S1) hingga bergelar doktor (S3) dan dosen, di bagian alinea ini penulis mencoba membandingkan jawaban atas pertanyaan yang serupa kepada salah satu santri aktif kelas XII Madrasah Aliyah bernama

---

<sup>91</sup>Lihat Wiwik, *ibid.*

<sup>92</sup>Lihat Wiwik, *ibid.*

Nabilah Ramadani. Pertanyaan: apakah yang kamu alami di PPUM bisa mengantarkan kamu menjadi kader ulama? Nabilah menjawab:

“Sejauh yang saya tau sudah banyak kakak alumni dari PPUM yang menjadi kader yang juga bisa jadi panutan bagi semua orang bukan cuma santriwati ummul mukminin, tetapi juga masyarakat di lingkungan sekitar. Insya Allah semua yang saya alami mulai yang diajarkan bisa mengantarkan saya menjadi kader ulama wanita di masa yang akan datang.”<sup>93</sup>

Ketika ditanya lagi, menurut ananda sejauh mana PP Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan berhasil mencetak kader ulama wanita sejak berdirinya? Nabilah Ramadani menjelaskan, dirinya memiliki cita-cita menjadi penghafal Al-Qur’an karena itu ia memilih asrama tahfiz untuk membantu dirinya menyelesaikan hafalannya.

“Iya, saya memiliki cita-cita menjadi penghafal Qur’an karena itu saya memilih asrama tahfidz untuk membantu saya dalam menyelesaikan hafalan Al-Qur’an dan alhamdulillah karena bantuan, semangat dan dorongan orang tua serta ustadz dan ustadzah disini saya telah menyelesaikan hafalan al Qur’an saya (30 juz). Adapun alasan saya memilih jurusan keagamaan karena saya memang memiliki cita-cita yang berbeda dari jurusan yang saya ambil, cita cita saya menjadi notaris tetapi selalu melibatkan aturan agama dalam pekerjaan saya nanti, insya Allah.”<sup>94</sup>

Jawaban Nabilah Ramadani tersebut meskipun kurang relevan dengan pertanyaan yang diajukan, namun dapat dipahami secara tak langsung bahwa menghafal Al-Qur’an atau menjadi *hāfidzah* 30 juz bukan pekerjaan mudah dibanding dengan mengasah diri pada persiapan menjadi ulama wanita. Dengan kata lain, apa yang dikemukakan Nabilah mengindikasikan bahwa untuk menjadi ulama, seseorang paling tidak

---

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Nabilah Ramadani (Santri Kls 12 MA, Asrama Tahfidz, hafal 30 juz) taggal 04 November 2002

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Nabilah Ramadani, *ibid.*

yang pertama kali dikuasai adalah Al-Qur'an, maka kelak akan menjadi ulama berdisiplin ilmu Al-Qur'an. Demikian juga seterusnya, ada ulama yang menguasai hadis dan ilmu hadis, bahasa arab, dan sebagainya yang menjadi syarat seorang yang berpredikat ulama sesungguhnya.

Berbeda dengan jawaban Dia Husnul Khatimah, ketika ditanyakan apakah jurusan yang sedang anda geluti di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir saat ini relevan dengan jurusan/bidang studi yang dipelajari saat belajar di Pondok Pesantren Ummul Mukminin ?<sup>95</sup> Khatimah menjawab, ada beberapa pelajaran yang sekarang saya pelajari relevan dengan apa yang dulu saya pelajari di PPUM seperti Bahasa Arab, Fiqhi, alquran, Alhadis dan Akidah Akhlak. Selain itu yang perlu dilakukan oleh seorang perempuan untuk menjadi ulama, antara lain adalah: memperkuat Ilmu dasar bahasa Arab dan Al-Qur'an di bawah bimbingan guru/syekh yang berkompeten, lalu mencari ketertarikan dalam diri dan memilih bidang yang ingin didalami dengan terus menerus mempelajari bidang tersebut sampai ilmunya benar-benar matang.

“Adapun hal penting yg harus selalu dikerjakan adalah *taqarrub* kepada Allah. Sisi ruhaniyah harus terbangun karena seorang ulama (orang yang berilmu) bisa terlihat dari bagaimana amalnya. Misalnya berpuasa, dekat dengan Allah di malam hari dan siang hari dan juga banyak berzdikir.”<sup>96</sup>

Masih menurut Dia Husnul Khatimah, bahwa kegiatan yang berkesan di PPUM adalah saat melatih diri hidup dengan kebiasaan hidup

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara via Chat Room dengan Dia Husnul Khatimah (Alumni PPUM 2018; Mahasiswi al Azhar, Kairo, Mesir semester 5 jurusan akidah filsafat), tanggal 02 November 2022.

<sup>96</sup>Hasil wawancara via Chat Room dengan Dia Husnul Khatimah, *ibid*.

cara islami. Salah satunya yaitu tidur cepat dan bangun lebih cepat untuk sholat tahajud. Kegiatan selanjutnya yang paling berkesan menurut Khatimah adalah adanya kajian setelah subuh sampai matahari terbit yang membuat kita tidak punya waktu untuk tidur setelah subuh. Yang mana kita ketahui bahwa tidur setelah subuh ini sangat tidak baik.<sup>97</sup>

Pertanyaan lanjutan kepada Khatimah tentang langkah-langkah apa saja yang dilakukan oleh PPUM untuk mewujudkan kader ulama muslimah sejak berdirinya dan saat anda belajar di PPUM? Khatimah menjawab:

“Langkah yg dilakukan PPUM utk mewujudkan kader ulama wanita sejak berdirinya hingga saat dirinya mondok adalah bahwa santri sudah diperkenalkan dengan lingkungan agama, sudah ada kebiasaan yang islami diciptakan, ada juga jadwal kegiatan produktif di subuh hari. Dan ini bukan hal baru ketika saya mondok tapi sudah dibangun sejak awal PPUM berdiri.”<sup>98</sup>

Dia Husnul Khatimah juga mengatakan, yang pasti PPUM sangat mendukung dirinya menjadi kader ulama perempuan yang kelak berdaya saing, karena program-program di PPUM selama ini menjadi embrio lahirnya kader ulama wanita.

Kepala Madrasah Aliyah PPUM, H. Mustari Silang, saat diajukan pertanyaan sejauh mana Pondok Pesantren Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulsel berhasil mencetak kader ulama Muslimah sejak berdirinya, apakah ada contoh-contohnya? Mustari Silang memberikan uraian jawaban yang cukup panjang. Menurutnya, Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin sejak berdirinya tahun 1986 dan proses pembelajaran

---

<sup>97</sup>Lihat *Ibid.*

<sup>98</sup>Lihat *Ibid.*

mulai berjalan tahun 1987 dengan diawali sejumlah santriwati sebanyak 17 orang, itulah santri awal sebagai pejuang dan pembuka tabir kemenangan hingga PPUM sebesar seperti saat ini, Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sulawesi Selatan tak henti-hentinya mengkader generasi menjadi generasi yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman hidup. Mustari Silang menambahkan:

"Pesantren Ummul Mukminin sebagai salah satu wadah atau media untuk melahirkan regenerasi yang utuh dan paripurna baik segi akidah, akhlak, dan mu'amalah di berbagai aspek kehidupan yang multi dimensional. Ummul Mukminin telah menamatkan ribuan alumni dan telah menyebar ke berbagai daerah, provinsi dan luar negeri via perguruan tinggi sejak tahun 1993 sampai saat ini dengan berbagai profesi yang mereka mumpuni, ada ahli agama, ahli bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, ahli pertanian, ahli kedokteran, ada hakim dan jaksa, ahli kehutanan, ahli fisioterapi bahkan hampir semua alumni berkecimpung dalam bidang dakwah sebagai da'i selain profesinya, dan lain sebagainya."<sup>99</sup>

Perlu dipahami, kata Mustari Silang, bahwa Madrasah Aliyah selain berdiri pada tahun pelajaran 2012-2013 hingga saat ini dengan izin operasional pendirian Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan nomor: 965 tahun 2013, namun pada hakikatnya Madrasah Aliyah juga lahir bersamaan dengan SMA Ummul Mukminin tahun 1987 yang pada saat itu santriwati memiliki dua ijazah yaitu ijazah dari Diknas dan ijazah dari Kementerian Agama, di mana saat itu pelaksanaan Ujian Nasional antara dua kementerian, pelaksanaan Ujian Nasionalnya terbilang sama. Setelah tahun 1997 muncul regulasi baru yang artinya ada pembaruan

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Ust. H. Mustari Silang, M.Pd.I (Kepala Madrasah Aliyah PPUM), Rabu 2 November 2022 di Makassar.

dari pusat tentang pelaksanaan Ujian Nasional kedua kementerian, akhirnya Pondok Pesantren Ummul Mukminin pada tahun itu dalam hal ini diwakili Bapak Drs. H.A. Parewangi sebagai kepala SMA dan sekaligus Kepala Madrasah Aliyah dan juga sebagai Wakil Direktur I membidangi pendidikan memilih kementerian pendidikan Nasional dan mengabaikan Kementerian Agama, namun tetap ada koordinasi ke kementerian Agama dalam bentuk laporan bulanan.

Menurut Mustari Silang lagi, barulah pada tahun pelajaran 2012-2013 kemudian kembali dilakukan pembaruan dimana madrasah berkiprah di Pondok Pesantren Ummul Mukminin. Sejak pembaruan yaitu berdirinya Madrasah Aliyah tahun 2012-2013 telah menunjukkan reputasi yang sangat gemilang dengan menunjukkan alumni pertamanya sebanyak 5 orang lulus jalur PBSB program Kementerian Agama. Kelima santriwati tersebut masing-masing lulus di jurusan yang sama, yaitu ilmu kedokteran, namun dalam perjalanannya ada satu orang yang meninggal dunia dalam proses menuntut ilmu di Perguruan Tinggi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini keempat alumni tersebut telah menjadi dokter dengan menyebar di berbagai tempat.

“Selain itu, santriwati alumni Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin menembus keluar negeri hingga Negara Turki (1 orang) dan Mesir (2 orang), alhamdulillah mereka dalam proses edukasi di dua Negara, kelak mereka diharapkan menjadi orang yang ilmuwan yang intelek dan orang yang intelek yang ilmuwan.”<sup>100</sup>

Sebagai kepala Madrasah Aliyah, Mustari Silang menjelaskan bahwa jurusan yang memungkinkan alumninya bisa menjadi kader ulama

---

<sup>100</sup> Lihat, H. Mustari Silang, *Ibid.*

perempuan adalah jurusan keagamaan. Eksistensi jurusan keagamaan ini adalah tuntutan masyarakat, dalam hal ini orang tua siswa yang berkeinginan melanjutkan anaknya dari tingkat satuan pendidikan lanjutan pertama baik MTs maupun SMP Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Masih menurut kisah Mustari Silang, atas saran dan masukan dari pihak Departemen Agama (Kementerian Agama) Kota Makassar, yaitu Bapak Drs. Syarifuddin, M.Pd. selaku Kasi Penmad agar kiranya dibuka untuk Madrasah Aliyah Ummul Mukminin periode 2012/2013, dengan dasar itulah maka kepala Madrasah Aliyah, Bapak Drs. H. Mallappiang Batin bekerja sama dengan Drs. H. Mustari S, M.Pd.I serta bersama dengan Dra. Mahirah Pababbari menghadap ke Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan. Awalnya Madrasah Aliyah hanya mempunyai satu jurusan yaitu jurusan IPA, tetapi tahun demi tahun animo masyarakat semakin tinggi, kepercayaan dan amanah terhadap lembaga pendidikan ini, maka pimpinan wilayah Ibu Dr. Nurhayati Azis, S.E.,M.Si bersama Prof. Dr. Muh.Jufri M.Pd dan Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE.,MS. AK., CA., CSRA., Kiyai Pondok PesantrenPuteri Ummul Mukminin, Drs. K.H. Jalaluddin Sanusi yang diikuti dengan Drs. H. Mustari S, M.Pd.I beserta 3 satuan pendidikan yang lain, dimana dalam rapat tersebut (tepatnya di gedung Serba Guna 'Aisyiyah Sulsel) diputuskan pada tanggal 07 Juli 2017 (*Ba'da Isya*) untuk dibuka jurusan keagamaan di Madrasah Aliyah Ummul Mukminin.

Pertimbangan lain dibukanya jurusan keagamaan tersebut sebagai

akibat terjadinya krisis Kader Ulama Perempuan dari 'Aisyiyah wilayah Sulawesi Selatan, maka jurusan keagamaan, urgensinya sangat dibutuhkan oleh masyarakat secara global, tentunya 'Aisyiyah secara prospektif akan mampu melahirkan kader-kader 'Aisyiyah yang intelek, cerdas, berakhlak dan berkemajuan.

"Berkat kerja keras dari satuan pendidikan dan pihak Badan Pembina Pondok Pesantren bersama Direktur dan para Wakil Direktur serta panitia pelaksana penerimaan siswa baru dalam setiap tahunnya, maka sampai tahun pelajaran 2021-2022 siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin sudah mencapai 300 lebih siswa. Nah, melihat perkembangan tersebut dari tahun ke tahun maka Madrasah Aliyah ke depan akan lebih pro aktif lagi dalam membangun dan membina tingkat kualitas sumber daya manusia, khususnya pada satuan pendidikan kami."<sup>101</sup>

Dengan demikian alumni Madrasah Aliyah sekalipun masih berumur muda, tetapi alumninya sudah populer, terutama ketika para alumni selain PTN/PTS Sulsel, juga mampu menembus Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta di Jawa, Jakarta, Kalimantan, Sumatra, Sulawesi Tengah bahkan Negara Turki dan Mesir, selain itu sudah beberapa siswa Madrasah Aliyah menempuh pertukaran pelajar antara budaya di Amerika Serikat selama setahun.

Berkaitan dengan program-program yang ada di Pondok PPUM, secara khusus yang memungkinkan santriwati bisa menjadi kader Ulama perempuan, Mustari Silang memberikan pendapat yang cukup baik sesuai pengalamannya. Ia menjelaskan bahwa program-program yang perlu terus dilakukan adalah:

- 1) Pemberian *Mufradat*, hal ini merupakan langkah yang paling

---

<sup>101</sup> Lihat, *Ibid.*, H. Mustari Silang.



urgen dan fundamental, prinsipil dalam mengantar anak-anak untuk lebih mendalami bahasa Arab;

2) *Mumārasah al lughah al yaumiyah* (**pen.**praktek bahasa Arab sehari-hari), hal ini merupakan aplikasi dari *Arabic vocabulary* yang mereka terima kapan dan di mana saja mereka dapat bersosialisasi dalam mengembangkan bahasanya;

3) belajar tata Bahasa Arab, berdasarkan kurikulum Pondok, LP2M dan kurikulum kementerian agama, kerana Bahasa Arab adalah kurikulum utama yang pada materinya mencakup tata bahasa (*Qawāid al-Lughah*) dan lebih spesifik lagi anak-anak dibekali dengan mata pelajaran Ilmu nahwu, ilmu balagah, Insyā', Imlā', *qirā'ah Kutūb*, muhādatsah, ilmu fiqih, ushūl fiqih, ilmu khot, sirah an-Nabawiyah, akidah akhlāk, dan lainnya;

4) Mendawamkan kultum dan pidato bahasa Arab, hal ini dapat dilakukan dengan manajemen waktu yang ada, dapat dilakukan *ba'da* shalat, atau di kelas dengan jadwal dan kegiatan tertentu;

5) *pengantar Bahasa Arab*, di awal proses pembelajaran bagi mapel keagamaan yang berbahasa Arab, anak-anak mendapatkan ilmu bahasa Arab melalui bahasa pengantar khususnya bagi guru yang mempunyai kemampuan dan kompetensi bahasa Arab yang baik;

6) Bimbingan *qirā'ah kutūb*, Madrasah Aliyah mempunyai program pembimbingan kitab-kitab *turās* dengan kategori siswa selektif melalui penjaringan kompetensi ilmu-ilmu dasar bahasa Arab yang kemungkinannya dapat dikembangkan;

7) *tahsīn*, aktivitas ini berjalan sebelum pembelajaran berlangsung di

pagi hari, program ini dilakukan melalui tutor sebaya yang dimulai dengan level iqra' 1, iqra' 2 dan seterusnya hingga memasuki level tertinggi hingga menjadi tutor bagi teman-temannya, untuk menjadi tutor mengikuti ketentuan-ketentuan tertentu melalui seleksi super ketat dari seorang pembina;

8) *taddarus*, dalam aktivitas ini telah lazim dilakukan setiap *ba'da* shalat lima waktu, para siswa mengikuti petunjuk dari kakak senior alias Pembina bagian ibadah IPM berjalan dan dibantu dengan para Pembina yang *muqim* di pondok, mereka para santriwati menela'ah *qirā'ahnya* masing-masing dalam memantapkan hingga mereka mahir dalam *mentadarrusi* Alquran sebagai pegangan hidup dunia akhirat kelak;

Demikian juga branding *tahfidzu Al-Qur'an*, program ini lebih spesifik lagi karena pada dasarnya sudah memasuki pada level tingkat tinggi penghafalan Al-Qur'an itu sendiri. Mereka diasuh dalam pembinaan yang sangat ketat dan disiplin, sehingga mereka ada yang mencapai 10 juz, 15 juz, 20 juz bahkan 30 juz dan seterusnya dalam meningkatkan daya saing yang lebih paripurna ke depan. Oleh karena itu, program penghafalan Alquran ini sangat selektif sehingga ketika mereka berada di ranah tersebut, anak-anak lebih antusias dan berdedikasi dalam mengikuti aktivitas tersebut. Adapun bagi anak-anak yang tidak masuk kategori penghafal Al-Qur'an, kata Mustari Silang, mereka tetap mempunyai kewajiban yaitu, menyelesaikan hafalan minimal 5 juz selama 6 tahun, maka ketika anak tersebut tidak *muqim* 6 tahun karena masuk pada kelas X, maka tetap diwajibkan mengejar dan

menyelesaikan kewajiban yang serupa yaitu hafal 5 juz dengan mereka yang *muqīm* 6 tahun.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Reski Wahyu Amaliah, mahasiswi Jurusan Aqidah Filsafat, Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir terkait pertanyaan apa saja yang perlu dilakukan seorang perempuan untuk menjadi calon kader ulama. Reski Wahyu Amaliah menjelaskan, sebelum ia menanggapi apa saja yang perlu dimiliki seorang kader atau calon ulama, maka terlebih dahulu dipahami lebih dahulu apa itu istilah ulama. Menurutnya, ulama sering disalahpahami oleh orang-orang bahwasanya ulama hanya berkutat pada hal-hal yang berbau *syari'ah*.

"Padahal menurut saya tidak seperti itu. Bisa kita lihat dari salah satu ulama Islam, Ibnu Rusyd, beliau ahli filsafat, Fiqih dan juga merupakan seorang dokter, saya rasa begitupun Isaac Newton bisa dikatakan ulama fisika dan IPA karena pada hakikatnya baik orang yang berkutat dalam hal-hal *syari'ah* atau di luar dari pada itu, mereka semua adalah orang yang berilmu atau bisa disebut Ulama."<sup>102</sup>

Jika ditanya kiat apa saja yang bisa dilakukan agar kita bisa menjadi ulama *wa bil khusūs* bagi perempuan? Amaliah menjelaskan, mau tidak mau, pastinya belajar. Cuma dirinya memiliki beberapa metode yang ia gunakan selama ini, karena dirinya jurusan *syari'ah*, maka metode yang digunakan jurusan ekonomi dan lainnya, tentu berbeda. Metode yang ia maksudkan antara lain<sup>103</sup>: 1) Menyiapkan ilmu alat sebaik mungkin, jadi

---

<sup>102</sup>Hasil Wawancara via Whatsapp dengan Reski Wahyu Amaliah, mahasiswa Jurusan Aqidah Filsafat, Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir, pada Jum'at, 28 Oktober 2022.

<sup>103</sup>Lihat, *Ibid*.

ketika masuk di perkuliahan, kita menemukan mata kuliah yg masuk dalam Ilmu *Maqhāsid*, alhamdulillah, sehingga kita tidak kesulitan memahami bahasan kuliah yang diajarkan; 2) Mengikuti beberapa forum keilmuan di luar kuliah agar melatih otak lebih kritis di mana bahasannya seputar hal-hal yang terjadi di zaman sekarang dan pandangan sebagai mahasiswi yang belajar *syari'ah* contohnya membahas “Apakah *Child-free* dibolehkan dalam pandangan Islam atau tidak?”. *Child-free* didefinisikan sebagai istilah yang merujuk pada orang tua atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau tempat dan situasi tanpa anak. Pilihan untuk *child-free* adalah kebebasan dari masing-masing orang, termasuk perempuan yang akan menjadi ibu dan mengalami proses kehamilan serta melahirkan; 3) Aktif di suatu organisasi, karena di dalam organisasi kita bisa menjalin relasi dengan orang di luar lingkungan kita, sehingga memudahkan kita menggali atau memperoleh informasi yang dibutuhkan. Untuk itu, PPUM perlu senantiasa mendorong santrinya untuk mau berorganisasi, antara lain manfaatnya untuk belajar retorika sebagai bagian dari calon kader ulama perempuan. Bila perlu organisasi tersebut mengadakan pelatihan retorika muballighah. Terkait langkah-langkah PPUM mempersiapkan kader ulama muslimah, Reski Wahyu Amaliah menjelaskan:

“Tentang langkah PPUM kini dan ke depan untuk menggali potensi kader ulama muslimah, yang pasti harus dengan ilmu. Karena ilmu yang kita pelajari di Pondok sudah sangat banyak dan mendukung kegiatan kita nantinya, saya lebih menyarankan untuk lebih banyak

praktik, karena saya rasa ini yang sangat kurang waktu saya belajar di Pondok.”<sup>104</sup>

Kemudian sejauh mana PPUM ‘ Aisyiyah Wilayah Sulsel berhasil mencetak kader ulama wanita sejak berdirinya sampai sekarang? Amaliah menjelaskan, alhamdulillah Ummul Mukminin sudah banyak mencetak kader ulama dengan banyaknya alumni yang berhasil tembus sampai ke Negeri China.

“Kemarin, saya memperoleh beberapa informasi bahwasanya alumni-alumni Ummul Mukminin ada yang lulusan Kedokteran di Cina dan sebagainya. Hanya saja untuk yang mau mengambil jurusan *syari’ah* itu sangat kurang peminatnya, saya rasa Alumni Ummul Mukminin kurang pada hal-hal tersebut.”<sup>105</sup>

Sementara Basdiana, alumni PPUM tahun 2000 bahwa dari segi kurikulum Pondok Pesantren Ummul Mukminin secara relatif sebagian sudah berhasil dengan bukti banyaknya alumni yang tersebar dan berprestasi dalam berbagai bidang profesi. Di sisi lain, PPUM belum sepenuhnya berhasil mencetak kader ulama wanita, karena belum maksimal dan masih banyak yang perlu dibenahi, utamanya pada sistem pengkaderan santri sebagai ulama.<sup>106</sup>

Jawaban Basdiana sedikit menggelitik, sehingga menarik untuk ditanggapi ketika dikatakan bahwa kurikulum PPUM belum sepenuhnya berhasil mewujudkan kader ulama wanita karena pengkaderan ulama masih perlu dibenahi. Sementara dalam Surat Keputusan Pengurus Pimpinan Wilayah Aisyiyah (PWA) yang pertama menyebutkan bahwa

---

<sup>104</sup>Lihat, *ibid.* Reski Wahyu Amaliah,

<sup>105</sup>Lihat, *ibid.* Reski Wahyu Amaliah

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Basdiana, S.E (Alumni PPUM th.2000, Karyawan PPUM) tanggal 04 November 2022 di Makassar.

PPUM didirikan sebagai wadah pembinaan kader ulama wanita. Hal tersebut ditanggapi balik Basdiana dengan mengatakan:

“Sepertinya kendalanya dari minat santri dan orang tuanya. Karena mereka lebih tertarik ke jurusan yang umum seperti kedokteran dll. Perlunya pihak PPUM untuk memberikan pemahaman kepada santriwati dan orang tuanya tentang penting menjadi kader ulama untuk kemasalahatan ummat. Selain itu, mengarahkan santriwati agar sebagian besar atau sebagian kecil memilih jurusan keagamaan dan membentuk pembinaan khusus kader ulama dan ini bisa dilakukan di asrama tahfidz yang bisa menampung hampir 200 santriwati.<sup>107</sup>

Selanjutnya pertanyaan serupa diajukan kepada Dr. Indria Nur (alumni PPUM tahun 1994, Dosen IAIN Sorong), apakah bidang yang digeluti sekarang ini berkaitan dengan apa yang dipelajari saat belajar di PPUM? Menurutnya apapun yang dipelajari di Pondok Pesantren Ummul Mukminin tetap memiliki keterkaitan.

“Alhamdulillah berkaitan, menurut pemikiran saya bahwa ilmu apapun yang dipelajari dan diperoleh dari PPUM tentunya tetap berkaitan dengan segala aktivitas yang dilakukan saat ini. Karena kami dibentuk untuk menjadi Ummul Mukminin. Olehnya itu ilmu yang dipelajari yang mendukung konsep tersebut termasuk profesi saya sebagai dosen saat ini.”<sup>108</sup>

Menurut Indria Nur, ketika ia menempuh kuliah S2 dirinya semakin yakin sehingga mengangkat tesis seputar sosok perempuan muslimah. Bahwa yang menjadi pembeda di zaman ia menempuh pendidikan di PPUM dengan saat ini dimana selaku perempuan-perempuan muda, sosok tokoh perempuan yang menjadi *uswatun hasanah* yang tidak hentinya memberikan pembinaan kepada santri, mengajarkan *adab al*

---

<sup>107</sup>Lihat *Ibid*.

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Indria Nur (alumni PPUM tahun 1994, Dosen IAIN Sorong ) tanggal 29 Oktober 2022 Via Chat Media Sosial Whatsapp dan Video Call.

*Mar'ah fil Islam* tidak hanya secara teori tetapi juga praktiknya, yang selalu mengontrol dan mengevaluasi sikap dan perilaku kami sebagai perempuan muslimah. Dialah Ibu Hj. Wettoweng Saleh.<sup>109</sup>

Kondisi tersebut menurut Indiria Nur, kemungkinan besar tidak diperoleh lagi oleh adik angkatan mulai tahun ke-9 (pen.1995-2001) dan seterusnya. Jikapun ada sosok perempuan di PPUM saat ini, dengan harapan tetap bisa meniru konsep kepemimpinan dan keibuan Wettoweng Saleh, namun tetap ada perbedaan sehingga bisa jadi pembentukan karakter dan pengalaman santri-santri pun berbeda ketika di zaman itu.

Ibu Hj. Wettoweng Saleh selaku Wakil Direktur 2, bidang Keuangan, Kesantrian dan Asrama (1988-1994). Beliau adalah aktivis Pimpinan 'Aisyiyah, banyak dari ibu 'Aisyiyah yang datang berkunjung dan menginap di PPUM, tetapi beliau yang berperan aktif. Menurut kisah Indria Nur, setiap pekan ibu Wettoweng Saleh rutin meluangkan waktu menginap 2-3 malam menemani kami di Asrama. Setiap di ma'had beliau selalu mengkaji "*Ādabul Mar'ah Fil Islām*," baik secara teori maupun praktik. Beliau paling sering menegur santriwati-santriwati terkait shalat, kebersihan, cara santri berpakaian, berbicara, berjalan, minum dan lain sebagainya. Demikian juga selalu memantau semua aktivitas santriwati dan ibu asrama, mengunjungi kamar satu persatu, menegur yang kurang etis dan menghargai yang baik.

---

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Indria Nur (alumni PPUM tahun 1994, Dosen IAIN Sorong ), *Ibid*.

Jika dibandingkan untuk kurun waktu saat ini, sosok Ibu Hj. Wettoweng Saleh belum muncul; butuh waktu untuk hadirnya sosok pengasuh seperti beliau. Namun tidak ada yang tidak mungkin selama ada yang siap mendedikasikan diri dan waktunya secara ikhlas untuk pendidikan di PPUM. Semua pengelola PPUM bisa amanah dan memberi pembaruan terbaik untuk PPUM.

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Ust H. Mustari Silang, M.Pd.I, Kepala Madrasah Aliyah MA PPUM, apakah program dan kurikulum PPUM telah mendukung lahirnya kader ulama muslimah, dalam hal ini program kepondokan yang dikemas melalui program *takhassus*?<sup>110</sup>

Mustari menguraikan, Program Pembinaan Bahasa Arab merupakan program unggulan di PPUM Sul-Sel. Oleh karena itu PPUM memberikan perhatian yang besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab, baik yang dilakukan secara formal melalui kurikulum di sekolah seperti penggunaan buku ajar yang berbahasa Arab (*pen. kutub ghairu musyakkal*) dari LP2M (*pen. Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah*). Maupun non-formal seperti dalam bentuk pelatihan-pelatihan (*daurah*) dan dalam kegiatan ekstra-kurikuler lainnya terkait bahasa Arab.<sup>111</sup>

Untuk memantapkan penguasaan bahasa Arab, menurut Mustari Silang, pondok melakukan beberapa kegiatan yang baik yang bersifat formal maupun non-formal. Yang bersifat formal berupa pembelajaran

---

<sup>110</sup>Lihat hasil wawancara dengan H. Mustari Silang, *ibid.*, Rabu 2 November 2022.

<sup>111</sup>Lihat hasil wawancara dengan H. Mustari Silang, *ibid.*



yang dilakukan di kelas mulai kelas 7-12 melalui kurikulum resmi LP2M. Yang bersifat non-formal berupa *daurah-daurah* Bahasa arab, pengajaran *mufradat* di asrama dan di masjid, serta berbagai macam lomba yang sering dilakukan setiap tahun dalam memperingati hari berbahasa Arab Internasional pada setiap bulan Desember.

### **c. Upaya Mewujudkan Pemimpin Berkemajuan**

Istilah pemimpin berkemajuan hanya ada dan pertama kali dikemukakan oleh kalangan Muhammadiyah. Sebagaimana diuraikan pada bagian tinjauan pustaka, yang dimaksud pemimpin berkemajuan adalah seseorang yang telah diangkat sebagai pemimpin yang kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas kelompok yang dikelola dengan berorientasi pada kemajuan baik secara manajerial, pemanfaatan kondisi yang ada, inovasi dan visi masa depan untuk mencapai tujuan dan misi bersama. Kemudian bagaimana upaya untuk mewujudkan pemimpin berkemajuan terutama dikaitkan dengan Pesantren Puteri Ummul Mukminin Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan.

Untuk itu, sebelum menguraikan beberapa pendapat dari para informan yang diwawancarai, terlebih dahulu dikemukakan teori yang dibangun Aisyiyah, ialah bahwa Aisyiyah merupakan representasi dari wadah pengkaderan pemimpin perempuan berkemajuan.

Perspektif berkemajuan merupakan prasyarat penting dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat. Membincang tentang kepemimpinan perempuan berkemajuan menjadi sangat signifikan dengan menilik pada “Pokok Pikiran ‘Aisyiyah Abad Kedua’ pada poin Visi

Gerakan 'Aisyiyah. Visi Gerakan 'Aisyiyah meliputi: 1) berkembangnya Islam berkemajuan dalam kehidupan masyarakat; 2) berkembangnya gerakan pencerahan yang membawa proses pembebasan, pemberdayaan, dan pemajuan dalam kehidupan keumatan dan kebangsaan; dan 3) berkembangnya perempuan berkemajuan, baik di lingkungan umat Islam dan bangsa Indonesia maupun global sebagai insan pelaku utama perubahan menuju peradaban utama.<sup>112</sup>

Ketiga Visi Gerakan 'Aisyiyah ini menegaskan bahwa kader-kader 'Aisyiyah sebagai pemimpin di segala lini organisasi (di tingkat masyarakat, legislatif, pemerintahan, dan badan-badan publik lainnya) harus mendasarkan pada nilai Islam berkemajuan. Islam berkemajuan selalu menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Internalisasi dan penguatan perspektif nilai Islam berkemajuan bagi kader-kader 'Aisyiyah menjadi sebuah keniscayaan dalam mewujudkan pemimpin-pemimpin perempuan yang berkemajuan. Islam berkemajuan tidak hanya menjadi pemahaman pada level kognitif yang ramai dibincangkan dalam forum, tetapi harus mewujud dalam praksis gerakan dan menjadi landasan nilai dalam berdakwah. Visi Gerakan 'Aisyiyah Abad Kedua juga menegaskan bahwa pemimpin perempuan berkemajuan adalah insan pelaku perubahan menuju peradaban utama, yaitu membangun keadilan dan

---

<sup>112</sup> <https://suaraaisyiyah.id/kepemimpinan-perempuan-berkemajuan/> (Diakses, 15 November 2022)

kesejahteraan untuk semua, melintas batas identitas, dan pemuliaan terhadap perempuan. Sebagai pelaku utama perubahan peradaban, kepemimpinan transformatif merupakan salah satu karakter penting pemimpin perempuan berkemajuan. Kepemimpinan transformatif merupakan kepemimpinan yang mampu menggerakkan dan membawa perubahan dalam organisasi dan masyarakat. Dengan demikian, pemimpin perempuan berkemajuan adalah agen perubahan di mana pun ia berada.<sup>113</sup>

Kehadiran pemimpin-pemimpin perempuan berkemajuan diharapkan akan terus membawa semangat *ummatan wasatha* dan pelaku sejarah (*syuhada 'ala al-nas*). Di tengah kompleksitas persoalan kemasyarakatan, keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan, pemimpin-pemimpin perempuan berkemajuan akan menggerakkan organisasi dengan penuh inovasi, melakukan kolaborasi dan menguatkan jejaring, berorientasi pada perubahan ke arah yang lebih baik, lebih partisipatif dan akuntabel.

Kemudian bagaimana tanggapan informan terkait dengan harapan dan cita-cita mereka, khususnya santri PPUM. Menurut Nurul Hidayah (santri kls 12 MA, Ketua IPM-Ikatan Pelajar Muhammadiyah, sebuah organisasi siswi, Juara Nasional pada Kegiatan Madrasah Student Leadership Award oleh Kemenag RI di Bogor tanggal 08-11 November 2022), selama hampir 6 tahun lamanya menempuh pendidikan di pondok ini, ia merasa cukup dan sesuai dengan kurikulum pesantren yakni, mulai

---

<sup>113</sup>Lihat *Ibid*.

dari pendidikan agama dan umum, pengalaman dan pendidikan moral, serta keterampilan, baik ruang lingkup kelas maupun organisasi.<sup>114</sup>

Demikian pula program-program belajar yang perlu dilakukan oleh PPUM untuk mewujudkan calon pemimpin berkemajuan, menurut siswi kelas XII Madrasah Aliyah ini, adalah mengaktifkan program Diklat kepemimpinan dasar, misalnya, melatih seni kepemimpinan santriwati dengan mengadakan pelatihan-pelatihan seperti, *Baitul Arqam 'Aisyiyah*, pelatihan *mudabbirah* dan beberapa pengkaderan Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah. Sebagai siswi, Nurul Hidayah juga memberikan saran bahwa untuk ke depannya penyelenggara PPUM perlu lebih meningkatkan ruang gerak bagi santriwati dalam berkarya.<sup>115</sup>

Masih menurut Nurul Hidayah, ada beberapa hal yang perlu terus diasah dalam mempersiapkan kader pemimpin berkemajuan, khususnya di PPUM, antara lain memperbanyak pengalaman.

“Sangat banyak pengalaman dan pembelajaran baru yang saya dapatkan terutama di Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang telah saya ikuti kurang lebih tiga periode. Bergabung menjadi anggota dan seorang aktivis pada organisasi tersebut sangat melatih karakter kepemimpinan saya. Mulai dari belajar mengidentifikasi masalah, belajar manajemen, melatih *public speaking*, belajar mengelola emosi dan menghargai pendapat. Ini semua bisa menjadi indikator dalam mempersiapkan diri sebagai pemimpin yang maju dan memberi kemajuan.”<sup>116</sup>

Nurul Hidayah adalah salah satu siswi yang menjadi representasi dari teman seangkatannya di PPUM. Ia mengaku, bahwa kegiatan yang

---

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan Nurul Hidayah (santri kls 12 MA, Ketua IPM\_Organisasi Siswi) pada 04 November 2022, di Makassar.

<sup>115</sup>Lihat hasil wawancara dengan Nurul Hidayah, *ibid*.

<sup>116</sup>Nurul Hidayah. *Ibid*.

bisa menjadikan dirinya sebagai calon pemimpin adalah selalu melatih diri menghafal Al-Qur'an, melakukan latihan dakwah walaupun hanya di depan teman-temannya.

Nah, untuk mendukung kelanjutan sebagai calon pemimpin perempuan berkemajuan, mewakili teman-temannya, Nurul Hidayah mengatakan berencana melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin Makassar dengan jurusan hukum perdata. Ia mengatakan untuk mewujudkan rencananya tersebut ke depannya ia mulai belajar seputar tentang hukum perdata.

Pada pihak lain Bau Inggit mengaku, PPUM telah dan akan terus mencetak pemimpin perempuan berkemajuan, tentu hal ini dapat dilihat dari para alumni yang telah dicetak oleh PPUM, dan akan terus menghasilkan perempuan berkemajuan jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang semakin baik yang terus hidup di PPUM. Semua kegiatan yang dulu dilakukan di PPUM sangat menunjang dirinya dan para alumni untuk menjadi calon pemimpin perempuan yang berkemajuan.

"Dulu, kami semua diwajibkan untuk bisa membawakan ceramah di podium masjid. Jadi semua santri pasti pernah berceramah, kemudian saat libur Ramadhan kami juga diminta berceramah meski cuma sekali. Hal-hal ini membuat semua santri dapat tampil percaya diri, dan membiasakan diri untuk tampil, sehingga begitu keluar alumni sudah siap untuk bersaing dengan alumni dari berbagai sekolah di Indonesia yang mereka temui. Saya rasa hal-hal semacam ini perlu ditingkatkan."<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Bau Inggit, MH pada tanggal 08 November 2022 di Makassar. Ia adalah Alumni PPPUM tahun 2008.

Senada dengan Dr. Indria Nur, alumni PPUM tahun 1994, Dosen IAIN Sorong berpendapat, Pondok Pesantren Ummul Mukminin Aisiyah Sulsel telah, sedang dan akan mencetak pemimpin perempuan berkemajuan? <sup>118</sup> Ia mengungkapkan rasa optimismenya bahwa jika kita selalu optimis, PPUM akan selalu mencetak calon pemimpin perempuan yang berkemajuan baik dalam skala umum di ranah publik maupun dalam skala yang terbatas pada sektor privat. Hal tersebut dapat dibuktikan banyaknya alumni-alumni PPUM yang memiliki peran penting dalam berbagai ranah kegiatan secara formal maupun informal.

Dia menambahkan, bahwa kegiatan di PPUM yang dapat mengantarkan seorang alumni bisa menjadi pemimpin berkemajuan tergantung pada pengalaman dan kesan alumni masing-masing, karena setiap alumni mempunyai pengalaman dan kesan masing-masing dalam menjalani pendidikan di PPUM selama enam tahun tersebut.

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di PPUM banyak kegiatan yang bisa diperoleh untuk mengantarkan seorang alumni menjadi calon-calon pemimpin berkemajuan kelak. Program-program pendidikan formal, program pesantren, Penguatan bahasa, *muhadharah*, lomba-lomba antara sesama santri dan antar sesama pesantren, *hisbul wathan*, pengkaderan dan seni budaya merupakan faktor-faktor penting yang mendukung lahirnya calon pemimpin berkemajuan.

“Bagi saya pribadi, saya merasakan betul bagaimana sosok almarhumah Hj. Wettoweng Saleh yang membentuk karakter saya.

---

<sup>118</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Indria Nur (alumni PPUM tahun 1994, Dosen IAIN Sorong ) tanggal 29 Oktober 2022 Via Chat Media Sosial Whatsapp dan Video Call.

Dan kepemimpinan beliau yang selalu terjun langsung kepada pembinaan anak-anak santri di kala itu, dengan materi rutusnya terkait *adab al-Mar'ah fi al Islam*, ba'da subuh atau isya yang selalu memperhatikan pula bagaimana sikap, ucapan dan perilaku kami sebagai perempuan. Dan kondisi ini tidak saya temukan lagi setelah beliau tidak aktif di PPUM.”<sup>119</sup>

Menurut pengakuan Indria Nur, memang anak-anak santri hingga saat ini ada membina, yaitu *musyrifah* (ibu Pembina) di Asrama, karena dialah yang menjadi penanggung jawab mereka di asrama masing-masing, tetapi menurut pemikirannya, itu tidak cukup maksimal untuk membentuk karakter santriwati, mengingat kapasitas ibu asramapun terbatas.<sup>120</sup>

“Mohon maaf, walaupun juga ada wakil direktur perempuan yang mengelola, tetapi seperti yang saya sampaikan ruhnya berbeda. Bisa jadi karena pola pendidikannya yang berbeda. Sebagai saran, mengingat PPUM adalah pesantren puteri perlu *memperhatikan sosok perempuan yang dapat diteladani secara penuh oleh para santriwati* dan civitas akademika di PPUM. Diluar kapasitas KH. Jalaluddin Sanusi dan bapak ustad Abdul Kadir selaku Direktur.”<sup>121</sup>

Pemimpin berkemajuan dimaksud disini adalah pemimpin perempuan yang dihasilkan dari dan oleh Pesantren Puteri Ummul Mukminin ‘Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Jika membaca secara utuh uraian dalam bab ini akan tampak, bahwa upaya mewujudkan calon pemimpin berkemajuan tergantung dari intensitas dan kualitas program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh manajemen kurikulum PPUM.

---

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan Dr. Indria Nur (alumni tahun 1994, Dosen IAIN Sorong ) tanggal 29 Oktober 2022 Via Chat Media Sosial Whatsapp dan Video Call.

<sup>120</sup>Lihat, Indria, *Ibid*.

<sup>121</sup>*Ibid*.

Dari uraian tentang pencapaian visi-misi di atas maka data menunjukkan bahwa visi-misi PPUM sudah tercapai 80 %, ini bersesuaian dengan apa yang disampaikan oleh Lukmu Taris melalui wawancara pada 5 November 2022 terlampir.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pembaruan Manajemen Kelembagaan dan Kurikulum**

Pembahasan penelitian adalah jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Pembahasan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai pemikiran asli peneliti untuk memberikan penjelasan dan interpretasi atas hasil penelitian yang telah dianalisis guna menjawab pertanyaan pada penelitiannya. Jadi, ia merupakan bahasan terhadap temuan yang diperoleh.<sup>122</sup> Menurut Amirah Mawardi, Inti dari pembahasan penelitian adalah mencocokkan teori yang ditemukan dengan hasil penelitian yang ada di lapangan, menemukan inti jawaban dari masalah yang sedang dirumuskan, dan menjelaskan kekhususan penelitian yang sedang dibuat yang membedakannya dari penelitian yang lain.<sup>123</sup>

Dalam Tinjauan Teoritis dikemukakan tiga konsep utama yaitu; *Konsep Dasar Pembaruan Sistem Pendidikan, Visi dan Misi Pendidikan, dan tentang Pesantren.*

---

<sup>122</sup> <https://www.google.com/search?q=pembahasan+penelitian>, diakses pada tanggal 9 Desember 2022

<sup>123</sup> Amirah Mawardi, Dr. M.Si, dekan Fakultas FAI Unismuh Makassar, disampaikan secara lisan pada tanggal 9 Desember 2022.



Konsep Dasar Pembaruan Sistem Pendidikan dimaknai sebagai upaya secara sadar yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat sebagai pelaksana, pengamat dan pengembang pendidikan untuk mengubah ide dan gagasannya menjadi lebih baik sehingga proses kegiatan belajar dapat berjalan secara efektif dan efisien dimana peserta didik mampu beradaptasi dengan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan dunia nyata (lingkungan hidup) dan perkembangan teknologi. Pembaruan system Pendidikan disini adalah pendidikan pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Pembaruan system pendidikan pesantren dapat ditinjau dari aspek yaitu; aspek manajemen kelembagaan dan aspek manajemen kurikulum.

Bentuk nyata pembaruan sistem manajemen kelembagaan dan pembaruan sistem manajemen kurikulum dikaitkan dengan fungsi pembaruan sesuai kajian teoritis pada halaman 41 bahwa Pembaruan sistem pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu; a. *problem solving function* (fungsi pemecahan masalah), b. *adaptive function* (fungsi adaptif), c. *staff development function* (fungsi pengembangan staf), d. *quality improvement function* (fungsi peningkatan kualitas) dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8. **Bentuk pembaruan**

**manajemen kelembagaan dan manajemen kurikulum**

No	Tahun	Bentuk Pembaruan	Kategori L / K	Fungsi
1.	2016	Pemisahan Jabatan Direktur dan Kiyai	Lmbg	problem solving

2.	-2016	Direktur dibantu 3 Wadir	Lmbg	staff development
3.	2016	Direktur dibantu 4 Wadir	Lmbg	staff development
4.	2016	Pembangunan asrama tahfidz menampung 50 org	Lmbg	problem solving
5.	2017	Pengelompokkan santriwati dalam asrama tahfidz, asrama Bahasa Arab dan bahasa Inggris	Lmbg	problem solving
6.	2017	Pembuatan lapangan olahraga in-door	Lmbg	Adaptive
7.	2018	Pembangunan asrama tahfidz 3 lantai yang bisa menampung ± 180 santri	Lmbg	problem solving
8.	2018	Mengkolaborasikan antara kurikulum Sekolah/ Madrasah dengan kurikulum LP2M (Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah)	Kur	Adaptive
9.	2018	Mulai pelaksanaan <i>Baetul arqam</i> khusus bagi santri kelas 12	Kur	quality improvement
10.	2019	Pengelolaan tata usaha secara terpusat pd pondok	Lmbg	Adaptive
11.	2019	Direktur dibantu 5 wadir	Lmbg	Staff Development
12.	2019	Pembangunan tambahan ruang makan	Lmbg	problem solving
13.	2019	membangun Parking Lot	Lmbg	problem solving
14.	2019	Mendirikan lembaga BWM (Bank Wakaf Mikro)	Lmbg	quality improvent
15.	2019	Peraturan akademik	Lmbg	Adaptive
16.	2019	Pbm di sekolah dimulai dari jam 07.00 dengan memulai pelajaran Tahsin selama 30 menit (07.00-07.30)	Kur	Quality Improvement
17.	2020	Struktur Penjamin mutu dalam skala pondok	Lmbg	Staff development
18.	2020	membangun kantor bersama pondok	Lmbg	Quality Improvement
19.	2020	Penguatan pengajian pondok dengan	Kur	Adaptive

		pengajian <i>tafsir al Muyassar</i> dan <i>tafsir jalalain</i> (kitab Gundul)		
20.	2020	2020 dan 2021 menggunakan system pembelajaran on-Line	Kur	Adaptive
21.	2021	Melakukan kerjasama pengabdian Ma'had Al Birr Unismuh	Lmbg	Quality Improvement
22.	2021	Mengadakan strukur Mudabbirah di setiap asrama	Lmbg	Staff Development
23.	2021	Membangun Kafe Jamilah	Lmbg	Problem solving
24.	2021	Membangun ruang-ruang kelas Madarasah Aliyah dan sebagian ruang-ruang kelas SMA menjadi 2 lantai	Lmbg	Problem Solving
25.	2021	Mengadopsi Panduan Lembaga Pengembangan Pesantren	Lmbg	Adaptive
26.	2021	Matrikulasi bagi kelas 7 dan kls 10	Kur	Quality improvement
27.	2022	melakukan restrukturisasi asrama tahfidz dengan menugaskan dalam satu Tim tahsin, Tilawah dan Tahfidz	Lmbg	staff development
28.	2022	melakukan pembaharuan Tata Tertib santri	Kur	Adaptive
29.	2022	membangun <i>Ummul Mukminin Center</i> 5 lantai	Lmbg	quality Improvement

Sedangkan proses pelaksanaan manajemen kelembagaan pada pondok pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan berlangsung sesuai fungsi-fungsi manajemen yaitu; *Perencanaan (Plannig)*: pada aspek ini, pengelolah pada masing-masing bagian diminta untuk membuat draft aktivitas. Aktivitas yang dimaksud adalah terkait 8 standar

Nasional Pendidikan dan Standar Pesantren dan dari Kementerian Agama.

*Pengorganisasian (organizing)*: pada aspek ini, Direktur membagi kewenangan berdasarkan tupoksi masing-masing bagian dan atau bidang.

*Pelaksanaan (actuating)*: saat seluruh aktivitas dan atau rencana kegiatan telah disepakati, maka diimplementasikan dan atau dilaksanakan oleh masing-masing bidang yang bersesuaian dan atau kolaborasi antar bidang yang ada dalam pesantren maupun luar pesantren.

*Pengawasan (controlling)*: Penjamin mutu adalah salah satu tugasnya melakukan pemantauan dan pengawasan tentang aktivitas yang ada di Pesantren. Setiap aktivitas yang akan dilaksanakan harus dan wajib ada TOR (*Term Of Reference*) kegiatan. Yang mana TOR ini alat untuk mengontrol dan mengawasi mutu aktivitas yang dilakukan oleh pesantren.

*Evaluasi (Evaluating)*: Pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kendala-kendala yang ditemui atau yang dihadapi oleh pengelola pesantren selama beraktivitas.

*Penganggaran (budgeting)*: Pesantren dalam pengelolaan anggaran selalu menggunakan panduan dari pemerintah (untuk dana BOS), dan panduan dari persyarikatan (*pen. 'Aisyiyah*) untuk dana yang berasal dari iuran santri.

*Penempatan personalia (staffing)*: Personalia yang akan ditempatkan dalam pengelolaan pesantren itu selalu berpatokan pada aturan standar pemerintah dan persyarikatan yang selalu mendudukan personalia berdasarkan latar belakang ilmu dan kompetensinya. Dan bentuk pembaruan manajemen kelembagaan lainnya yang tertera pada hal 139-148 yang terangkum dalam tabel 4.8. di atas.

Pembaruan aspek manajemen kurikulum yang berjalan di pondok pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dengan memasukkan mata pelajaran yang wajib dari Kementerian Pendidikan untuk SMP & SMA; dan mata pelajaran wajib dari Kementerian agama untuk MTs dan MA, kemudian ditambahkan dengan kurikulum LP2M yang merupakan pilihan dalam pengelolaan Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan plus berbagai program dan kegiatan di masjid dan asrama mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Dan pembaruan aspek manajemen kurikulum lainnya yang tersebut pada halaman 158 – 159 yang terangkum dalam table 4.8. di atas. Tabel di atas merupakan *jawaban rumusan masalah pertama*.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Faktor Pendukung dalam Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dapat diklasifikasi ke dalam *factor pendukung kelembagaan internal dan eksternal*. Faktor pendukung kelembagaan internal yaitu; Nama besar Manusia, kondisi social ekonomi. Sedangkan factor pendukung kelembagaan eksternal yaitu; kerjasama dengan pihak pemerintah yang baik, minat orang tua santri yang tinggi, dan pelibatan masyarakat sekitar pondok. Sedangkan faktor pendukung aspek kurikulum juga dapat diklasifikasi ke dalam *factor pendukung kurikulum internal dan eksternal*. Faktor pendukung kurikulum internal yaitu; Tersedianya Peraturan akademik yang berisi rumusan kurikulum, ada Tata Tertib santri, jadwal pengajian yang teratur. Faktor pendukung kurikulum eksternal yaitu;

adanya supervisi dari Disdik, kemenag dan Lp2m yang teratur, tersedianya buku-buku Lp2M sebagai bahan Dirasah Islamiyah, kerjasama dengan penerbit buku-buku pelajaran.

Sementara factor penghambat dalam Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan dapat diklasifikasi ke dalam *factor penghambat kelembagaan internal dan eksternal*. Faktor penghambat kelembagaan internal yaitu; belum terlembaganya takhassus kader ulama, belum terbentuknya Dewan Masyāyikh masih *one man show*, lokasi pondok sudah terasa sempit. Faktor penghambat eksternal yaitu; Persaingan antara pesantren, diskriminasi kebijakan anggaran. Sedangkan factor penghambat aspek kurikulum internal yaitu; belum adanya Blue print berbasis IT, belum terbentuk *bi'ah arabiyah*, musyrifah belum merata menguasai bahasa arab dan Inggris. Dan factor penghambat aspek kurikulum eksternal yaitu; Orang tua belum taat aturan pondok, prestasi tingkat Internasional minim.

Dari SWOT analysis yang peneliti lakukan terhadap pondok pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan tersebut pada halaman 204 *tabel 4.4* ditemukan keseimbangan antara jumlah *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan) yang dimiliki, juga antara *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) yang ada. Dalam teorinya *strength* akan menjadi *opportunity* dan sebaliknya *weakness* sangat mungkin menjadi *threath*. Tetapi dalam perjalanan waktu dan situasi selanjutnya yang berubah, *strength* bisa berubah menjadi *threath* misalnya sarana dan prasarana yang memadai, menjadi kekuatan dan

selayaknya melahirkan kesempatan bagi santri untuk berprestasi di tingkat lokal, Nasional maupun Internasional. Tetapi jika sarana dan prasarana yang ada tidak dimaksimalkan penggunaannya, ia akan memunculkan ancaman bagi prestasi santri. Sebaliknya kelemahan yang ada seperti Pembina asrama yang kemampuan bahasa arab dan Inggrisnya belum merata akan melahirkan ancaman dalam mewujudkan *Bi'ah 'Arabiyah*, tetapi jika kelemahan itu dimitigasi dengan mendorong tutor-sebaya dari santri senior kelas 11, 12 bersama mahasiswi pengabdian dari *Ma'had Al Birr*, ia akan menjadi peluang bagi terciptanya *Bi'ah Arabiyah* di PPUM dan akan memotivasi Musyriyah yang *uncompetent* tadi untuk terlibat bersama-sama baik langsung maupun tidak langsung. Jadi yang utama adalah bagaimana menyikapi keempat komponen SWOT tersebut dalam perjalanan waktu selanjutnya. Hasil *SWOT analysis ini merupakan jawaban rumusan masalah kedua.*

### **3. Upaya Mewujudkan Visi-Misi**

Peneliti memahami bahwa visi merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi untuk masa ke depan. Sedangkan misi merupakan penjabaran dari visi yang harus diimplementasikan dalam suatu organisasi atau lembaga. Keduanya akan mengantarkan kepada tujuan dari suatu lembaga. Lembaga yang dimaksud disini adalah Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan. Dalam proses penelitian, penulis memandang bahwa PPUM telah menerapkan pemahaman ini dalam mengubah dan merumuskan visi dan misi baru

sejak tahun 2019 sampai sekarang dengan mengkristalkan tiga sasaran pokok visi yaitu; keunggulan, ulama wanita, dan pemimpin berkemajuan. Dalam upaya mewujudkan Visi-Misi Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan, beberapa langkah telah diusahakan dengan mensinkronkan antara visi dan misi.

Berdasarkan *observasi peneliti selama bulan September – Desember 2022, hasil wawancara dengan Puji Pratiwi, Kepala Tata Usaha PPUM, dan telaah document Peraturan Akademik PPUM*, dapat disimpulkan bahwa Upaya mewujudkan kategori *keunggulan*, PPUM merumuskan 5 misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan pengembangan kurikulum yang visibel berbasis Pondok Pesantren (a); Ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan program yang ada di sekolah, asrama, masjid, lapangan indoor dan aula dalam berbagai program yang terintegrasi.
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (b); Diwujudkan dalam proses belajar mengajar di sekolah dan di luar sekolah termasuk kunjungan ke amal usaha 'Aisyiah/ Muhammadiyah, tempat bersejarah yang dikemas dalam program Study Tour setiap semester menjelang ujian semester.
3. Menyelenggarakan pembinaan santri dalam persiapan lomba mata pelajaran, seni, keagamaan, pidato, dan olahraga (d); setiap event lomba telah dipersiapkan oleh lembaga organtri dalam beragam bakat, minat dan talenta.



4. Menyelenggarakan pembinaan dan pembiasaan santri dalam menulis Karya Ilmiah (e); Ini dilakukan dengan bekerjasama dengan perpustakaan dan memanfaatkan moment hari ber'Aisyiyah setiap 2-3 bulan.

5. Menyelenggarakan pembelajaran berbasis aplikasi komputer dan internet (f); Setiap satuan pendidikan dari 4 satuan pendidikan (SMP, M.Ts., SMA, dan MA) telah memiliki laboratorium computer yang dilengkapi dengan perangkat internet.

Dampak dari perwujudan misi-misi ini menunjukkan hasil akan keunggulan santri dan alumni PPUM dalam peningkatan kelulusan ke PTN dengan jurusan pavorit sebesar 60-70 % dua tahun terakhir, menembus PT Luar Negeri 1-2 orang pertahun, menjuarai beberapa lomba baik tingkat lokal, provinsi dan nasional, minus Internasional, dll.

Berdasarkan *observasi peneliti selama bulam September – Desember 2022, hasil wawancara dengan Azis Ilyas, Kepala Sekolah SMAS PPUM, dan telaah document Peraturan Akademik PPUM*, dapat disimpulkan bahwa upaya mewujudkan kategori *pemimpin berkemajuan*, PPUM merumuskan 5 misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan dan mengoptimalkan program / kegiatan ekstrakurikuler (c) ; Kegiatan ini dilakukan setiap sore ba'da ashar bahkan kadang malam ba'da isya dengan variasi kegiatannya.
2. Menyelenggarakan program keterampilan hidup (*life skills*) (g); Dengan pelatihan keterampilan bekarakter perempuan seperti jahit-

menjahit, masak-memasak, tata-rias, pelibatan di dapur, baik kaitannya dengan pbm maupun terpisah.

3. Menyelenggarakan perkaderan tentang hakikat persyarikatan ('Aisyiyah) dan Muhammadiyah (I); dengan pengkaderan beberapa ortom antara lain: IPM, Hizbul Wathan, Tapak Suci, Nasyiatul 'Aisyiah, Baitul Arqam khusus kelas 12 sebelum tammat.

4. Menyelenggarakan dan mengoptimalkan program organisasi santri (m); Menampung beragam talenta antara lain: Paskibra, Pik-R, Drum-Band, Paduan Suara dll.

5. Menyelenggarakan perkaderan kepemimpinan, dan mendorong santri menjadi pemimpin organisasi (n); Latihan Leadership, menugaskan sebagai pengurus (*mudabbirah as-Sakan*), mengakomodasi organisasi angkatan, dll.

Dampak dari perwujudan misi-misi ini menunjukkan hasil akan leadership santri dan alumni PPUM dalam mengikuti berbagai event pemilihan student's leader sampai ke tingkat Nasional, mengikuti student's change US-Indo, Regional Leadership at Malaysia, menjadi pemimpin ortom sampai ke tingkat provinsi, menjadi pemimpin usaha, pendidikan dll.

Berdasarkan *observasi peneliti selama bulam September – Desember 2022, hasil wawancara dengan Mustari Silang, Kepala MAS PPUM, dan telaah document Peraturan Akademik PPUM*, dapat disimpulkan bahwa Upaya mewujudkan kategori *ulama wanita*, PPUM merumuskan 6 misi sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan dan mengoptimalkan program Hafal Al-Qur'an (h); Program hafal Alquran telah dilaksnakan sejak awal berdiri PPUM namun masih bersifat penyaluran minat dan individual. Program massif dilakukan sejak didirikannya asrama *tahfidz Alquran* oleh BP dengan biaya sendiri bagian timur PPUM sejak tahun 2016 yang bisa menampung 50 santri. Pada tahun 2019 mendapat bantuan PUPR pemerintah Pusat berupa Rusunawa 3 lantai dengan mewujudkan asrama *Tahfidz Alquran* yang bisa menampung 180 santri. Program *Tahfidz* ini dibagi ke dalam dua kategori yaitu; *pertama, Tahfidz Ām* dengan target 5-6 juz berlaku bagi semua santri, kedua, *Tahfidz Mukatstsafah*, target 30 juz berlaku bagi penghuni asrama *Tahfidz*.

2. Menyelenggarakan dan mengoptimalkan program latihan berdakwah / ceramah agama (i); Ini dilakukan dalam bentuk latihan bagi santri bakda shalat ashar dan isya, pelatihan khusus menjelang ramadhan dan libur khusus, dan menghadiri lomba-lomba di luar pondok.

3. Menyelenggarakan pembiasaan Hafal dan fasih bacaan sholat, gerakan sholat yang tuma'ninah (j); dilakukan di setiap waktu sholat jama'ah dan pembimbingan tertentu khususnya bagi santri baru.

4. Menyelenggarakan pembiasaan hafal dan fasih do'a setelah sholat, do'a dan zikir serta tertib menjalankan sholat fardhu dan sholat sunnah (k); Dipraktekkan setiap hari dan pembimbingan khusus.

5. Menyelenggarakan kajian dan praktek adabul mar'ah fil Islam / akhlākul karīmah, dengan membudayakan senyum, salam, sapa,

sopan, dan santun (5-S) (o); Dalam bentuk praktek sehari-hari dengan pengawasan bagian ibadah, pengajian Kiyai PPUM setiap hari Selasa dan Kamis, pengajian HPT setiap hari Ahad, pengajian Adabul Mar'ah Fil Islam setiap hari Sabtu, dan pengajian bulanan khusus Keputusan dan Fatwa Tarjih bagi guru dan karyawan.

6. Menyelenggarakan kajian Kitab Kuning (Kutub al-turast) (p); Dilakukan oleh Direktur setiap hari Senin dan Rabu bakda Subuh dan bakda Duhur dengan *Tafsir Al Muyassar, Hadits Arba'in* setiap Jum'at Subuh oleh Pembina lainnya.

Dampak dari perwujudan misi-misi ini, sesuai *observasi peneliti selama bulan Oktober dan November 2022 dalam lokasi pondok pesantren*, menunjukkan hasil akan keulamaan santri dan alumni PPUM dalam peningkatan peserta asrama tahfidz mencapai 180 orang yang diharapkan bisa menghafal 30 juz meskipun dalam kenyataannya baru satu-dua santri yang bisa menembus hafalan 30 juz setiap tahun, semarak keagamaan sehari-hari meningkat, pemantapan tahsin, tadarrus dan tilawah semakin baik, ada yang bisa menembus ke Universitas Al Azhar Mesir setiap tahun dalam 4 tahun terakhir ini, beberapa alumni memilih jurusan keagamaan dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sampai pendidikan S3.

Untuk memudahkan memahami upaya perwujudan visi-misi PPUM dan hasilnya dapat tergambar dalam table berikut:

Tabel 4.9. Perwujudan Visi-Mis PPUM

No	Visi	Misi	Upaya Perwujudan	Hasil
1	Keunggulan	a.Pengembangan kurikulum	-integrasi kegiatan di sekolah, masjid, asrama, aula dan indoors	Maksimal
		b.Pembelajaran inovatif	-Keterkaitan pbm di sekolah dengan luar pondok; tempat bersejarah, amal usaha persyarikatan.	Maksimal
		c. Menulis Karya Ilmiah	-perpustakaan dan hari ber'Aisyiyah	belum maksimal
		d.Persiapan Lomba	-Via Pembina organtri	maksimal
		e.Pbm aplikasi computer	-empat satuan Pendidikan memiliki Lab.Komputer	perlu ditambah
2	Kader Ulama	a.Hafal Alquran	-sarana asrama tahfidz menampung 176 org - <i>tahfidz ām:5-6 juz</i>  - <i>tahfidz mukatstsafah: 30</i>	cukup  belum maksimal perlu tambahan <i>muqri'ah</i>
		b.Latihan Dakwah	-latihan bakda sholat -pelatihan	maksimal maksimal
		c.Fasih bacaan sholat	-pembimbingan santri baru -evaluasi persemester	maksimal maksimal
		d.Fasih do'a dan dzikir	-pembimbingan santri baru -praktek bakda subuh dan magrib	maksimal maksimal
		e.Adabul mar'ah Fil	-praktek 5S	maksimal

3	Pemimpin Berke-majuan	Islam	-Pengajian Kiyai selasa dan kamis -pengajian HPT -Pengajian bulanan Tarjih -Pengajian AMFI	maksimal  Maksimal maksimal  Maksimal
		f.Kajian Kitab Kuning	-Tafsir Muyassar -Hadits <i>arbaʿīn</i>	Maksimal Maksimal
		a.Kegiatan ekstrakurikuler	-beragam kegiatan sesuai talenta	-maksimal -minus renang dan panah
		b.Life Skill	-keterampilan karakter wanita	Belum maksimal
		c.Perkaderan Ortom/ Persyarikatan	-IPM -Nasyi'ah  -Tapak Suci -HW -Baetul Arqam kls 12	Maksimal Belum maksimal Maksimal Maksimal Maksimal
		d.Organisasi santri	- Paskibra - Pik-R - Drum-Band, - Paduan Suara	Maksimal Maksimal Maksimal Maksimal
		e.Pemimpin Organisasi	-pembentukan <i>mudabbirah</i> -pengurus ipm -pengurus angkatan -pengurus IAUM -'Aisyiah -Pendidikan -Bisnis	Maksimal  Maksimal Maksimal Cukup Cukup Cukup Cukup

Tabel 4.9 di atas merupakan jawaban rumusan masalah ketiga.

Namun Setelah peneliti mengobservasi ulang kenyataan selama bulan November 2022, mempelajari data akhir alumni yang tersebut pada halaman 221 dan mengonfirmasi lisan kepada ktu PPUM, ditemukan kenyataan bahwa minat para alumni baru PPUM, sebagian besar, *untuk tidak mengatakan 90 %*, para alumni PPUM lebih berminat kepada jurusan kedokteran, IPA, IPS, Kedinasan dibanding mereka memilih jurusan *syari'ah* sebagai modal tambahan untuk menjadi kader ulama. Sementara konsep dasar PPUM didirikan sejak awal tahun 1986 dimana dalam konsideran skep PWA menyebutkan bahwa perlunya didirikan Pondok Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan sebagai wadah pengkaderan ulama wanita. Peneliti memahami bahwa terminologi yang digunakan oleh PWA dengan *phrase "pengkaderan ulama wanita"* menunjukkan ulama dalam ilmu-ilmu syari'ah. Jika pemahaman peneliti sejalan dengan pemahaman PWA pada saat itu maka peneliti sementara menyimpulkan bahwa pada titik inilah menjadi kelemahan pencapaian visi kader ulama wanita. Kecuali jika kata "*ulama*" yang dimaksud dalam konsideran skep tersebut bermakna ulama atau orang yang paham dan ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan seperti contoh Ibnu Rusyd (1126 -1198 M), selain ahli Fikhi, beliau juga ahli di berbagai bidang Akidah, Astronomi, Filsafat, Fisika, Linguistik bahkan beliau seorang Dokter.

Jika merujuk pada Skep PWA nomor 02/PWA/A/V/86 (tersebut dalam lampiran disertasi ini), maka idealnya, alumni PPUM 75 % menjadi

kader ulama syari'ah dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada jurusan-jurusan syari'ah, tetapi kenyataannya terbalik, hanya 10 % dari alumni PPUM yang berminat dan memilih jurusan syari'ah.

PPUM telah melakukan berbagai pembinaan, pelatihan dan pengkaderan dalam mewujudkan kader ulama wanita tapi jika para santri telah tammat dan menjadi alumni, maka mereka sendirilah yang akan menentukan kemana akan melanjutkan pendidikannya dengan memilih Ilmu-Ilmu syari'ah sebagai tindak lanjut untuk menjadi kader ulama wanita atau memilih jurusan lain yang mengarahkannya menjadi ulama umum. Peneliti berpandangan bahwa ada tiga cara untuk mengarahkan santri dan alumni untuk kembali kepada maksud didirikannya PPUM ini sejak awal sebagai wadah pengkaderan ulama wanita yaitu; *pertama*, penyadaran kepada santri dan orang tua santri sejak awal khususnya mereka yang sudah kelas 12 bahwa ulama wanita di bidang syari'ah sangat dibutuhkan ummat saat ini yang sudah kelangkaan ulama khususnya ulama wanita dalam bentuk sosialisasi dan dialoag. *Kedua*, PPUM perlu berinisiatif mewujudkan lembag *takhassus kader ulama* wanita sebagai wadah informal dalam asrama tahfidz Alquran sekitar 5-10 % jumlah santri (75-150) orang dengan pembinaan khusus yang terkait dengan keulamaan dengan kurikulum tambahan tertentu. *Ketiga*, perlu pengarahan dan bimbingan belajar khusus bagi yang akan tammat untuk bisa memilih dan menembus Al Azhar Mesir, Turki, Sudan, Saudi Arabia, Ma'had Al Birr, PUTM, PUPM, PAI Unismuh Makasar dan Perguruan Tinggi lainnya dengan jurusan *Tafakkuh Fid Dīn* yang mengantarkannya



dapat menjadi kader ulama wanita pada tahapan selanjutnya dalam bentuk bimbel ilmu-ilmu syari'ah untuk ke Timur Tengah dan Fakultas-Fakultas Syari'ah dalam Negeri.

Dengan membaca secara saksama hasil penelitian mulai halaman 125-272 laporan disertasi ini, peneliti dapat merangkum bahwa inti novelty atau kebaruan yang peneliti temukan dan perlu mendapat perhatian yaitu:

1. Terbentuknya BWM (Bank Wakaf Mikro) Syari'ah Ummul Mukminin karena ini menandai keterlibatan PPUM dalam pemberdayaan masyarakat secara langsung. BWM ini tidak banyak yang memiliki, untuk Indonesia Bagian Timur hanya ada dua, di Papua dan di Sulawesi adalah PPUM
2. Terjadinya sintesis kurikulum. Kurikulum Sekolah dan Madrasah merupakan tesis kurikulum, Kurikulum LP2M adalah antithesis kurikulum. Kehadiran Kurikulum PPUM merupakan sintesis dari kedua kurikulum tersebut.
3. Program Matrikulasi untuk kelas 7 dan kelas 10 selama sebulan pada awal tahun ajaran. Program matrikulasi ini merupakan wadah penyesuaian diri dan kelompok ke dalam budaya PPUM. Materi pokok Matrikulasi yang baru diuji coba tahun 2021 adalah Bahasa Arab praktis, Bahasa Inggris praktisi, Tahsinul Qur'an, Tahfidzul Qur'an, Ibadah Harian, Dzikir dan Do'a.
4. Struktur dimana Direktur dibantu 5 orang Wakil Direktur juga merupakan temuan penenliti yang belum pernah terjadi di Pondok-Pondok Pesantren Muhammadiyah di Sulsel yang sudah berjumlah 31

buah, bahkan mungkin juga dari semua Pontren-Mu/Aisy seluruh Indonesia. Struktur ini lebih relevan dengan model Pondok Pesantren yang ditawarkan oleh Ambo Asse, Ketua PWM tentang perlunya Muhammadiyah/ 'Aisyiyah memiliki Pesantren yang didukung oleh 17 unsur-unsur Pesantren. Beliau menyebutnya dengan Pesantren Super Modern.

5. Temuan peneliti soal paradoksal antara tujuan awal didirikannya PPUM oleh PWA Sulsel tahun 1986 dengan kecenderungan santri dan alumni saat ini yang diestimasi 90 % lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dengan jurusan umum bukan jurusan syari'ah. Karena itu, dalam pandangan peneliti, perlu dilakukan *revitalisasi* dengan memulai mendorong terbentuknya *Takhassus* Kader Ulama sejak kelas 11 di asrama Tahfidz.

Ada empat ciri utama penelitian ini yaitu; *pertama*, berusaha memfokuskan diri pada pembahasan perwujudan visi misi, *kedua*, mengaitkan keterhubungan Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren yang berbasis pada kajian keunggulan santri dan alumni, kader ulama wanita, dan pemimpin berkemajuan dimana Sistem Pendidikan Pesantren senantiasa mengiringi Sistem Pendidikan Nasional; *ketiga*, menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif plus metode analisis strategi yaitu analisis SWOT; *keempat*, memfokuskan pada kajian sistem pendidikan pesantren terkait Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Ke-empat ciri utama ini yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau sesudahnya.

Pada akhirnya, Pondok Pesantren Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulsel, Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Gombara dan Pesantren-Pesantren lainnya khususnya yang ada di Sulsel sangat membutuhkan upaya mewujudkan visi-misi, menghubungkan kemajuan Sistem Pendidikan Pesantren dengan perkembangan Sistem Pendidikan Nasional, menggunakan *SWOT analysis* dalam mengurai benah merah daya dukung dan daya hambat Pesantren dan menyesuaikan diri dengan UU No.18 tahun 2019 jika ingin mendapat pengakuan sebagai Pesantren. Pada titik inilah, urgensi dan pentingnya penelitian disertasi ini. \*\*\*



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bertolak pada seluruh uraian dari bab ke bab sebelumnya , peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pembaruan sistem pendidikan Pesantren tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus pula mengikuti perkembangan Pendidikan yang sedang berjalan secara Nasional, yang pada umumnya dimaksudkan untuk menguatkan dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Pesantren dimaksudkan untuk saling menguatkan dan saling mendukung dalam mengakomodasi keinginan masyarakat dalam melaksanakan pendidikannya yang beraneka ragam corak dan modelnya menjadi satu kesatuan pola yang saling menghargai dan melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sistem Pendidikan dimaksudkan untuk mencerdaskan masyarakat yang *Rahmatan lil alamin*. Pada upaya mewujudkan paham *Rahmatan lilalamin* itulah kedua Undang-Undang tersebut mengarahkan visi-misinya masing-masing.

Pembaruan Pendidikan Pesantren setidaknya meliputi aspek, yaitu aspek manajemen kelembagaan, aspek manajemen kurikulum dan aspek manajemen SDM. Manajemen kelembagaan PPUM Sulawesi Selatan telah, sedang dan akan terus dilakukan melalui

adaptasi tuntutan perkembangan zaman. Secara kelembagaan, kuantitas input dan output berjalan seimbang dikarenakan *leadership* yang baik. Sedangkan aspek manajemen kurikulum senantiasa dilakukan penyesuaian dengan perkembangan Kurikulum Nasional, yaitu dengan memasukkan mata pelajaran yang wajib dari Kementerian Pendidikan Nasional untuk SMP dan SMA; dan mata pelajaran wajib dari Kementerian Agama untuk MTs dan MA, ditambahkan dengan kurikulum LP2M yang juga menjadi pilihan dalam menyelenggarakan pendidikan PPUM Sulsel dan variasi aktivitas lainnya yang mendukung tercapainya visi-misi PPUM.

2. Beberapa faktor pendukung tercapainya Visi dan Misi PPUM antara lain: sarana dan prasarana yang memadai, SDM yang cukup walaupun belum semua memenuhi standar kualitas yang diharapkan, *human capital* atau modal manusia, eksistensi dan kreativitas Pimpinan 'Aisyiyah Wilayah Sulawesi Selatan serta kharisma kepemimpinan. Begitu pula terjalinnya komunikasi dan kerjasama yang baik antara seluruh *stakeholders* termasuk santriwati; setiap keputusan pondok diambil melalui rapat musyawarah kemudian disosialisasikan secara bertahap ke seluruh unsur terkait pondok pesantren; kedisiplinan seluruh *stakeholders* dalam menjalankan segala Tata Tertib serta Peraturan Akademik. Sedangkan faktor-faktor penghambat pencapaian Visi dan Misi PPUM sebagiannya antara lain: belum adanya *blueprint* berbasis Teknologi Informasi (TI) sebagai peta jalan dalam

mengimplementasikan seluruh misi yang telah dirumuskan. Demikian pula persaingan antar lembaga pesantren serta jumlah anggaran pemerintah yang dialokasikan pemerintah untuk pesantren antara yang satu dengan lainnya masih relatif diskriminatif. Skema factor pendukung dan penghambat dipertajam melalui *Swot Analysis*.

3. Pencapaian Visi-Misi PPUM Sulawesi Selatan, meskipun belum seluruhnya tercapai dalam beberapa aspek, namun dalam aspek lain sudah dapat menjadi kebanggaan yang perlu terus dikembangkan dan dipertahankan. Diantara aspek tersebut, yaitu:
  - a. Aspek alumni unggul. Perwujudan alumni unggul yang diharapkan relatif sudah terbukti dengan banyaknya alumni yang lulus di PTN setiap tahunnya dengan jurusan yang bervariasi, bisa tembus Universitas Luar Negeri/ Timur Tengah seperti Universitas Al Azhar, Mesir, China, Turki dan Jepang. Pengertian unggul tentunya sesuai dengan standar tertentu, tergantung dari aspek mana kita menilainya. Data menunjukkan perkembangan persebaran alumni PPUM sekaligus dapat memperlihatkan daya tahan tinggal di pondok dan keberlanjutan pendidikan baik ke PTN, PTS dan PT Luar Negeri. Dalam empat tahun terakhir (2019-2022) menunjukkan bahwa alumni PPUM semakin meningkat kuantitasnya dari tahun ke tahun berturut-turut jumlahnya 154 (2019), 190 (2020), 217 (2021), dan 227(2022). Trend peningkatan ini menunjukkan jumlah *out-put* semakin bertambah disebabkan jumlah santri yang juga semakin

meningkat.

- b. Aspek kader ulama wanita. Ini artinya yang bisa dikembangkan di PPUM hanyalah potensi-potensi yang akan menjadi cikal bakal kader ulama dari kalangan wanita, apakah mereka bisa menghususkan diri yang kelak menjadi ulama atau tidak, sangat tergantung pada individu masing-masing. Karena ciri ulama itu minimal ada tiga, yaitu **pertama**: dia paham tentang Alquran dan Alhadis (*‘Āliman bil Qur’ān wal Hadīs*), **kedua**: *Fāhiman bil ‘Arabiyah wa Qawāidahu*, **ketiga** *‘Āliman bi Ushūlil Fiqhi*. Untuk menjadi kader ulama khususnya di kalangan Muhammadiyah itu agak berbeda dengan di Nahdatul Ulama (NU). Tidak mudah melahirkan ulama apalagi ulama khusus wanita, mungkin ada yang memenuhi syarat tapi belum tentu lagi terkenal. Jadi walaupun memang niat awal berdirinya PPUM ini oleh PWA sebagai wadah pengkaderan ulama wanita, tetapi yang mungkin bisa diwujudkan di sini hanyalah melahirkan potensi-potensi dasar untuk menjadi kader ulama dan setelah jadi alumni tergantung pada mereka mau melanjutkan kemana, itu sangat tergantung kepada masing-masing pribadi alumninya. Namun, ulama dalam pengertian luas, tidak hanya sebatas paham agama saja, tetapi juga memiliki pemahaman dalam bidang ilmu selain agama, seperti ilmu sosial, ekonomi, hukum, teknologi, pertanian, kehutanan dan sebagainya, dapat dikatakan PPUM telah berhasil mewujudkannya.

c. Aspek pemimpin berkemajuan. Untuk mewujudkan hal ini PPUM membuat program yang dapat membentuk santri melalui organisasi ekstra dan intrakurikuler maupun dengan mengaktifkan program Diklat Kepemimpinan Dasar santriwati dengan mengadakan pelatihan-pelatihan seperti, *Baitul Arqam 'Aisyiyah*, pelatihan *mudabbirah* dan beberapa pengkaderan Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah. PPUM dapat mencetak calon pemimpin perempuan yang berkemajuan baik dalam skala umum di ranah publik maupun dalam skala yang terbatas pada sektor privat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya alumni PPUM yang memiliki peran penting dalam berbagai ranah kegiatan secara formal maupun informal.

## B. Saran-saran

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran dan masukan terkait penelitian ini, yaitu:

1. Rekrutmen SDM Pembina Asrama secara jumlah perlu ditambah dengan kompetensi dalam penguasaan bahasa Arab, Bahasa Inggris, Tahsin Alquran, Tahfidz Alquran dan dia adalah seorang kader militan 'Aisyiyah.
2. PPUM perlu menghidupkan *Bī'ah Lughah 'Arabiyah* beserta aturan dan SOP tersendiri;
3. Rekrutmen calon santri perlu dipersyaratkan kemampuan *tahsīn* dan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an menurut standar *tajwīd*. Begitu pula



halnya *tahsīn* Alquran bagi para Pembina dan guru perlu semakin ditingkatkan.

4. PPUM perlu menelusuri kembali santri yang tidak melibatkan dirinya dalam organisasi ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi diri mereka, baik sebagai calon alumni unggul, kader ulama wanita maupun sebagai calon pemimpin perempuan berkemajuan.
5. Komunikasi dan koordinasi antar seluruh *stakeholders* (Badan Pembina, Direktur, Wadir, Kepsek, guru, karyawan, musyrifah dan santri termasuk orang tua santri) harus secara intens dilakukan, guna memupuk semangat belajar dan semangat hidup di pondok bagi para santri.
6. Gaya kepemimpinan kharismatik, partisipatif dan demokratis harus tetap dikembangkan dan dipertahankan dalam lingkup PPUM, agar visi dan misi PPUM tercapai sesuai dengan harapan bersama.
7. Perlu dipikirkan pembentukan Dewan Masyāyikh yang memikirkan penjaminan mutu kepesantrenan sebagai tindak lanjut implementasi UU No.18 tahun 2019 tentang Pesantren.
8. Perlu dibentuk *Takhassus* Kader Ulama Wanita di internal Asrama Tahfidz sekitar 5 -10 % dari jumlah santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, 2010.
- Al asfahahani, Abu Nu'aim Ahmad, Kitab *Al- Hilyah Al-Auliya*, Ensiklopedia, Juz III, 2002
- Al Ashbahiy, Malik Bin Anas Abu Abdullah, 1991/1413 H, *Al Muwaththa Imam Malik*, Juz III, Damasqus: Darul Qalam.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd, 1364 H, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah,
- Al-Bukhariy, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn Bardizbah ibn al-Mugirah, 1407 H./1987 M., *Sahih al-Bukhariy*, Jilid III, Beirut: Dar ibn Katsir, Hadis ke-3274.
- Afrizal dalam Basri, 2018, *Studi Pelacakan Alumni, Maju Bersama Alumni*, Jambi: Fakultas Ekonomi UNJA, Laporan Penelitian.
- Al-Hawary, As-Sayid Mahmud, 1976, *Al-Idarah al-Ushuli wa Al Ususil Ilmiyah* (Cet. III) Kairo: Maktabah Al-Imliyyah.
- Al Jauziy, Ibnul Qayyim, al Ilmu
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al Munir (Aqidah, Syari'ah dan Manhaj)*, Jilid 15, Gema Insani, Jakarta, 2014
- Ali, Anwar Nuris, *Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia*, Jurnal of Dirosat Islamic Studies, Vol.1 No.2, Juli 2016.
- Al-Manawi, Muhammad 'Abd al-Rauf, 1410 H, *al-Tauqif 'ala Muhimmat al-Ta'arif*, Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Ambo Asse, Prof. Dr. H. M.Ag., *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, Cet.1, 2016.
- , *Pesantren Muhammadiyah Unggul Dan Berkemajuan*, Makalah Seminar Nasional, LP2M PWM Sulsel, Bantaeng, 2022
- Asy-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001 M.)
- As-Suyuthy, Abu al-Fadl 'Abd al-Rahman ibn Abi Bakr, t.th, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar Ih}ya' al-'Ulum. .
- At-Tirmidzi, Imam Al-Hafiz Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami (209 H), *Sunan At-Tirmidzi*, Hadis Nomor 1173. Penerbit: Ad-Darul Alamiyyah, Mesir. Hadis ini disahihkan oleh ahli hadis kontemporer, Al-Albany.
- Alhadis Al-Bukhari Nomor 5096, dan juga Imam Muslim hadis Nomor 2740.

- Al-Qusyairi, Ibn Katsir ad-Dimasyqy Abu al-Fada'i Ismail bin Umar bin Katsir, 1999 M/1420 H, *Tafsir Ibn Katsir*, Cet. III, Juz. V, Dar Thayibah Linashr wa al-Tauzi'iy
- Ahmad Asy-Syirbashi, 2001, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Amin, KH. Ma'ruf, *Pernyataan Wakil Presiden*, saat meresmikan Gedung Auditorium pada Pondok Pesantren Salafiyah Terpadu Darusysyifa Al-Fithroh, Sukabumi, Jawa Barat, secara virtual, Kamis (27/5-2022).
- Ananda, *Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, dan Prosedurnya* dalam: <https://www.gramedia.com/literasi/penelitian-kualitatif/>, Diakses pada tanggal 2 Desember 2023
- Arikunto, Suharsimi, 2015, *Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Revisi, cet. I Jakarta: Bumi Aksara
- Asegaf, Abd. Rachman, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi, Kasus, dan Kondisinya*. Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Al Razi, Fakhruddin, Abu Abdullah Muhammad ibn Umar ibn al-Husayn at-Taymi al-Bakri at-Tabaristani, buku terjemahan, 2000, *Ruh dan Jiwa; Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Amin Wijaya T, *Manajemen Strategik*, PT. Gramedia, 1996
- Antonio, Muhammad Syafii, 2011. *Leadership & Manajemen Muhammad saw.; Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Azra, Azyumardi, *Ulama Dan Intelektual Perempuan Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002.
- Basri, Hasan Tubagus, 1997, *Mempertahankan Kehadiran dan Kepribadian Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengkaderan Ummat*, Makalah, 1418 H/1997 M
- Bahtiar, Purnama Asep, 2004, *Membaca Ulang Dinamika Muhammadiyah: Wacana di Seputar Pergerakan, Kepemimpinan dan Perkaderan*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bakri, Muhammad Ali, 2019, *Transformasi Kelembagaan Ma'had Sebagai Wadah Kaderisasi Ulama Pada Universitas Muhammadiyah*, Makassar: Disertasi Pascasarjana UIN Alauddin.
- Basri, A. Said Hasan, 2011, *Eksistensi dan Peran Alumni dalam Menjaga Kualitas Mutu Fakultas Dakwah*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah

- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal Dakwah*, Vol. XI, No. 1 Tahun 2011.
- Badan Pembina dan Direktur PPUM, *Peraturan Akademik dan Job Deskripsi*, Skep. No.15/C/06/PPUM/VIII/21, th. 2021
- Baidhawi, Zaikyuddin, 2017, *Muhammadiyah dan Spirit Islam Berkemajuan dalam Sinaran Etos Alqur'an*, Malang: Jurnal Afkaruna, Vol. 13, Nomor 1, Juni, 2017.
- Brantas, 2009, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeda
- Bungin, Burhan, 2003, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Danim, Sudirman, 2007, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam* Cet. I, Malang: Kencana, 2004.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2010.
- Dessler, Gary. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi kesembilan. PT. Indeks: Jakarta.
- Dhofier, Zamakhsyari Dhofier, 2001, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Cet, III, Jakarta: LP3ES.
- Diyah Puspitarini, *Kaderisasi Kepemimpinan 'Aisyiyah di Masa Depan*  
<https://suara.aisyiyah.id/kaderisasi-kepemimpinan-aisyiyah-di-masa-depan/>
- Djazman, Mohamad, 1989, *Muhammadiyah: Peran Kader dan Pembinaannya*, Yogyakarta: Muhammadiyah University Press
- Effendy, Mochtar. 1986. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*. Jakarta.
- El-Qarni, Ahmad Kurnia, *Perkembangan Paradigma Kepemimpinan: Gaya, Tipologi, Model dan Teori Kepemimpinan*, (online).  
<http://www.w3c.org/TR/1999/REC-html>. (Diakses 21 Oktober 2020)
- Fadjar, H.A. Malik, 1993, *Administrasi dan Super Visi Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media)
- Fahmi, Irham, 2014, *Manajemen, Kasus dan Teori*, Cet. 3, Bandung: Alfabeta.
- Fakih, Aunur Rohim dan lip Wijayanto, 2001, *Kepemimpinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- F. Hamzah, 2016, *Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923* (Makassar: Tesis UIN Alauddin Makassar)

- Gunawan, Ary H, 2002, *Administrasi Sekolah Administra Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gary Dessler, 2020, *Human Resources Management*, 16<sup>th</sup> edition, Harlow: Pearson Eduation Limited.
- Griffin, Ricky W., 2003, *Manajemen*, Jakarta: Erlangga, (terjemahan)
- Hadi Saputra, *Sejarah dan Potret Aisyiyah Sulawesi Selatan* dalam <http://www.pedomankarya.co.id/2015/12/sejarah-dan-potret-aisyiyah-sulawesi.html>
- <https://www.voaindonesia.com/a/jalan-terjal-sepak-bola-perempuan-aceh-yang-diharamkan-ulama/4989107.html> (Diakses, 9 Oktober 2022)
- <http://herakhaerah.blogspot.com> (diakses pada tanggal 14 Oktober 2022)
- <https://suaraaisyiyah.id/kepemimpinan-perempuan-berkemajuan/> (Diakses, 15 November 2022)
- <https://jagokata.com/arti-> diakses 26-9-2022
- <https://www.alumniipbpedia.id/post/ligaya-ita-tumbelaka>, akses 2 Okt 2022.
- <https://www.kompas.com/sains/read/2021/08/05/181100223/sumber-daya-perairan-darat-dikelola-atau-menjadi-sumber-bencana> (Diakses, 2 Oktober 2022).
- <https://www.Sosial79.com/2021/03/pengertian> -sistem-pendidikan. diakses tanggal 29 November 2022
- <http://kumparan.com/upaya-pembaharuan> sistem pendidikan-indonesia. diakses tgl 29-11-2022
- <https://www.google.com/search?q=Tujuan+pembarua+sistem+pendidikan>, diakses tgl 2 Desember 2022
- <https://www.google.com/search?q=fungsi+pembaruan+pendidikan>, diakses pada tanggal 3 Desember 2022.
- <https://sites.google.com/site/pkbmn24/visi-misi-dan-tujuan/visi-misi-dan-tujuan-pendidikan-nasional>, diakses tanggal 2 Desember 2022.
- <https://darunnajah.com/unsur-unsur-sebuah-pondok-pesantren/> diakses pada tanggal 3 Desember 2022.
- <https://bambangsuhartono.wordpress.com/2013/09/26/mengapa-it-blue-print-dibutuhkan/> diakses tanggal 12 November 2022.
- <https://suaraaisyiyah.id/kepemimpinan-perempuan-berkemajuan/> (Diakses, 15 November 2022)
- <https://www.google.com/search?q=manajemen+kelembagaan>, diakses pada tanggal 7 Desember 2022
- <https://www.google.com/search?q=manajemen+kurikulum>, diakses pada tanggal 7 Desember 2022

<https://www.google.com/search?q=pembahasan+penelitian>, diakses pada tanggal 9 Desember 2022

Husaini, Usman, 2006, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ihsan, Muhammad, *Tajdid Dalam Syariat Islam: Antara Upaya Pemurnian Dan Usaha Menjawab Tantangan Zaman*, dalam <https://wahdah.or.id/qpembaharuan-dalam-islamq9/> Diakses tanggal 19 Desember 2022

<https://lp3a.umm.ac.id/id/pages/opini/opini-2.html>, *Gerakan Perempuan Dalam Perspektif Muhammadiyah* Dalam Diakses tgl 1 Desember 2023

<https://www.google.com/search?q=teori+Pemimpin+Perempuan+Berkemajuan&og>, *Kepemimpinan Perempuan Dalam Alquran*, dalam Diakses tgl 1 Desember 2023.

Islamy, Elsyia, *Jenis-Jenis Penelitian* dalam <https://www.gramedia.com/literasi/jenis-jenis-penelitian/>, Diakses pada tanggal 2 Januari 2023

*Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli 2018, DOI : 10-30868/im.v1i2.281, P-ISSN : 2614-8846, E-ISSN :2614.

Isjoni, 2008, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Komunikasi antar Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.

John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* terjemahan dari penerbit Ithaca, New York-Jakarta Indonesia, Jakarta: PT. Gramedia.

Jones, Patricia dan Larry Kahaner, *Say It and Live It*, dalam edisi terjemahan oleh Anton Adiwiyoto dan editor Lyndon Saputra dengan judul: *Misi dan Visi 50 Perusahaan Terkenal di Dunia*, Batam: Interaksara, 1999

Kadir, Abdul, 2019, *Implementation of Management Functions in the Quran and the Hadith Perspective for Education Quality Improvement at Ummul Mukminin Women Islamic Boarding School 'Aisyiyah in South Sulawesi*, Tesis, Unismuh Makassar.

Kartono, K. 1983. *Pimpinan dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali

----- 2005. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), daring (on-line), versi 2.8., 2021

- Kemendikbud. 2017. *Peta Jalan Generasi Emas Indonesia 2045*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kompri, 2018, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media Group.
- Krause, Wayne B. at.al, *Indonesian-English Dictionary*, Jakarta: PT. Elex Media Komputondo, 2002.
- Kusnurdillo, Sulton Masyhud, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet. I, Jakarta: Diva Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1994, *Al-Quran Sebagai Paradigma*, Jurnal Ulum al Qur'an, No. 4 Vol, No V thn 1994.
- LP2M PPM, *Peraturan Dan Pedoman PP Muhammadiyah ttg DikDasMen dan Pesantren*, Gramasurya, cet.2, Jakarta Pusat, 2020.
- REKAP DATA JUMLAH PESANTREN  
MUHAMMADIYAH/ 'AISYIYAH SE-INDONESIA, Selasa, 15  
November 2022 04.49.00
- Madjid, Nurcholis, *Ensiklopedia Islam*, Cet. I; Bandung: Mizan.
- Majer, Kenneth, 2006. *Kepemimpinan Berbasis Nilai* (terjemahan), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Marjono, *Kepribadian dan Kepemimpinan Perempuan*, dlm <https://kumparan.com/marjono/kepribadian-dan-kepemimpinan-perempuan>- Diakses pada tanggal 1 Januari 2023
- Martoyo, Susilo, 1988, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan* (Yogyakarta: BPFE)
- Mansur, Suryanegara Ahmad, 2010, *Api Sejarah 2*, Sekapur Sirih, Cet. III, Bandung: Salamadani) Dzulqaidah 1431 H.
- Mathis, Robert L.; John H.Jackson; Sean R.Valentine, *Human Resources Management*, Patricia Meglich: Cengage Learning, 2016
- Mawardi, Amirah, Dr. M.Si, dekan Fakultas PAI Unismuh Makassar, disampaikan secara lisan pada tanggl 9 Desember 2022.
- Marjono, *Kepribadian dan Kepemimpinan Perempuan*, <https://kumparan.com/marjono/kepribadian-dan-kepemimpinan-perempuan>-
- Moleong. Lexy J, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Muchlas Abror, dalam <https://suaramuhammadiyah.id/2020/01/11/aisyiyah-dan-kepemimpinan/>
- Muhaimin, 2022, *Paradigma Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: Rosda Karya.

- Muhammad, Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Muassasah Dār al Hilāl, Kairo, 1994
- Mudzakir, Abdul Mujib Jusuf, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,
- Muhtadin, 2019, *Kepemimpinan Berkemajuan untuk Mewujudkan Sekolah Berprestasi; Studi Kasus pada SD Muhammadiyah Meruyung*, Jakarta: Jurnal Tahdzibi, Volume 4 No. 2, Nov' 2019, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Muslim, Imam, Syarh Nawawi, *Kitab al 'Ilmu bab Raf'ul 'Ilmi*.
- Mu'ti, Abdul dkk, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan*. Catatan Kritis Mukhtar Teladan ke-47 Muhammadiyah di Makassar 2015, Muh University Press, Surakarta, Cet.1, 2016
- Nasir, Haedar, *Lima Karakter Gerakan 'Aisyiyah*, Suara Muhammadiyah, ed.12, 2017
- Nata, Abudin, 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi pembelajaran*, Cet. 1, Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Nawawi, Imam An-, *Syarh li shahih Muslim*, Darus Sunnah, Jakarta, 2013
- Neliwati, Dr. M.Pd., *PONDOK PESANTREN MODERN SISTEM PENDIDIKAN, MANAJEMEN, DAN KEPEMIMPINAN* , Ed. 1, Cet. 1, Rajawali Pers, Depok, 2019
- Nur, TriHastuti, *Pemimpin Perempuan Berkemajuan* Dalam <https://suaraaisyiyah.id/kepemimpinan-perempuan-berkemajuan/> Diakses tanggal 1 januari 2023
- Oxford Advanced Learners Dictionary*, 10<sup>th</sup> edition , thn. 2022.
- Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, Tahun 2014.
- Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Risalah Perempuan Berkemajuan*, Surakarta, 2022 M /1444 H
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PED/I.0/B/2018 tentang: *Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah*, Jakarta, 2018
- Prasojo, Lantip Diat, at.al., 2017, *Manajemen Strategi Human Capital Dalam Pendidikan*, cet. I, Jogjakarta: UNY Press
- Prasojo, Lantip Diat, at.al., 2017, *Manajemen Strategi Human Capital dalam Pendidikan*, Jogjakarta: UNY Press.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pedoman PPM Nomor 01/PED/I.0/B/2018 ttg ***Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah***, 2018



- PPUM, *Laporan Pendidikan Santriwati pada Takhrījuth Thālibāt ke 30* pada tanggal 11 Syawwāl 1443 H/ 12 Mei 2022 M
- Puspitarini, Diyah *Kaderisasi Kepemimpinan 'Aisyiyah di Masa Depan* <https://suaraaisyiyah.id/kaderisasi-kepemimpinan-aisyiyah-di-masa-depan/> Diakses tgl 1 Januari 2023
- PWA (Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah) Sulsel, Skep. Nomor 12/PWA/A/V/86 tentang *Pendirian Pesantren Puteri Ummul Mukminin 'Aisyiyah Wilayah Sulsel*, 1986
- Rama, H. Bahaking, 2003, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Islam Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama Wiragemilang, Cet. I.
- Robbins, Stephen. P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok GRAMEDIA. Jakarta.
- Robbins, Stephen. P. dan Mary Coulter. 2005. *Manajemen*. PT. Index, Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Republika.Co.Id, Jakarta, Thursday, 7 Ramadhan 1441 / 30 April, 2020.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Pt. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- , 2004. *Kiat Memimpin Dalam Abad ke 21*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2006, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Jakarta : Rajawali Pers, PT. Raja Grafindo Persada
- , Veithzal, Mulyadi Deddy, (2009) *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi : Rajawali Pers, Divisi Buku Perguruan Tinggi*, PT. Raja Grafindo Persada.
- Rifai, Afga Sidiq, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern*, Magelang: Jurnal Inspirasi Unismuh Magelang, Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2017.
- Robert L. Mathis; John H. Jackson; Sean R. Valentine, 2016, *Human Resources Management*, Patricia Meglich: Cengage Learning.
- S.B. Lubis dan Martani Hoesaini, 1987, *Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro*, Pusat Studi Antar Universitas Ilmu-ilmu sosial Universitas Indonesia.
- Sagala, Syaiful, *Human Capital; Membangun Modal Sumber Daya Manusia Berkarakter Unggul Melalui Pendidikan Berkualitas*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Salam, Burhanuddin, 1997, *Pengantar Filsafat*, Cet. 9, Jakarta: Bumi Aksara.

- Saleh, Syaiful dkk, *Pedoman Penulisan Tesis/Disertasi*, Unismuh Makassar, 2014
- Salusu, 1986, *Pengembangan Keputusan Strategik*, Jakarta: Gramedia.
- Siagian, Sondang. P., 2002, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- , 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia* Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto, 2007, *Operations Reseach; Decision Theories*, Jilid II, Jakarta: Erlangga.
- Stephen P. Robbins, 2003, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Indeks (terjemahan).
- Subekti, Yusuf Agung, *Relevansi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ta'limuna vol.3 No.1, 2014
- Sujak, Abi. 1990, *Kepemimpinan Manajer (Eksistensinya dalam Prilaku Organisasi)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana, 2002, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet. VIII; Bandung: Rosda Karya..
- Sudjono, Anas, 2005, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2002, *Statistika Untuk Penelitian*, Cet. IV, Bandung: CV.Afabeta.
- Suparmako, 1995, *Metode Penelitian Praktis*, Ed. III, Yogyakarta: BPFE-Gajah Mada.
- Syafri, Ulul Amri, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press,
- Sunan Tirmidzi; Juz 3, hadis ke-2669.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah 2, Sekapur Sirih*, Salamadani, Cet.III (Bandung: Salamadani, 2010)
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren Bab IV Pasal 47 tentang Pengelolaan dan Data dan Informasi, Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Nomor 6406
- Thoha, Miftah, 1995, *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Titin Nursyamsi, ST, S.Pd., M.Pd., Wakil Bendahara PWA Sulsel, *SELAYANG PANDANG 'AISYIYAH SULAWESI SELATAN*, Makalah Best Practice, Pelatihan Tenaga Pendidik dan Pendidikan , PPA, Jakarta, 2020.

- Tri Hastuti Nur, *Pemimpin Perempuan Berkemajuan Dalam* <https://suaraaisyiyah.id//kepemimpinan-perempuan-berkemajuan/>
- Tulabi, Imam, *INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DAN SEKOLAH*, Jurnal Volume 24, Nomor 2, September 2013
- UII, *Dokumen Blue Print Manajemen Alumni*, (Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia. 2009)
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang *Pesantren*, 2019, Jakarta: 15 Oktober 2019.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang *SPN* (Sistem Pendidikan Nasional)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas* (Sistem Pendidikan Nasional), Cet. I, Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003.
- Yasen, Syahrudin, 2013, *Pemasaran Islami*, Cet. I, Makassar: CV. Gadil Media Prima.
- , 2021, *Teori STAF-Shiddiq Tabigh Amanah Fatonah*, Cet. I, Jakarta: Jengki Press,
- , 2020, *Kepemimpinan Profetik*, Cetk. I, Makassar: Gadil Media Prima.
- Wahid, Marzuki, dkk., 2010, *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, cet. I, Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Waidi, Didin Saefudin & E. Mujahidin, 2017, *Pembaharuan Pengelolaan Pesantren Tradisional; Studi Kasus di Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes*, Bogor: Jurnal Universitas Ibn Khaldun, Vol. 1 Nomor 2.
- Wahjosumidjo, 2005, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- W., Ruwiyanto, 1994, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin, Pengaruh Faktor-faktor Dinamika Organisasi Lembaga Pendidikan Karya terhadap Manfaat Sosio Ekonomi Warga Belajar*, Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Zainuddin, M., 2008, *Reformasi Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pel, 2008.
- Zuhri, 2017, *Comvergentive Design; Kurikulum Pendidikan Pesantren; Konsep dan Aplikasinya*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Diva.